BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pola asuh merupakan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya, meliputi proses mendidik, membimbing serta mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh anak, serta mendampingi anak dalam proses perkembangannya menuju proses kedewasaan.[1] Muallifah, menyatakan bahwa pola asuh adalah bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anakanaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka menuju proses pendewasaan.[2] Seperti firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an yang peneliti kutip dalam QS Al-Luqman/31:13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[3]

Ayat ini menggambarkan seorang ayah (Luqman) yang memberikan nasihat penuh kasih sayang dan hikmah kepada anaknya. Kalimat *ya bunayya* (wahai anakku) menunjukkan kelembutan dan kedekatan dalam mendidik anak. Isi utama nasihat Luqman adalah larangan untuk menyekutukan Allah Swt, (syirik)**.** Dalam konteks tauhid, ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Syirik tidak hanya merusak

[1]Yuliani dan Hasibuan, *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Kemandirian Anak.* (Jurnal Pendidikan Anak*,* Volume 4, Nomor 1, 2019), h. 45.

[2]Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Edisis Revisi, Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 42.

[3]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Pelayan Al-Qur'an, 2020), h. 368.

iman, tetapi juga menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Allah menegaskan melalui ucapan Luqman bahwa syirik adalah *ẓulmun ʿaẓim* (kezaliman yang besar). Ini karena: Syirik menempatkan sesuatu selain Allah sebagai yang disembah, padahal hanya Allah Swt, yang layak disembah. Syirik merusak hubungan manusia dengan Tuhan-nya secara total. Kezaliman dalam syirik lebih berat daripada kezaliman terhadap sesama manusia.[4]

Pola asuh juga meliputi cara orangtua memonitor segala aktivitas anak, serta memberikan dukungan terhadap aktivitas-aktivitas positif yang dikerjakan oleh anak, dan juga memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak.[5] Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, maka akan menjadikan anak sebagai seseorang yang mempunyai sifat yang positif serta akan menjadi anak yang baik.[6] Mendidik anak, ayah menempati posisi yang sangat penting.

Al-Qur'an banyak menggambarkan pola asuh ayah sebagaimana Nabi Ibrahim as, mendidik putranya Ismail as, dengan cara mengajak bersama memperbaiki baitullah. Disini terselip didikan Nabi Ibrahim as kepada putranya agar ia memuliakan Allah Swt, dan beribadah kepadanya.[7] Pola asuh adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa, karena mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Terdapat beberapa pola

---

[4]Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2020), h. 219.

[5]F. Nuraeni, dan M. Lubis, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha**,** Vol. 10, No. (1), 2022), h. 137.

[6]Lili Garliah, dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi, (*Jurnal Psikologi Vol 1, No. 1, Juni 2025), h. 15.

[7]Putri, dkk, *Pesan Dakwah Akhlak dalam Animasi Serial Nusa dan Rarra Pada Episode Toleransi Di Media Youtube; Anlisa Simiotik Roland Barthe*. (Jurnal Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 3 , Nomor 1, 2021), h. 31.

pengasuhan seperti yang dikatakan Sugihartono, bahwa pola asuh ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis (*autoritatif*), dan pola asuh permisif.[8]

Jika pola asuh yang digunakan tidak sesuai pada anak, maka akan berdampak tidak baik pada sikap, perilaku, serta proses belajar anak, karena pola asuh merupakan salah satu faktor penunjang yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan dan pergaulan juga sangat mempengaruhi motivasi belajar anak yang mana bisa berdampak pada prestasi belajar anak tersebut.[9]

Jika pola asuh yang digunakan tidak sesuai pada anak, maka akan berdampak tidak baik pada sikap, perilaku, serta proses belajar anak, karena pola asuh merupakan salah satu faktor penunjang yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan dan pergaulan juga sangat mempengaruhi motivasi belajar anak yang mana bisa berdampak pada prestasi belajar anak tersebut. Salah satu bentuk dampak dari pola asuh yang kurang tepat serta lingkungan yang kurang mendukung adalah meningkatnya risiko terjadinya pernikahan dini, yang menjadi persoalan serius dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pendidikan dan kesejahteraan**.** Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang sering kali menjadi perhatian berbagai pihak karena dampak negatifnya terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Di Indonesia, pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang melibatkan anak-anak di bawah usia dewasa.[10]

---

[8]Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. (Edisi Revisi, Ke 3, Yogyakarta: UNY Press, 2022), h. 31.

[9]Kasma, dkk, *Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di SDN Inpres Salimbongan Kabupaten Pinrang*. (Jurnal Mitrasehat**,** Vol. 11, No. (2), 2021), h. 213.

[10]Evy Nurachma, dkk. *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini terhadap Pola Pengasuhan Anak: di Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018.* (Samarinda: Penerbit NEM, 2020), h. 95.

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang sering kali menjadi perhatian berbagai pihak karena dampak negatifnya terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Di Indonesia, pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang melibatkan anak-anak di bawah usia dewasa, yang kesehatan, dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Di Indonesia, pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang melibatkan anak-anak di bawah usia dewasa.[11]

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, adalah usia di bawah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Pembaharuan Undang-undang ini mengubah batas usia minimum pernikahan yang sebelumnya adalah 16 tahun bagi perempuan, sebagai upaya untuk menekan angka pernikahan dini yang terus meningkat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Daerah-daerah pedesaan dan pinggiran yang tingkat pendidikannya masih rendah. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), pernikahan dini di Indonesia sering kali dipicu oleh faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan pengaruh budaya serta sosial yang menganggap pernikahan sebagai solusi bagi masalah sosial tertentu.[12]

Pernikahan memiliki prosedur, syarat, dasar hukum dan ketentuanketentuan yang telah diatur oleh Al-Qur'an dan Hadist serta undang-undang yang berlaku di suatu negara. Di Indonesia, pernikahan telah diatur dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Pada dasarnya bagi masyarakat Indonesia harus

---

[11]Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pernikahan Usia Anak: Perspektif, Dampak, dan Upaya Pencegahannya*. (Jakarta: Kemen PPPA, 2020), h. 5-6.

[12]Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Perkawinan anak Mengancam Ketahanan Nasional dan Menghambat Tumbuh Kembang Anak* Siaran pers B-036/Set/Rokum/MP 01/05/2019]. Jakarta: Kementerian PPPA, 2019), h. 17.

mematuhi peraturan-peraturan yang telah diatur dalam undang-undang dengan tujuan terciptanya suatu negara yang harmonis dan damai serta mewujudkan masyarakat yang taat dengan aturan.[13] Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nur/24:32 yang berbunyi:

وَأَنكِحُواْ ٱلۡأَيَـٰمَىٰ مِنكُمۡ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنۡ عِبَادِكُمۡ وَإِمَآئِكُمۡۚ إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٣٢

Terjemahnya:

> Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.[14]

Menurut Tafsir Tahlili Kementerian Agama (Kemenag RI), pada Surat An-Nur ayat 32 maka Allah menyerukan seluruh pihak yang memikul tanggung jawab atas kesucian dan kebersihan akhlak umat, agar mereka menikahkan laki-laki yang tidak beristri dengan wanita yang tidak bersuami. Ini bahkan berlaku terhadap hamba sahaya laki-laki dan perempuan yang ingin menikah. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam syariat islam diperintahkan untuk segera menikah bagi yang sudah mampu dan siap Ayat tersebut dapat dijadikan rujukan untuk segala jenis pernikahan salah satunya adalah pernikahan anak atau pernikahan usia dini.[15] Pernikahan anak atau yang dikenal dengan pernikahan dini merupakan masalah serius yang dihadapi masyarakat Indonesia. Memang ada harapan bagi generasi muda masa depan yang akan menjadi pewaris negara, namun kenyataannya banyak dari mereka

---

[13]Zuhdi Mudhor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk).* (Edisi Revisi, Bandung: Al-Bayyan, 2019), h. 20.

[14]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Pelayan Al-Qur'an, 2020), h. 231.

[15]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Tahlili Al-Qur'anul Karim Juz 21*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2020), h. 210.

yang tidak bisa mengharapkannya karena terhenti di tengah jalan ketika memilih untuk menikah. Banyak dari mereka tidak melanjutkan studi dan mempertaruhkan apa yang mereka pilih. Tujuan dari pernikahan sendiri adalah untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis dan nyaman. Namun disayangkan dari mereka banyak yang melakukan pernikahan dibawah umur sedangkan pada usia tersebut masih sangat dini jika melangsungkan penikahan. Mereka berfikir bahwa pernikahan ini sebagai salah satu hal yang lumrah.[16]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Kolaka Utara, ditemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga pernikahan dini cenderung mendapatkan pola asuh yang kurang konsisten dan minim pengawasan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kematangan emosional orang tua yang masih tergolong muda, serta beban ekonomi yang memaksa sebagian orang tua bekerja di luar rumah dalam waktu yang cukup lama.[17] Dalam beberapa kasus, anak-anak dititipkan pada kakek-nenek atau kerabat, sehingga pola asuh menjadi tidak terstruktur.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar anak, kurangnya disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan prestasi akademik yang cenderung menurun, sebagaimana terlihat dari laporan guru yang menyebutkan bahwa sebagian besar anak dari keluarga pernikahan dini mengalami keterlambatan dalam penguasaan pelajaran inti seperti matematika dan bahasa Indonesia. Usia pernikahan menjadi perhatian dari pemerintah karena terkait dengan dinamika penduduk terutama banyaknya kelahiran yang diakibatkan oleh panjang pendeknya pernikahan. Badan

[16]Octaviani, F., & Nurwati, N. *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia*. (Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas,Volume 2, Nomor 2, 2020), h. 41.

[17]Hasil Observasi Awal di Kabupaten Kolaka.

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai program yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk yaitu program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Implikasi dari tujuan Pendewasaan Usia Perkawinan adalah meningkatkan usia perkawinan pertama yang lebih dewasa sehingga berdampak pada penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) atau rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sampai dengan akhir masa reproduksinya. Upaya konkrit lain yaitu meningkatakan pendidikan dengan kebijakan wajib belajar 12 tahun karena tingkat pernikahan dini bisa ditekan 6 lantaran anak fokus menyelesaikan studinya di jenjang SMA/SMK, serta mensosialisasikan kesehatan reproduksi pada remaja, melalui pembelajaran kespro remaja.[18]

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai implikasi sosial, psikologis, dan pendidikan dari pernikahan dini, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tersebut di Kabupaten Kolaka Utara. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pemangku kebijakan dan akademisi untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menangani pernikahan dini serta meningkatkan akses pendidikan yang berkelanjutan bagi anak-anak. Dengan demikian, judul tesis "**Model Pola Asuh Anak dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik: Studi pada Keluarga Pernikahan Dini Di Kabupaten Kolaka Utara**" studi ini tidak hanya berkontribusi pada literatur ilmiah terkait pernikahan dini dan pendidikan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pengembangan kebijakan publik yang berkelanjutan di tingkat daerah maupun nasional.

[18]Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Peta Jalan Penurunan Perkawinan Anak di Indonesia 2020–2030*.(Jakarta: BKKBN, 2020), h. 12.

B. *Identifikasi Masalah*

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang berdampak pada struktur dan fungsi keluarga, khususnya dalam pola pengasuhan anak. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan akademik anak secara langsung maupun tidak langsung. Berikut identifikasi masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Tingginya angka pernikahan dini di Kolaka Utara
2. Kurangnya kematangan emosional orang tua muda
3. Minimnya pengetahuan tentang pola asuh yang efektif
4. Dampak pola asuh terhadap perilaku dan kedisiplinan anak
5. Keterbatasan sosial ekonomi keluarga pernikahan dini
6. Kurangnya dukungan sosial dan bimbingan
7. Ketidaksesuaian model pola asuh dengan kebutuhan anak
8. Rendahnya prestasi akademik anak dari keluarga pernikahan dini

Identifikasi masalah ini menjadi dasar untuk merumuskan arah penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga solutif dan transformatif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak di lingkungan keluarga pernikahan dini.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan pola asuh anak bagi keluarga pernikahan dini dalam meningkatkan prestasi akademik di Kabupaten Kolaka Utara?

2. Bagaimana masalah penerapaan pola asuh anak dari keluarga pernikahan dini dalam meningkatkan prestasi akademik di Kabupaten Kolaka Utara?
3. Bagaimana solusi atas masalah pada pola asuh anak dari keluarga pernikahan dini untuk meningkatkan prestasi akademik di Kabupaten Kolaka Utara?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Untuk mengarahkan kajian ini secara sistematis, berikut disajikan fokus penelitian yang menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan studi. Fokus ini dirumuskan berdasarkan isu utama yang telah diuraikan dalam latar belakang:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Pola Asuh Anak	a. *Bil Hikmah* b. Keteladanan c. Kasih Sayang
2	Prestasi Belajar anak di sekolah	a. Nilai akademiknya (kognitif) b. Interaksi sosial anak (afektif) c. Keaktifan (psikomotorik)

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus berikut menggambarkan arah dan ruang lingkup penelitian secara lebih spesifik. Penjabaran ini bertujuan memperjelas sasaran analisis yang akan diteliti.

a. Pola Asuh Anak dalam Keluarga

1) Bil Hikmah

konsep *bil hikmah* sebagai pendekatan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan dalam mendidik dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Pendekatan ini relevan dalam pola asuh yang menyeimbangkan antara kasih sayang, ketegasan, dan keteladanan orang tua, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan secara efektif tanpa unsur paksaan. Fokus ini menelaah bagaimana prinsip *bil hikmah* diterapkan secara nyata dalam praktik pengasuhan anak yang Islami dan kontekstual.

2) Keteladanan

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran keteladanan orang tua sebagai inti dari pola asuh anak dalam keluarga, di mana perilaku orang tua menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Keteladanan, baik dalam aspek akhlak, komunikasi, maupun kebiasaan harian, diyakini sebagai metode paling efektif dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Fokus ini mengkaji bagaimana keteladanan dapat membentuk lingkungan keluarga yang mendidik, inspiratif, dan bernilai spiritual dalam perspektif Islam.

3) Kasih Sayang

Pada aspek kasih sayang sebagai elemen fundamental dalam pola asuh anak dalam keluarga, yang mencakup ekspresi emosional, perhatian, dan kedekatan yang diberikan orang tua kepada anak. Kasih sayang tidak hanya menjadi dasar pembentukan rasa aman dan percaya diri pada anak, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai moral dan spiritual secara lembut dan bermakna. Fokus ini menelaah peran kasih sayang dalam

menciptakan iklim pengasuhan yang harmonis, suportif, dan penuh empati dalam perspektif keislaman.

b. Prestasi Belajar anak di sekolah

1) Nilai Akademik (Kognitif)

Pada nilai akademik sebagai indikator utama dari ranah kognitif dalam mengukur prestasi belajar anak di sekolah. Nilai akademik mencerminkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran melalui proses berpikir, memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan belajar formal. Fokus ini menelaah bagaimana pencapaian kognitif tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, serta sejauh mana nilai akademik mencerminkan keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

2) Interaksi sosial anak (afektif)

Interaksi sosial anak sebagai bagian dari ranah afektif yang berperan penting dalam mendukung prestasi belajar di sekolah. Interaksi sosial mencakup kemampuan anak dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah, serta menunjukkan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Fokus ini menelaah bagaimana kualitas hubungan sosial anak memengaruhi motivasi, kenyamanan belajar, dan pencapaian akademik secara keseluruhan.

3) Keaktifan (psikomotorik)

Keaktifan siswa dalam ranah psikomotorik sebagai salah satu indikator penting dalam pencapaian prestasi belajar di sekolah. Keaktifan mencakup partisipasi fisik dan keterlibatan langsung anak dalam kegiatan

pembelajaran, seperti berdiskusi, membuat proyek, melakukan praktik, serta menunjukkan inisiatif dalam tugas-tugas kelas. Fokus ini menelaah sejauh mana keaktifan psikomotorik mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam dan berdampak positif terhadap hasil belajar anak secara menyeluruh.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pola asuh anak pada keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara, serta bagaimana pola asuh tersebut berperan dalam mendukung atau menghambat peningkatan prestasi akademik anak.
   b. Untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan yang dihadapi oleh keluarga pernikahan dini dalam menerapkan pola asuh yang efektif guna mendorong keberhasilan akademik anak-anak mereka.
   c. Untuk merumuskan solusi yang tepat dan model pola asuh yang ideal bagi keluarga pernikahan dini dalam rangka meningkatkan kualitas pengasuhan dan menunjang pencapaian prestasi akademik anak secara optimal.
2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai konsekuensi pernikahan dini terhadap pengembangan anak, serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mencegah pernikahan dini dan mendukung pendidikan anak. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan dan sosial, serta menjadi referensi bagi studi lanjutan yang membahas hubungan antara pernikahan dini, pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia di masyarakat, khususnya di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bermanfaat bagi :

1) Para pendidik dan tenaga pengajar, sebagai bahan evaluasi dalam merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap isu pernikahan dini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak.
2) Lembaga pendidikan (sekolah), sebagai bahan dan masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk pencegahan pernikahan dini, termasuk program-program edukasi dan intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif pernikahan dini terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Kajian mengenai model pernikahan dini terhadap pendidikan anak telah banyak dilakukan oleh para peneliti di berbagai daerah, termasuk Indonesia. Penelitian sebelumnya menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pernikahan dini memengaruhi kehidupan anak-anak dan pendidikan mereka, serta bagaimana fenomena ini berkembang di masyarakat dengan berbagai karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengaruh yang kompleks dari pernikahan dini terhadap perkembangan anak dan relevansinya bagi pendidikan. Pada bagian ini judul tesis Model Pola Asuh Anak dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik: Studi pada Keluarga Pernikahan Dini Di Kabupaten Kolaka Utara, penelitian utama yang relevan akan dibahas untuk memberikan gambaran mengenai studi yang telah dilakukan sebelumnya serta kontribusinya terhadap penelitian ini.

Kaleb Lelo dan Dian Natalia Liutani, Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.[1] Hasil penelitian menunjukkan peranpola asuh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan s osial-emosional anak di PAUD Bukit Sion. Hal ini terlihat pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, anak-anak memiliki kesadaran diri berupa sikap mandiri dalam memilih kegiatan dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain,

[1]Kaleb Lelo dan Dian Natalia Liutani, *Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.* (Jurnal PG-Paud Trunojoyo Volume 10, Nomor 1, Tahun 2023).

mau berbagi, menolong dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar serta menghargai keunggulan orang lain dalam hal ini menghargai karya orang lain, dan mempunyai sikap antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dalam merumuskan metode belajar yang tepat untuk mencapai perkembangan sosial-emosional anak dan juga menjadi pedoman pola asuh bagi orangtua.

Persamaan dari kedua kajian tersebut terletak pada fokus utamanya yaitu pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap anak. Keduanya meneliti bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memengaruhi perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Baik dalam studi pada keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara maupun dalam kajian tentang perkembangan sosial-emosional, keduanya menekankan pentingnya keterlibatan dan kualitas pola asuh sebagai faktor utama dalam membentuk karakter dan prestasi anak. Dalam konteks ini, pola asuh menjadi landasan dalam pembentukan sikap, disiplin, serta kemampuan anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Perbedaannya terletak pada fokus aspek perkembangan anak yang diteliti. Studi tentang keluarga pernikahan dini lebih menyoroti implikasi pola asuh terhadap prestasi akademik anak, mengkaji bagaimana kondisi keluarga yang terbentuk dari pernikahan usia muda dapat berdampak pada kemampuan belajar dan pencapaian akademik anak. Sementara itu, studi tentang peran pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional lebih menekankan pada aspek psikologis dan interaksi sosial anak, seperti kemampuan berempati, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, meskipun objek kajiannya sama, yaitu pola asuh, namun arah implikasi dan fokus pembahasannya berbeda.

Kebaruan dari perbandingan dua kajian ini terletak pada penggabungan perspektif antara kondisi keluarga pernikahan dini dan pengaruh pola asuh terhadap dua aspek penting perkembangan anak secara komprehensif**,** yakni prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional. Selama ini, sebagian besar penelitian hanya memfokuskan pada satu dimensi saja baik akademik maupun emosional tanpa mempertimbangkan secara mendalam konteks keluarga pernikahan dini sebagai faktor risiko utama. Studi ini menawarkan pendekatan baru dengan melihat bagaimana pola asuh dalam keluarga pernikahan dini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada keseimbangan emosi dan kemampuan sosial anak, yang keduanya saling memengaruhi dalam proses tumbuh kembang.

Faevman Harefa dan Agus Nugroho, Model Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak.[2] Anak adalah anugerah Tuhan bagi orang tua dalam sebuah keluarga. Anak yang dianugerahkan Tuhan memiliki beragam karakter. Beragamnya karakter pada setiap anak ini perlu dipahami oleh setiap orang tua, khususnya dalam memilih model pola asuh. Pemilihan model pola asuh yang tepat adalah penting, karena dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Adapun model-model pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak adalah model pola asuh otoriter, model pola asuh demokratis, dan model pola asuh permisif. Manfaat pemilihan model pola asuh yang tepat adalah menjadi hubungan orang tua dengan anak semakin dekat, karakter anak menjadi lebih baik, dan anak memiliki nilai hidup.

[2]Faevman Harefa dan Agus Nugroho, *Model Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak*. (Jurnal Transformasi, Vol. 3 No. 2, 2024).

Persamaan dari kedua kajian tersebut terletak pada titik fokus terhadap model pola asuh anak sebagai faktor utama dalam proses perkembangan anak. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan psikologis dan perilaku anak. Baik dalam konteks keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara maupun dalam pembentukan karakter anak secara umum, pola asuh dipahami sebagai elemen kunci yang membentuk nilai, sikap, dan respons anak terhadap lingkungan. Keduanya juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Perbedaannya terletak pada tujuan perkembangan anak yang menjadi fokus kajian. Studi pada keluarga pernikahan dini lebih menitikberatkan pada implikasi pola asuh terhadap prestasi akademik, yaitu bagaimana kualitas dan konsistensi pola asuh di tengah keterbatasan usia dan pengalaman orang tua mempengaruhi capaian belajar anak di sekolah. Sementara itu, studi tentang model pola asuh dalam pembentukan karakter lebih menyoroti aspek internal anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati, yang menjadi dasar pembentukan kepribadian jangka panjang. Dengan kata lain, fokus pertama lebih menekankan pada hasil kognitif anak, sedangkan fokus kedua lebih menitikberatkan pada hasil afektif dan moral dalam proses pendidikan anak**.**

Kebaruan dari perbandingan antara Model Pola Asuh Anak dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik pada Keluarga Pernikahan Dini *dengan* Model Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak terletak pada upaya mengintegrasikan dua dimensi perkembangan anak akademik dan karakter dalam konteks keluarga dengan latar belakang sosial yang rentan, yaitu pernikahan dini. Selama ini, penelitian tentang

pola asuh seringkali membatasi diri pada salah satu aspek saja, padahal dalam realitasnya perkembangan akademik dan pembentukan karakter saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan, terutama dalam keluarga yang menghadapi tantangan struktural seperti ketidaksiapan emosional dan ekonomi akibat pernikahan dini.

Ade Rahmi, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Dan Perilaku Sosial Peserta Didik SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.[3] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang banyak digunakan oleh orangtua di SD Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar adalah pola asuh demokratis dan terdapat pengaruh dari pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar dan perilaku sosial peserta didik SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Pola asuh yang dapat menjadi panutan bagi seluruh orangtua yaitu pada pola asuh demokratis, karena akan melahirkan anak yang percaya diri sekaligus mudah menjalin komunikasi dengan individu lainnya. Perilaku sosial peserta didik dapat tergambar jelas saat berada dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya pada saat di sekolah. Komunikasi dan interkasi yang dibangun oleh peserta didik tercermin dari pola tingkah laku dan kebiasaan yang mereka dapatkan di rumah, utamanya dalam perilaku sosial.

Persamaan dari kedua kajian tersebut terletak pada fokus utama yang membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak. Keduanya menekankan bahwa cara orang tua membimbing dan mendampingi anak dalam proses tumbuh kembang memiliki peran penting dalam membentuk keberhasilan akademik peserta didik. Baik dalam konteks keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka

[3]Ade Rahmi, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Dan Perilaku Sosial Peserta Didik SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. (Tesis Program Pascasarjana Universitas Bosowa, 2021)

Utara maupun dalam keluarga peserta didik SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, pola asuh dipandang sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak terhadap pendidikan. Keduanya juga menunjukkan bahwa pola asuh yang positif dan konsisten cenderung berdampak pada prestasi belajar yang lebih baik.

Perbedaan utamanya terletak pada konteks sosial keluarga dan lingkup pengaruh yang diteliti. Studi di Kabupaten Kolaka Utara menekankan pada pola asuh dalam keluarga pernikahan dini, yang menghadirkan tantangan tambahan seperti ketidaksiapan emosional dan ekonomi orang tua muda, sehingga berdampak pada pembinaan akademik anak. Sementara itu, studi di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dilakukan dalam konteks keluarga umum, dan selain mengkaji prestasi belajar, penelitian ini juga mencakup perilaku sosial peserta didik, seperti interaksi dengan teman, sikap terhadap guru, dan kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, cakupan kajian di Tamalanrea lebih luas karena menggabungkan aspek kognitif dan sosial, sedangkan kajian di Kolaka Utara lebih fokus pada dampak pola asuh dalam situasi keluarga yang rentan terhadap keberhasilan akademik.

Kebaruan (novelty) dari perbandingan kedua kajian ini terletak pada penggabungan analisis antara pengaruh pola asuh dalam konteks keluarga rentan seperti pernikahan dini dengan dampaknya terhadap dua aspek utama perkembangan anak, yaitu prestasi akademik dan perilaku sosial. Selama ini, kajian tentang pola asuh seringkali memisahkan antara latar belakang sosial keluarga dan aspek perkembangan anak yang diteliti. Pendekatan baru ini menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh, yakni dengan melihat bagaimana kondisi unik dari keluarga pernikahan dini tidak hanya berimplikasi pada hasil belajar anak, tetapi juga

berpotensi memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan perilaku anak. Hal ini membuka ruang intervensi yang lebih kontekstual dalam pengembangan pola asuh yang adaptif, khususnya di lingkungan keluarga berisiko tinggi.

Heni Fitria. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa yang Berkegiatan Di TPA Alba.[4] Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitataif dengan menggunakan 6 subjek yang dipilih secara purposive sampling pada siswa yang berkegiatan di TPA ALBA. Objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap prestasi akademik siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data memperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pola asuh orang tua dengan jenis Authoritative memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. (2) Pola asuh orang tua dengan jenis authoritative menjadi faktor sebagai peningkatan prestasi akademik siswa.

Persamaan dari kedua kajian tersebut terletak pada fokus utamanya, yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi akademik anak. Baik dalam konteks keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara maupun siswa yang aktif di TPA Alba, kedua studi sama-sama menyoroti bagaimana gaya pengasuhan baik otoriter, demokratis, maupun permisif memengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan, serta pencapaian akademik peserta didik. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk

[4]Heni Fitria, *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa yang Berkegiatan Di TPA Alba*. (Pacitan: STKIP PGRI Pacitan, 2020).

kebiasaan belajar anak di rumah serta sikap positif terhadap pendidikan formal maupun nonformal.

Perbedaannya terletak pada konteks lingkungan sosial dan keagamaan dari masing-masing objek kajian. Studi pada keluarga pernikahan dini meneliti pola asuh dalam situasi keluarga yang terbentuk dari usia muda dan kurang matang secara emosional maupun ekonomi, sehingga tantangan pengasuhannya lebih kompleks dan berisiko tinggi terhadap perkembangan akademik anak. Sementara itu, penelitian di TPA Alba dilakukan pada siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga lingkungan belajarnya lebih terstruktur dan cenderung mendapat penguatan nilai dari institusi luar keluarga. Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas prestasi akademik, studi di Kolaka Utara lebih menekankan pada pengaruh latar belakang keluarga, sedangkan studi di TPA Alba mengaitkan pola asuh dengan penguatan nilai-nilai religius dalam mendukung prestasi anak.

Kebaruan (novelty) dari perbandingan kedua kajian ini terletak pada pendekatan kontekstual yang membandingkan pengaruh pola asuh dalam dua lingkungan keluarga yang sangat berbeda yaitu keluarga pernikahan dini yang rentan secara emosional dan ekonomi, serta keluarga yang mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan seperti di TPA Alba. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru bahwa pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh usia atau kesiapan orang tua, tetapi juga oleh dukungan lingkungan luar seperti lembaga pendidikan nonformal. Dengan menggabungkan analisis dari dua latar sosial yang kontras, kajian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pola asuh dapat berperan lebih optimal dalam meningkatkan prestasi akademik anak bila didukung oleh sistem nilai keluarga dan lingkungan yang harmonis.

Dari Empat penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak multidimensi terhadap pendidikan anak. Fenomena ini bukan hanya persoalan individu, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antara faktor ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis yang saling memengaruhi. Penelitian ini akan memperdalam kajian tentang dampak pernikahan dini pada pendidikan anak di Kabupaten Kolaka Utara dengan mempertimbangkan konteks lokal dan peran berbagai faktor eksternal yang turut mempengaruhi fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi hasil-hasil sebelumnya, tetapi juga berusaha menawarkan perspektif yang lebih mendalam dan relevan secara kontekstual terhadap isu pernikahan dini dan pendidikan anak di Indonesia.

B. *Kajian Teori*

1. Model Pola Asuh Anak

Secara etimologi dalam Izzatun Nisa, kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem cara kerja, bentuk atau Struktur.[5] Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Secara termonologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Teori pola asuh (*teory of parenting*) yang dikemukakan oleh Tiara, Isi dari teori tersebut yakni bagaimana orang tua (pengasuh) melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu kegiatan kompleks yang dapat mencakup

[5]Izzatun Nisa, *Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Islam**,** Vol. 7, No. (2), 2019), h. 123-134.

banyak perilaku secara spesifik yang dilaksanakan oleh orangtua dan anak dalam mempengaruhi perkembangan anak.[6]

Menurut Puspita, pola asuh menurut agama merupakan suatu cara dalam memperlakukan atau memahami anak sesuai dengan ajaran agama seperti memahami anak, memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak, serta menjaga anak atau harta dari anak yatim.[7] Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena pembelajaran anak diawali dari pola asuh yang diterapkan orangtuanya di rumah. Kutipan Kohn dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam karya Chabib Thoha, pola asuh adalah perlakuan orang tua dengan anak dalam menjalin hubungan. Hal tersebut dapat dilihat, dari bagaimana orang tua memberikan arahan terhadap anaknya, cara pemberian reward dan punishmen, dan bagaimana orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anaknya.[8] Baumrind dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Syamsu Yusuf menyatakan bahwa, pola asuh merupakan perlakuan orang tua kepada anaknya, yang mana hal tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam membenruk sikap dan perrilaku anak.[9]

Orangtua harus menjaga dan membesarkan dengan sebaikbaiknya. Tak hanya itu saja, orangtua memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing, mengawasi, dan melindungi anaknya untuk tumbuh dan dan berkembang optimal. Ini tentu sesuai dengan potensi yang dimiliki anak agar kelak anak siap untuk hidup bermasyarakat

---

[6]Tiara, *Penerapan Metode Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**,** Vol. 4, No. (1), 2019), h. 49.

[7]Puspita R, *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Dasar**,** Volume 8, Nomor (2), 2020), h. 101.

[8]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* (Cet. Ke III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2022), h. 110.

[9]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 45.

dengan karakternya yang mulia.[10] Bila merujuk dalam kacamata yuridis, maka akan ditemukan perlindungan hukum terhadap anak yang termaktub dalam Zaelani, dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974. Hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak diatur dalam pasal 45 sampai dengan pasal 49 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974. Hak dan kewajiban orangtua dan anak dikemukakan sebagai berikut:

(1) Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri (pasal 45 ayat (1) dan ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).
(2) Anak wajib menghormati orang tua dan menaati kehendak mereka yang baik (pasal 46 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974). c. Anak wajib memelihara dan membantu orang tuanya, manakala sudah tua (pasal 46 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).
(3) Anak yang belum dewasa, belum pernah melangsungkan perkawinan, adadi bawah kekuasaan orang tua (pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).
(4) Orang tua mewakili anak di bawah umur dan belum pernah kawinmengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan (pasal 47 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).[11]

Dari pernyataan beberapa tokoh di atas peneliti menyimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah pola sikap yang dimiliki orang tua untuk merawat dan mendidik anak untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, melatih kebiasaan dalam mendengarkan perintah, menjahui larangan, memeberikan hukuman jika melakuakn kesalahan, dan memberikan hadiah untuk alat pendidikan. Juga pemberian contoh dalam berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan adat, dan menjalin hubungan baik dengan semua orang.

a) Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Pola

[10]Rahmawati. S, *Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media, 2024), h. 17.

[11]Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**.** *Pedoman Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024), h. 5.

asuh orangtua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan uninvolved/penelanntar.[12]

(1) Pola Asuh Demokratis/*Autoritative Parenting*

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak raguragu dalam mengendalikan anak. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Kekurangan dari pola asuh demokratis yaitu menjadikan seorang anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orangtua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orangtua. Meskipun demikian pola asuh demokratis memiliki juga kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur, menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri dan bersifat eksploratif.

Indikator dalam pola asuh orangtua secara demokratis terhadap anaknya yaitu:[13] a. Orangtua memberikan peraturan yang fleksibel, tentunya disesuaikan dengan anak. b. Mengajak anak untuk bemusyawarah dalam memutuskan segala sesuatu maupun menyelesaikan masalah. c. Adanya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. d. Orantua memberikan penghargaan atau hadiah atas pencapaian anaknya. e. Adanya bimbingan dan pengarahan orangtua. f. Orangtua membiasakan anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab dengan tugasnya.

---

[12]Machmud, *Membingkai kepribadian anak dengan pola asuh pada masa COVID-19*. (Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. (1), 2021), h, 47.

[13]Zahiroh, *Cybersecurity awareness and digital skills on readiness for change in digital banking*. (Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam**,** Vol. 5, No. (2), 2020), h. 53.

(2) Pola Asuh Otoriter/*Otoritarian Parenting*

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerinta, menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orangtua. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa Indikator dalam pola asuh orangtua secara otoriter terhadap anaknya yaitu:[14] a) Orangtua memberikan peraturan yang ketat dan harus ditaati. b) Menuntut anak untuk harus mengikuti perintah yang diberikan. c) Tegangnya komunikasi antara anak dan orangtua. d) Adanya pemberian sanksi terhadap kesalahan yang dilakukan anak. e) Orangtua cenderung memakasakan anak.

(3) Pola Asuh Permisif/*Indulgent Parenting*

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya meberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

[14]D. Yuliana, *Keterlibatan Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak di Era Digital*. (Yogyakarta: Deepublish, 2024), h. 34.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dalam pola asuh orangtua secara permissive terhadap anaknya yaitu:[15] a) Orangtua lebih memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus. b) Orangtua lebih acuh tak acuh dengan aktivitas anak. c) Sedikit memberikan perhatian terhadap pola pengasuhan anak. 4) Jarang menegur anak apabila melakukan kesalahan.

(4) Pola Asuh Penelantar/*Uninvolved*

Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi seperti bekerja. Kekurangan dari pola asuh penelantar yaitu kekurangan ikatan dengan orang tua secara kognotif, emosi, keterampilan sosial dan perilaku kurang berkembang, control diri lemah, merasa terasingkan atau diabaikan dalam keluarga serta pada masa remaja mungkin anak menunjukan kenakalan remaja.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dalam pola asuh orangtua secara *univolved/penelantar* terhadap anaknya yaitu:[16] 1) Orangtua sangat kurang memiliki waktu bersama anak. 2) Tidak peka terhadap kebutuhan anak. 3) Kurang memberikan kasih sayang dan waktu yang cukup bersama anak. 4) Tak acuh terhadap perkembangan anak. 5) Tidak peduli lingkungan anak dan kesehatan mental anak.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

---

[15]Hasanah. L, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Peran Strategis Orangtua dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Alfabeta, 2024), h. 29.

[16]Rahayu, dkk., *Pengaruh pola asuh uninvolved terhadap kondisi emosi anak di Jorong Seberang Mimpi, Kenagarian Gunung Medan, Kabupaten Dharmasraya*. (Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, Volume 5, Nomor (4), 2025), h. 20.

Menurut Safirah, N., & Fikri, ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu:

1. Usia orang tua

   Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlakukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orang tua.

   Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3. Pendidikan orang tua.

   Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan memengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.

4. Pengalaman sebelumnya mengasuh anak.

   Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

5. Stress orang tua.

   Stress yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama

dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahn anak.

6. Hubungan suami istri.

   Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.[17]

c) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Menurut Islam

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak menurut Sari, dkk, antara lain:

a. Jenis kelamin
   Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita di banding terhadap anak laki-laki.
b. Kebudayaan.
   Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.
c. Status Sosial Ekonomi.
   Orangtua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi, kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi di banding dengan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.
d. Berpendidikan
   Orangtua dengan berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian terbatas.
e. Keluarga
   Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang

[17]Safirah, N., & Fikri, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Remaja di Sumatera Barat*. (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7, Nomor (2), 2023), h. 41.

otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopansantun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

f. Lingkungan Kerja Orang Tua
Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.[18]

2. Prestasi Akademik

a. Definisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pendidikan formal, yang umumnya diukur melalui nilai ujian, raport, atau indikator evaluatif lain pada berbagai mata pelajaran. Prestasi ini mencerminkan keberhasilan dalam menyerap materi pembelajaran dan menerapkan pengetahuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.[19] Menurut Slameto, prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, dukungan sosial, kondisi sekolah, dan latar belakang ekonomi.[20] Penelitian mutakhir dari OECD (2023) menambahkan bahwa peran keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif memiliki korelasi langsung terhadap pencapaian siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menenga.[21]

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Prestasi akademik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pola asuh, kualitas guru, serta lingkungan sosial anak. Menurut

---

[18]Sari I. M., & Marnelly, T. R. *Digital Parenting (Studi Kasus Pengawasan Penggunaan Smartphone oleh Ibu pada Anak)*. (Jurnal Basicedu, Volume 8, Nomor (3), 2024), h. 1936.

[19]Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 137.

[20]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 56.

[21]OECD, *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. (Paris: OECD Publishing, 2023), h. 42.

teori perkembangan anak, kualitas interaksi dan dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar. Selain itu, kondisi fisik dan psikologis anak, seperti kesehatan mental dan stabilitas emosional, juga berperan dalam menentukan prestasi akademik.[22]

c. Dampak Pernikahan Dini terhadap Prestasi Akademik

Pernikahan dini sering kali menjadi penghambat dalam pencapaian akademik anak. Anak yang menikah pada usia muda cenderung mengalami penurunan prestasi karena kurangnya waktu untuk belajar, serta terbatasnya akses ke sumber daya pendidikan yang memadai. Selain itu, tanggung jawab baru dalam perkawinan dapat memengaruhi fokus dan motivasi belajar, sehingga berdampak pada prestasi akademik mereka. Dalam beberapa kasus, pernikahan dini dapat menyebabkan putus sekolah, yang secara langsung menghalangi pencapaian akademik lebih lanjut. Ketiga konsep di atas, yaitu pernikahan dini, partisipasi pendidikan formal, dan prestasi akademik, berinteraksi secara signifikan dalam konteks penelitian ini.[23] Pernikahan dini dapat menurunkan tingkat partisipasi anak dalam pendidikan formal dan berpotensi merugikan prestasi akademik mereka. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya kebijakan dan intervensi pendidikan serta peraturan perlindungan anak dalam upaya mengurangi angka pernikahan dini dan dampaknya terhadap generasi muda.[24]

Secara konseptual, pernikahan dini dianggap sebagai bentuk pernikahan yang tidak ideal karena individu yang terlibat belum siap secara fisik, mental, dan

---

[22]Kaimarehe, J. M. C., & Marsofiyati, *Pengaruh faktor motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa*. (Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran**,** Vol. 2, No. (6), 2024), h. 221.

[23]Wulandari, dkk., *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa sekolah dasar*. (Jurnal Kajian Pendidikan**,** Volume 6, Nomor (3), 2024), h. 22.

[24]Munira, R. dkk., *Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa di Universitas Almuslim*. (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar**,** Volume 1, Nomor (4), 2024), h. 12.

emosional untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Pernikahan dini menempatkan anak-anak dalam posisi rentan untuk menghadapi berbagai masalah domestik yang sulit diatasi oleh mereka yang masih dalam tahap perkembangan.[25]

Kesiapan fisik dan mental yang belum optimal sering kali membuat anak-anak yang menikah di usia dini mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan peran mereka sebagai pasangan atau orang tua, dan sering kali berdampak negatif pada pendidikan mereka. Dalam konteks Kabupaten Kolaka Utara, pernikahan dini berisiko menghambat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengingat tanggung jawab domestik yang harus mereka jalani. Meskipun Indonesia telah menaikkan batas usia minimum pernikahan menjadi 19 tahun, kenyataannya pernikahan dini masih banyak terjadi, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan penghasilan terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pernikahan dini di beberapa daerah di Indonesia.[26]

Faktor budaya dan norma sosial turut berperan dalam tingginya angka pernikahan dini di Indonesia. Dalam banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan, pernikahan dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan menghindari aib sosial. Pandangan ini sering kali membuat anak perempuan menikah pada usia yang sangat muda untuk menghindari desakan sosial yang menganggap perempuan dewasa yang belum menikah sebagai beban keluarga. Norma-norma tersebut menciptakan tekanan yang cukup besar bagi keluarga dengan anak

---

[25]Amalia, S., *Pernikahan dini dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak*. Jakarta: Pustaka Bangsa, 2024), h. 88.

[26]Ramadhani, F. *Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Tingkat Pernikahan Dini*. (*Jurnal Sosial Humaniora,* Volume. 1. Nomor 2019), h. 41.

perempuan usia remaja, sehingga memicu pernikahan dini sebagai solusi.[27] Di Kabupaten Kolaka Utara, budaya lokal yang kuat mungkin juga memengaruhi pandangan masyarakat terhadap usia ideal untuk menikah, yang sering kali tidak sejalan dengan peraturan nasional.

Secara keseluruhan, pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, mulai dari faktor ekonomi, budaya, hingga pendidikan. Kajian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya merupakan fenomena individual, tetapi juga masalah sosial yang melibatkan norma-norma masyarakat, pandangan keluarga, dan tingkat pendidikan serta kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, upaya pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yang melibatkan pendidikan bagi anak-anak dan orang tua serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.[28] Hal ini sangat penting, khususnya di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi seperti Kabupaten Kolaka Utara, agar generasi muda dapat melanjutkan pendidikan dan memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang di masa depan.

a. Konsekuensi Jangka Panjang Pernikahan Dini terhadap Pengembangan Kualitas SDM

Pernikahan dini di Indonesia memiliki konsekuensi yang jauh melampaui efek langsung, memengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam jangka panjang. Dampak ini bukan hanya dirasakan oleh individu yang menikah di usia dini, tetapi juga oleh masyarakat dan negara, mengingat SDM merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan nasional. Pernikahan dini, atau pernikahan yang terjadi

[27]Darmawati, & Lestari, N. *Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Pernikahan Dini di Pedesaan Indonesia.* (Jurnal Sosiologi Keluarga, Vol. 12, No. 1, 2024), h. 45.

[28]S. Rahmawati, *Pernikahan anak: Tantangan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045*. (Surabaya: Cakra Media, 2024), h. 55.

sebelum usia 19 tahun, membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, yang kemudian memengaruhi kualitas SDM secara keseluruhan.[29]

Salah satu dampak paling nyata dari pernikahan dini terhadap kualitas SDM adalah rendahnya tingkat pendidikan. Anak-anak yang menikah dini cenderung tidak melanjutkan pendidikan formal mereka.[30] Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab domestik dan sosial yang meningkat setelah pernikahan, yang membuat mereka tidak memiliki kesempatan atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak langsung pada kualitas SDM, karena pendidikan adalah salah satu elemen penting yang menentukan keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.[31]

Dampak negatif dari pernikahan dini juga terlihat pada kesehatan reproduksi dan psikologis, yang sangat berpengaruh pada kemampuan individu untuk berkembang secara optimal. Pernikahan dini meningkatkan risiko kesehatan, terutama bagi perempuan, seperti kehamilan pada usia muda yang sering kali disertai komplikasi.[32] Komplikasi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga meningkatkan beban kesehatan bagi masyarakat dan negara. Selain itu, tekanan psikologis yang dihadapi oleh mereka yang menikah dini dapat menurunkan kualitas

---

[29]Astuti, L., & Pramono, *Dampak Jangka Panjang Pernikahan Usia Anak Terhadap Kualitas SDM di Indonesia.* (Jurnal Pembangunan Manusia*,* Volume 10, Nomor (2), 2021), h. 115.

[30]Rahmat, B., dan Indrawati, *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Pendidikan Anak di Sulawesi Tengah*. (Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, Vol. 2, No. 1, 2021), h. 45.

[31]F. N. Putri, *Konsekuensi sosial ekonomi pernikahan dini terhadap perkembangan SDM perempuan.* (Jurnal Ekonomi Sosial dan Pendidikan, Vol. 8, No. (1), 2020), h. 70.

[32]Utami, S., dan Sahid, *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Daerah Perdesaan Jawa Barat*. (Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2019), h. 25–35.

hidup dan produktivitas mereka, sehingga mengurangi potensi SDM yang seharusnya dapat dimaksimalkan.[33]

Di sisi lain, pernikahan dini juga memengaruhi aspek ekonomi keluarga dan masyarakat. Individu yang menikah dini memiliki peluang kerja yang terbatas karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.[34] Dalam jangka panjang, hal ini mengakibatkan rendahnya pendapatan dan ketidakmampuan untuk meningkatkan taraf hidup, yang berujung pada siklus kemiskinan yang sulit diputus. Konsekuensi ekonomi ini bukan hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kesejahteraan dan kualitas SDM secara keseluruhan. Dampak pernikahan dini terhadap kualitas SDM tidak hanya dirasakan pada tingkat individu dan keluarga, tetapi juga berimplikasi pada pembangunan sosial dan ekonomi suatu daerah. Di wilayah-wilayah dengan angka pernikahan dini yang tinggi, seperti di beberapa daerah pedesaan di Indonesia, perkembangan ekonomi cenderung lebih lambat. Banyak individu yang tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai, produktivitas kerja akan menurun.[35] Hal ini menghambat pertumbuhan ekonomi daerah dan mengurangi daya saing daerah tersebut dalam menarik investasi atau menciptakan lapangan kerja yang berkualitas.

Upaya untuk meminimalisir dampak jangka panjang dari pernikahan dini terhadap kualitas SDM membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari

---

[33]Kementerian PPN/Bappenas, *Pernikahan Anak dan Implikasinya Terhadap Bonus Demografi dan Pembangunan SDM*. (Jakarta: Bappenas, 2023), h. 15.

[34]Sari, P., dan Andriani, T. *Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Pedesaan Jawa Tengah.* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, 2021), h. 134–145.

[35]Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Laporan Nasional: Dampak Pernikahan Usia Anak Terhadap Keikutsertaan dalam Program Pendidikan Non-formal*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2023), h. 31.

intervensi pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi. Program pendidikan yang inklusif, misalnya, dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak yang terjebak dalam pernikahan dini untuk tetap mengakses pendidikan formal atau non-formal yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program semacam ini dapat membantu mereka memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Dengan menyediakan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, anak-anak yang menikah dini dapat tetap diberdayakan dan memiliki peluang untuk keluar dari siklus kemiskinan.

Secara keseluruhan, pernikahan dini memberikan dampak negatif jangka panjang terhadap kualitas SDM di Indonesia. Tantangan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang dihadapi oleh individu yang menikah di usia dini menghambat potensi mereka untuk berkontribusi secara optimal bagi masyarakat dan bangsa. Dengan intervensi yang tepat, mulai dari kebijakan yang mendukung pendidikan dan kesehatan hingga program pemberdayaan ekonomi, diharapkan dampak pernikahan dini terhadap kualitas SDM dapat diminimalisir, sehingga Indonesia dapat mencapai pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan dan inklusif.[36]

b. Dampak Pernikahan Dini terhadap Akses dan Partisipasi dalam Pendidikan Non-Formal

Pernikahan dini di Indonesia masih menjadi isu krusial yang berimplikasi tidak hanya pada pendidikan formal tetapi juga pada akses dan partisipasi dalam pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal, yang meliputi program seperti kursus keterampilan, pelatihan kerja, dan kejar paket, adalah alternatif penting untuk

[36]F. Rosyidah, *Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar di Lembaga Pendidikan Non-formal*. (Yogyakarta: Mitra Ilmu, 2025), h. 51.

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anak-anak yang terhalang untuk melanjutkan pendidikan formal. Namun, bagi anak-anak yang menikah di usia dini, keterlibatan dalam pendidikan non-formal juga kerap mengalami tantangan yang signifikan.[37]

Pernikahan dini berdampak langsung terhadap partisipasi anak dalam program pendidikan non-formal, khususnya di daerah pedesaan di Indonesia.[38] Alhasil mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang menikah di usia dini sering kali tidak mendapat dukungan keluarga untuk mengikuti pendidikan non-formal. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa anak perempuan yang telah menikah harus fokus pada peran domestik sebagai istri dan ibu. Akibatnya, peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pendidikan lebih lanjut melalui program non-formal menjadi terbatas.[39]

Secara umum, pendidikan non-formal menyediakan fleksibilitas yang lebih besar daripada pendidikan formal, yang dapat memberikan peluang bagi anak-anak yang menikah dini untuk tetap melanjutkan pendidikan mereka. Banyak anak yang menikah dini enggan untuk mengikuti program non-formal karena stigma sosial dan keterbatasan waktu akibat tanggung jawab rumah tangga.[40] Hal ini khususnya berlaku di daerah pedesaan pelosok, di mana nilai-nilai tradisional cenderung menghalangi

---

[37]Anwar, L., & M. Rahayu, *Hambatan Partisipasi Remaja Menikah Dini Dalam Program Pendidikan Kesetaraan.* (*Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 13, Nomor (1), 2021), h. 45.

[38]Sari, P., dan Andriani, *Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Pedesaan Jawa Tengah.* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, 2021), h. 134–135.

[39]Budiarti, S. (2020). *Pendidikan Non-formal sebagai Solusi Keterbatasan Akses Pendidikan Bagi Anak yang Menikah Dini*. (Bandung: Media Pendidikan Mandiri, 2020), h. 31.

[40]Utami, S., dan Sahid, R. *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Daerah Perdesaan Jawa Barat.* (Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2019), h. 25-26.

perempuan muda yang telah menikah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan di luar rumah.

Selain faktor sosial, kendala ekonomi juga menjadi hambatan utama bagi anak-anak yang menikah dini untuk mengakses pendidikan non-formal. Banyak keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi rendah melihat pendidikan sebagai beban biaya tambahan.[41] Bagi anak-anak yang menikah dini, kondisi ini menjadi semakin sulit karena mereka sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan, di mana prioritas utama mereka adalah mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Pendidikan non-formal, meskipun bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan kerja, sering kali diabaikan karena keluarga mereka tidak melihat manfaat jangka pendeknya.

Dampak lain dari pernikahan dini terhadap pendidikan non-formal adalah terbatasnya pilihan program yang tersedia bagi mereka yang telah menikah. Banyak program pendidikan non-formal di Indonesia dirancang untuk anak-anak yang masih dalam usia sekolah atau belum menikah.[42] Oleh karena itu, anak-anak yang menikah dini sering kali merasa kurang terwakili dalam program-program ini, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Program kejar paket, misalnya, sering kali dianggap kurang relevan bagi mereka yang sudah memiliki tanggung jawab rumah tangga dan anak .

Selain itu, pernikahan dini sering kali menyebabkan rendahnya motivasi dan rasa percaya diri untuk melanjutkan pendidikan non-formal. Banyak anak perempuan

---

[41]A. Lestari, *Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Fenomena Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan*. (Jurnal Sosiologi Indonesia, Vol. 6, No. 1, 2020), h. 75-76..

[42]Rahmat, B., dan Indrawati, *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Pendidikan Anak di Sulawesi Tengah.* (Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, Vol. 2, No. 1, 2021), h. 45-46.

yang menikah dini merasa tidak pantas atau tidak percaya diri untuk melanjutkan pendidikan, terutama setelah terpapar stigma sosial terkait pernikahan di usia muda.[43] Dalam kasus seperti ini, peran dukungan masyarakat dan lingkungan sangat penting dalam mendorong partisipasi mereka dalam pendidikan non-formal. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas pendidikan non-formal yang ramah bagi anak-anak yang sudah menikah, seperti pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks kualitas sumber daya manusia, dampak dari rendahnya partisipasi anak dalam pendidikan non-formal memiliki implikasi jangka panjang. Daerah dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi biasanya memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah karena banyak anak yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk bersaing di pasar kerja.[44] Pendidikan non-formal, apabila diakses oleh anak-anak yang menikah dini, dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah dan pengentasan kemiskinan.

Namun, terlepas dari berbagai tantangan tersebut, terdapat beberapa inisiatif pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang berupaya untuk meningkatkan akses pendidikan non-formal bagi anak-anak yang menikah dini. Salah satu program yang berhasil adalah "Program Keterampilan Hidup" yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyediakan pelatihan keterampilan bagi anak-anak yang telah putus sekolah . Program ini menawarkan berbagai kursus

[43]Ningsih, *Pendidikan Sebagai Upaya Penanggulangan Pernikahan Dini.* (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 4, No. 3, 2021), h. 201–210.

[44]R. Siti, *Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia: Tinjauan Terhadap Pengaruh Pernikahan Dini.* (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2022), h. 110–111.

keterampilan seperti menjahit, memasak, dan keterampilan teknis lainnya, yang memungkinkan anak-anak yang menikah dini untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Selain itu, beberapa daerah di Indonesia telah mulai merintis program pendidikan non-formal yang lebih inklusif bagi anak-anak yang menikah dini. Misalnya, di Sulawesi Selatan, pemerintah daerah bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah untuk menyediakan program kejar paket yang disesuaikan dengan jadwal fleksibel, sehingga memungkinkan anak-anak yang menikah dini untuk tetap melanjutkan pendidikan di luar waktu kerja atau tanggung jawab rumah tangga. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan non-formal dan membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh keterampilan tambahan.[45] Secara keseluruhan, pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap akses dan partisipasi anak dalam pendidikan non-formal di Indonesia. Kendala sosial, ekonomi, dan kultural sering kali menghambat mereka untuk melanjutkan pendidikan setelah menikah. Meskipun pendidikan non-formal memiliki potensi besar untuk membantu anak-anak yang menikah dini memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, berbagai tantangan perlu diatasi agar mereka dapat memperoleh manfaat dari program-program tersebut.

Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyediakan fasilitas pendidikan non-formal yang inklusif bagi anak-anak yang terjebak dalam siklus pernikahan dini.

[45]Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, *Laporan Program Pendidikan Kesetaraan Bagi Anak Usia Sekolah yang Menikah Dini*. (Makassar: Dinas Pendidikan Sulsel, 2023), h. 17.

Dengan adanya inisiatif ini, diharapkan generasi muda yang menikah dini masih dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat di masa depan.

3. Pernikahan Dini

a. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini umumnya merujuk pada pernikahan yang terjadi di bawah usia 18 tahun. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 serta Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang merevisi Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, dengan menaikkan batas usia minimal perkawinan bagi perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun, menyamakan dengan batas usia laki-laki untuk menikah guna mencegah praktik pernikahan usia anak dan menjamin hak anak atas tumbuh kembang yang optimal.[46] Nuraini, dan R. Syamsuddin, mendefinisikan pernikahan dini sebagai setiap perkawinan atau persatuan formal sebelum usia 18 tahun, serta memperingatkan bahwa praktik ini dapat menghambat pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak.[47] Studi terkini juga menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak sistemik terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan kelima tentang kesetaraan gender.[48]

b. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

---

[46]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 186.

[47]Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), *Modul Pencegahan Pernikahan Anak: Pengertian, Dampak, dan Solusi*. (Jakarta: KPPPA., 2022), h. 102.

[48]Nuraini, dan R. Syamsuddin, *Konsep Pernikahan Anak dalam Kajian Sosiologis dan Agama*. (Jurnal Sosiologi Islam, Volume 7, Nomor 1, 2023), h. 34.

Pernikahan dini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, budaya, pendidikan, serta norma sosial. Faktor ekonomi dapat berupa tekanan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga melalui pernikahan, sementara faktor budaya mungkin mencakup pandangan tradisional yang mendorong pernikahan pada usia muda untuk menjaga kehormatan keluarga. Faktor pendidikan juga memainkan peran signifikan; keterbatasan akses pendidikan dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dapat berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini.[49]

c. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini memiliki dampak luas, terutama dalam aspek kesehatan, psikologi, dan pendidikan anak. Secara kesehatan, remaja perempuan yang menikah dini lebih rentan mengalami komplikasi saat kehamilan dan persalinan. Dalam aspek psikologis, pernikahan dini dapat menyebabkan tekanan emosional yang tinggi akibat belum siapnya anak dalam menghadapi tanggung jawab perkawinan. Dampak pendidikan juga menjadi perhatian utama, di mana pernikahan dini sering kali menyebabkan putus sekolah dan rendahnya prestasi akademik.[50]

C. *Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian*

Kerangka pikir penelitian adalah susunan konseptual yang membantu peneliti merumuskan dan mengarahkan proses penelitian secara sistematis. Ini mencakup landasan teori, konsep utama, dan hubungan antarvariabel atau topik yang menjadi fokus penelitian. Kerangka pikir penelitian berfungsi sebagai panduan untuk memahami bagaimana dan mengapa variabel atau faktor-faktor tertentu relevan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

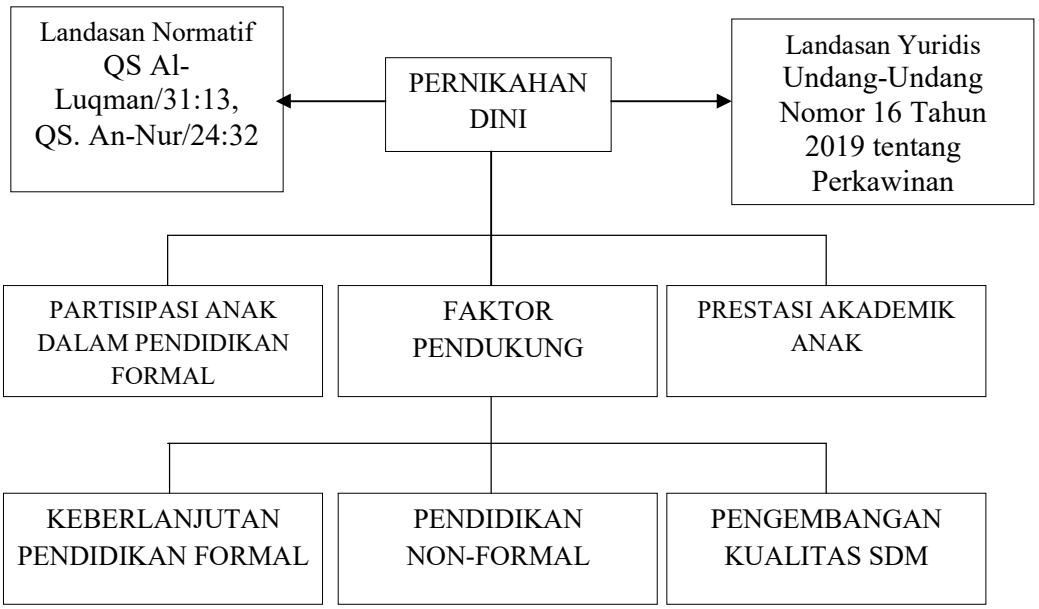
---

[49]D. Wahyuni, *Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Tumbuh Kembang Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 98.

[50]S. Fitriani, *Dampak Psikologis Pernikahan Dini pada Remaja Perempuan di Pedesaan*. (Jakarta: Pustaka Rakyat, 2020), h. 24.

Kerangka pikir juga mencakup rumusan masalah yang merangkum pertanyaan-pertanyaan kunci yang ingin dijawab oleh penelitian. Hal ini dilengkapi dengan ruang lingkup kajian, yang membatasi sejauh mana topik akan diteliti dan faktor apa saja yang akan diperhitungkan. Di bagian akhir, kerangka pikir mengarah pada produk penelitian, yaitu keluaran yang diharapkan dari penelitian dalam bentuk rekomendasi, temuan empiris, atau saran kebijakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Lokasi dan Jenis Penelitian*

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ada di Kabupaten Kolaka Utara. Ada tiga unsur penting yang penulis pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah ditinjau dari faktor kemudahan baik dari segi teknis maupun non teknis dan juga mengacu pada pendapat S. Nasution, yang mengemukakan bahwa apabila ingin memperoleh hasil penelitian yang lebih baik maka dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian haruslah mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut: (a) sederhana; (b) mudah memasukinya; (c) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian; (d) mudah memperoleh izin; (e) kegiatan terjadi berulang ulang.[1]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, yang kemudian hasil wawancara tersebut diolah menjadi data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada serta menggambarkan keadaan menurut apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.[2]

Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menganilisis model pola asuh anak dan implikasinya terhadap prestasi akademik: studi pada keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara.

---

[1]Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Therisito, 2023), h. 59.
[2]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 35.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang Model Pola Asuh Anak dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik: Studi pada Keluarga Pernikahan Dini Di Kabupaten Kolaka Utara melalui paradigma konstruktivis, yang memfokuskan pada bagaimana individu memahami dan mengalami pernikahan dini serta dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan anak dalam konteks sosial budaya mereka. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:[3]

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini bertujuan untuk memahami pernikahan dini dari perspektif nilai-nilai agama. Pendekatan ini mengkaji ajaran agama yang berkaitan dengan pernikahan, serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia dini.
2. Pendekatan pedagogis ini berfokus pada aspek pendidikan dalam konteks pernikahan dini. Pendekatan ini menganalisis dampak pernikahan dini terhadap proses pendidikan anak, serta bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mencegah pernikahan dini dan mendukung pengembangan keterampilan anak di masa depan.
3. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan ini menganalisis dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman pernikahan dini mempengaruhi emosi, perilaku, dan hubungan sosial anak dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

[3]M Buchori Ibrahim, dkk., *Metode Penelitian berbagai Bidang keilmuan*. (Jambi: Sonpedia Publishing, 2023), h. 91.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun mulai proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 6 bulan, yaitu dimulai dari Desember 2024 sampai dengan Maret 2025.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Utara dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

a) Konteks demografi, hal ini menunjukkan karakteristik populasi yang terlibat dalam penelitian, termasuk usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Pemahaman demografis ini penting untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pernikahan dini dan pendidikan anak.
b) Konteks agama, yaitu mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh komunitas terkait pernikahan dini. Agama sering kali memengaruhi keputusan individu untuk menikah dan dapat berperan dalam pencegahan atau dukungan terhadap pernikahan dini.
c) Konteks sosiologis, yaitu mengkaji interaksi sosial dan struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pernikahan dini. Faktor-faktor seperti tradisi, norma sosial, dan tekanan komunitas menjadi penting dalam memahami dinamika yang mendorong pernikahan pada usia muda.

d) Dalam konteks pedagogis, menyoroti peran pendidikan dalam pencegahan pernikahan dini. Pendidikan formal dan non-formal diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak, membantu mereka memahami konsekuensi pernikahan dini dan mendorong mereka untuk mengejar pendidikan lebih lanjut.[4]

D. *Sumber Data*

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.[5] Termasuk catatan dari data masa lalu atau review dari laporan yang sudah dilakukan.[6]

Pengumpulan data pada penelitian ini, digunakan data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama serta memiliki informasi yang tetap. Untuk melihat model pola asuh anak dan implikasinya terhadap prestasi akademik: studi pada keluarga pernikahan dini, peneliti mengidentifikasi hasil tesis dengan membaca pengantar dan pendahuluan, tujuan penulisan, mengidentifikasi penelitian atau argumen utama penulis, asumsi pengarang beserta bukti-bukti yang disajikan pengarang.[7]

1. Data Primer

Menurut Hardani dkk., mengemukakan data primer ialah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan seperti konselor

[4]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2024), h. 128.

[5]Sandu Siyoto, & M. Ali Sodik, M., *Dasar Metodologi Penenlitian*. (Cetakan 1, Vol. 7, Issue 2, 2021), h. 28.

[6]Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 14.

[7]Suahrsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 63.

sekolah/ guru BK, guru/wali kelas, kedua orang tua yang menikah diusia dini, pegawai dinas pendidikan, tokoh masyarakat, pegawai BKKBN, pegawai KUA, tokoh adat, dan anak yang lahir dari orang yang menikah diusia dini.[8]

2. Data Sekunder

Menurut Hardani dalam Muhammad Idrus, mengemukakan data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data melalui pihak lain ataupun melalui dokumen.[9] Menurut Sugiyono, data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai Undang-undang, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian dalam usaha mendukung efisiensi biaya tenaga kerja.[10]

E. *Instrumen Penelitian*

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian.[11] Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek

---

[8]Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 401.

[9]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h. 456.

[11]Abdul Azizs, *Mehamami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus; Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif.* (Edisi Revisi Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 2018), h. 109.

penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliri memasuki obyek penelitian.[12]

Penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang di teliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif *the researcher is the key instrumen* jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.[13] Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Sedangkan observasi peneliti membagi pengamatan dalam kegiatan awal, inti, dan penutup.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulkan data yang dipergunakan adalah pengamatan (pengamatan mendalam, pengamatan terlibat, pengamatan antisipatif) dan wawancara. Alasan penggunaan pengamatan dan wawancara adalah:[14]

1. Pengamatan (*observasi*).

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang diharuskan terlibat secara langsung dan mengamati secara mendalam, terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu gejala, dan sekaligus bertindak sebagai pemancing

[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[13]Mardawani*, Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

[14]Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 69.

dinamika gejala, untuk mengetahui keaslian gejala tersebut. landasan utama yang melatar belakangi penggunaan pengamatan penelitian ini, antara lain:[15]

Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung, yaitu proses perkenalan antara peneliti dengan subyek penelitian. Pengamatan memungkinkan, peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.[16]

2. Wawancara (*interview*).

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaandan subyek penelitian yang menjawab pertanyaan. Hal ini dimaksudkan untuk menggali dan mengetahui tentang beberapa informasi yang berhubungan dengan bagaimana Model Pola Asuh Anak dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik: Studi pada Keluarga Pernikahan Dini Di Kabupaten Kolaka Utara, serta beberapa hal lainnya yang mendukung akan berhasilnya pengumpulan data yang dimaksud.

Teknik wawancara ini, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan pertanyaan pada sub masalah. Dengan tujuan, agar proses wawancara lebih terarah dan teratur. Selain menggunakan pedoman wawancara tersebut, peneliti juga memakai teknik wawancara bebas. Dengan kata lain, kondisi proses berlangsungnya wawancara adalah bebas dan tidak hanya terpengaruh oleh adanya pertanyaan yang telah dipersiapkan.[17]

---

[15]Patta Pundu, *Penilaian Ketrampilan Proses da Sikap Ilmiah.* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), h. 117.

[16]Gunawan, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), h. 53.

[17]Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian,* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2018), h. 15.

Hal ini dimaksudkan agar proses wawancara dapat berkembang secara leluasa seperti terjadinya arus komunikasi *face to face*. Hasil interview ini, diusahakan mampu menunjang data yang terkumpul lewat observasi. Wawancara harus dilakukan dengan cara yang seefektif mungkin, artinya dalam waktu yang relatif singkat, diharapkan peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang sebanyak-banyaknya. Pada tahap wawancara ini, peneliti menggunakan dua cara. Adapun cara tersebut ialah, dengan menggunakan catatan langsung saat wawancara, dan menggunakan alat perekam.

3. Teknik Dokumenter.

Teknik dokumenter ini berhubungan dengan data-data organisasi subyek penelitian serta dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini. Adapun data-data penting tersebut.

4. Teknik Catatan Lapangan.

Teknik catatan lapangan yang digunakan peneliti, yaitu berupa catatan deskriptif yang berisi semua pengalaman yang didengar dan dilihat, serta dicatat selengkap mungkin pada saat penelitian berlangsung. Disamping itu terdapat catatan yang dibuat oleh peneliti sendiri.[18]

F. *Teknik Analisis Data*

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori/struktur klasifikasi.[19] Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan

[18]Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 90.

[19]Ibrahim Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), h. 121.

biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.[20]

Menurut Burhan Bungin, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis.[21]

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen dalalm Lexy J. Moelong, bahwa :

> Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[22]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari

---

[20]Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. (Bandung: PT. Refika, 2021), h. 339.

[21]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 20.

[22]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2019), h. 248.

hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:[23]

1) Reduksi data (*data reduction*): kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan cara. Selanjutnya data difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian untuk mempermudah, sehingga terbentuk gambaran yang lebih jelas.
2) Pengumpulan data (*data collection*): data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Pada tahap ini data-data yang telah dikelompokkan selanjutnya dibuat narasi dalam penelitian, dibahas dan digabungkan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bentuk informasi pada penelitian.
3) Penyajian data (*data display*): melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti. Informasi-informasi yang ada dan telah disusun kemudian disajikan berdasarkan data yang telah diolah dari informan.
4) Penarikan kesimpulan, pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Misalnya setelah menyajikan data, kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

[23]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 133.

5) Evaluasi: melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Seperti melakukan pengecekan kembali mengenai data yang sudah didapatkan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari Kelima tahap analisis data di atas setiap bagian-bagian yang ada didalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui model pola asuh anak dan implikasinya terhadap prestasi akademik: studi pada keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Kolaka Utara merupakan salah satu daerah otonom di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bombana, Wakatobi, dan Kolaka Utara sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Kolaka. Kabupaten ini secara administratif memiliki 15 kecamatan, 133 desa, dan 6 kelurahan, dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Lasusua. Luas wilayahnya mencapai sekitar 3.391,35 km², dengan jumlah penduduk mencapai 143.152 jiwa pada tahun 2023 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka Utara.[1]

Secara geografis, Kolaka Utara terletak di bagian utara jazirah Sulawesi bagian tenggara, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu Timur di Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah utara, serta Kabupaten Kolaka dan Konawe di sebelah selatan dan timur. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya di sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan.

Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara memiliki visi pembangunan yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021–2026, yaitu: "Terwujudnya Kolaka Utara yang Sejahtera, Religius, dan Berdaya Saing". Visi ini kemudian dijabarkan dalam beberapa misi, di antaranya: meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing, meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan, dan memperkuat tata kelola

[1]Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara, *Kabupaten Kolaka Utara Dalam Angka 2023*, (Kolaka Utara: BPS, 2023), h. 2–4.

pemerintahan yang bersih dan melayani.[2] Sejalan dengan visi dan misi tersebut, tujuan pembangunan daerah difokuskan pada penguatan ketahanan keluarga dan perlindungan anak sebagai bagian dari pembangunan manusia secara utuh. Hal ini menjadi penting mengingat tingginya angka pernikahan dini di Kolaka Utara yang menjadi salah satu isu krusial dalam pembangunan sosial.

Berdasarkan laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Kolaka Utara, selama kurun waktu 2020–2022 tercatat sedikitnya 276 kasus pernikahan usia anak yang disahkan melalui dispensasi nikah di Pengadilan Agama. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2023 dan 2024 berkat intervensi program edukatif dan advokasi hukum, pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial yang perlu ditangani secara sistemik.[3]

Dari segi sosio-kultural, masyarakat Kolaka Utara terdiri atas beragam etnis seperti Tolaki, Bugis, dan Mandar, yang memiliki nilai-nilai adat dan norma yang turut membentuk cara pandang terhadap pernikahan. Dalam banyak kasus, alasan ekonomi, kehormatan keluarga, dan kehamilan di luar nikah menjadi faktor utama yang mendorong praktik pernikahan usia dini.[4]

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana model pendidikan diterapkan terhadap keluarga yang terlibat dalam pernikahan dini dalam rentang tahun 2020 hingga 2024, serta bagaimana model tersebut membentuk transformasi pemahaman, sikap, dan perilaku keluarga dalam menghadapi realitas sosial tersebut.

---

[2]Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021–2026*, (Kolaka Utara: Bappeda, 2021), h. 5–7.

[3]Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kolaka Utara, *Laporan Tahunan Program Pencegahan Pernikahan Usia Anak 2022*, (Kolaka Utara: DP3A, 2023).

[4]Hasil Wawancara dengan Kepala Seksi Perlindungan Anak DP3A Kolaka Utara, 12 Februari 2024.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Pola Asuh Anak Bagi Keluarga Pernikahan Dini dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Kabupaten Kolaka Utara.

Observasi awal di lapangan pada tanggal 13 Februari 2025,[5] diketahui bahwa banyak pasangan muda yang menikah merasa bahwa tanggung jawab sebagai orang tua dimaknai sebagai sebuah pembelajaran yang berkelanjutan. Di usia muda, mereka cenderung memandang tanggung jawab ini sebagai tantangan yang membutuhkan kesiapan mental dan fisik yang matang. Mereka sering kali berusaha mengimbangi tuntutan kehidupan rumah tangga dan pembelajaran parenting dengan cara yang lebih pragmatis, yaitu melalui percakapan dengan pasangan atau keluarga besar yang lebih berpengalaman. Di sisi lain, beberapa di antara mereka merasakan ketegangan antara keinginan untuk mengejar karir pribadi dan kewajiban terhadap keluarga, sehingga membentuk pemaknaan tanggung jawab yang lebih fleksibel dan berkembang seiring waktu. Berdasrkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti kemudian mencari informasi yang reeal ke lapangan dengan mewawancarai salah seorang warga yang menikah di usia dini. Ia menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Dulu, waktu saya nikah muda, awalnya banyak bingung, tapi lama-lama bisa jalan. Walaupun kita masih muda, harus siap jadi orang tua. Kami sering bicara sama orang tua, kadang minta nasihat dari mereka. Kadang juga capek, tapi ya, anak-anak butuh perhatian kita. Kalau nggak, nanti mereka bisa ketinggalan. Jadi, harus pandai-pandai bagi waktu supaya bisa ngurus anak dan kerja.[6]

Kadang, hidup membawa cerita yang tak selalu mudah untuk dimengerti orang lain. Tapi di balik itu, ada kekuatan yang tumbuh diam-diam dalam hati. Wawancara dari salah seorang anak yang lahir dari orang tua menikah dini, bahwa:

---

[5]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Februari 2025.

[6]Hasil wawancara dengan Orang Tua menikah dini di Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Februari 2025.

> Kadang saya sedih juga liat teman-teman di sekolah yang enggak ngerti kalau orang tua saya nikah muda. Tapi, ya mau gimana lagi, itu kan pilihan mereka. Saya juga ikut bantu-bantu di rumah, bantu ibu. Kadang susah juga sih, karena mereka masih muda, tapi saya coba ngerti aja. Yang penting, mereka bisa kasih yang terbaik buat saya.[7]

Tak semua anak datang ke sekolah dengan beban yang sama. Sebagian membawa cerita keluarga yang lebih rumit dari usianya. Dan di sanalah peran kita diuji: untuk hadir, mendengar, dan menguatkan. Wali kelas salah seorang anak yang orang tuanya menikah dini, mengatakan bahwa:

> Banyak anak yang orang tuanya menikah muda itu suka pendiam, lebih dewasa dari teman-temannya. Tapi, kadang juga mereka kelihatan bingung dan agak kurang fokus di sekolah karena mikirin keluarga. Kami coba bantu dengan ngobrol dan kasih semangat supaya mereka tetap semangat belajar. Sering juga anak ini jadi lebih mandiri, meski masih butuh perhatian lebih.[8]

Tradisi dan zaman terus berjalan, membawa perubahan cara pandang. Apa yang dulu dianggap lumrah, kini mulai dipikirkan ulang dengan lebih hati-hati. Masyarakat pun perlahan ikut belajar, bukan hanya menilai, tapi juga mendampingi. Salah seorang tokoh masyarakat, mengatakan bahwa:

> Dulu, pernikahan muda itu biasa aja di sini, karena memang adat kita begitu. Tapi sekarang, sudah banyak yang paham kalau menikah muda itu enggak mudah. Kami dari masyarakat biasanya bantu dengan memberi nasihat, terutama dalam hal pengasuhan anak. Walaupun pasangan muda itu banyak tantangan, mereka tetap bisa jadi orang tua yang baik kalau mau belajar.[9]

Tradisi adalah bagian dari identitas, tapi zaman membawa tantangan baru. Adat tetap dihargai, namun perlu dilihat dengan kearifan masa kini. Menjaga nilai lama sambil membuka ruang untuk pemahaman yang lebih bijak. Berikut kutipan wawancara dari tokoh adat, bahwa:

---

[7]Hasil wawancara Anak dari orang tua yang menikah dini di Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Februari 2025.

[8]Hasil wawancara Wali Kelas SMP di Kabupaten Kolaka, pada tanggal 13 Februari 2025.

[9]Hasil wawancara Tokoh Agama di Kabupaten Kolaka pada tanggal 14 Februari 2025.

> Di kampung kami, nikah muda itu sudah jadi tradisi turun temurun, meskipun sekarang kami lihat pernikahan muda bisa bikin masalah. Sebagai tokoh adat, saya sering kasih nasihat, jangan hanya lihat adat, tapi juga pikirkan kesiapan. Karena kalau enggak siap, tanggung jawab jadi orang tua bisa berat. Kami bantu pasangan muda ini supaya bisa menjalani hidup rumah tangga dengan bijak.[10]

Menikah di usia muda sering kali terlihat indah di permukaan. Namun di balik itu, ada banyak hal yang butuh disiapkan secara matang. Karena membangun keluarga bukan sekadar impian, tapi juga komitmen seumur hidup. Berikut ungkapan pegawai Dinas Sosial saat ditemui, bahwa:

> Banyak pasangan muda yang kami temui sering kebingungan setelah menikah. Mereka belum siap mental dan finansial untuk jadi orang tua. Dari dinas sosial, kami sering kasih pendidikan untuk pengasuhan anak dan keluarga. Tujuannya supaya mereka paham bahwa pernikahan dini itu bukan hanya tentang cinta, tapi tanggungjawab yang harus dijalani dengan sabar.[11]

Pernikahan bukan hanya soal hari bahagia, tapi juga perjalanan panjang setelahnya. Banyak yang terburu-buru melangkah tanpa bekal pengetahuan dan kesiapan. Di sinilah peran kami untuk mengingatkan, membimbing, dan mencegah hal yang tak diinginkan. Salag seorang pegawai KUA, menyatakan bahwa:

> Kami di KUA sering kali memberikan informasi dan nasehat tentang pentingnya persiapan sebelum menikah. Banyak yang menikah muda tanpa tahu sepenuhnya apa yang akan dihadapi. Kami selalu ingatkan mereka untuk siap jadi suami istri dan orang tua. Karena jika tidak matang, mereka bisa kesulitan dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak.[12]

Membangun keluarga tidak cukup hanya dengan niat baik dan cinta semata. Perlu pengetahuan, perencanaan, dan kesiapan agar langkah awal tidak jadi beban. Karena masa depan generasi berikutnya dimulai dari keputusan hari ini. Berikut tanggapan pegawai BKKBN yang menyatakan, bahwa:

---

[10]Hasil wawancara Tokoh Adat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 14 Februari 2025.

[11]Hasil wawancara Pegawai Dinas Sosial di Kabupaten Kolaka pada tanggal 14 Februari 2025.

[12]Hasil wawancara Pegawai KUA di Kabupaten Kolaka pada tanggal 14 Februari 2025.

> Kami di BKKBN berusaha memberikan edukasi tentang perencanaan keluarga yang baik, terutama untuk pasangan muda. Mereka harus memahami bahwa menikah muda itu bukan hanya soal cinta, tapi soal perencanaan masa depan. Kami sering adakan program untuk membantu mereka lebih siap dalam hal keuangan, kesehatan, dan pengasuhan anak agar generasi yang akan datang bisa tumbuh lebih baik.[13]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini di kalangan pasangan muda, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi, menghadirkan tantangan besar dalam hal kesiapan mental dan fisik untuk menjalani peran sebagai orang tua. Banyak pasangan muda yang memaknai tanggung jawab sebagai orang tua sebagai sebuah pembelajaran yang berkelanjutan, meskipun mereka sering kali merasa kesulitan dalam mengelola waktu antara keluarga, pekerjaan, dan pendidikan anak.

Dukungan dari keluarga besar, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait seperti Dinas Sosial, KUA, serta BKKBN sangat penting dalam membantu pasangan muda ini untuk memahami peran mereka dan mempersiapkan diri dengan lebih baik. Meskipun demikian, ada ketegangan antara keinginan untuk mengejar karir pribadi dan kewajiban terhadap keluarga, yang akhirnya membuat pemaknaan tanggung jawab sebagai orang tua menjadi lebih fleksibel dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.[14]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 15 Februari 2025,[15] banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang cenderung mengutamakan pendidikan formal sebagai langkah utama dalam mempersiapkan masa depan anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab terhadap pendidikan, dengan mengatur jadwal belajar yang ketat dan

[13]Hasil wawancara Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 14 Februari 2025.
[14]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 14 Februari 2025.
[15]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 15 Februari 2025.

memastikan anak-anak menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Namun, mereka juga mencoba memberikan dukungan emosional dengan cara mendengarkan keluhan anak dan membantu menyelesaikan kesulitan dalam belajar. Di sisi lain, ada juga orang tua yang lebih santai dalam pendekatan mereka, mengutamakan kebebasan berekspresi dan mendorong anak untuk mengeksplorasi minat mereka di luar sekolah.

Pendekatan ini didorong oleh keyakinan bahwa perkembangan anak tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada pengalaman hidup yang lebih luas. Orang tua yang lebih mengedepankan nilai-nilai tersebut sering kali mengimbangi pendidikan formal dengan kegiatan di luar kelas, seperti kursus seni, olahraga, atau kegiatan komunitas yang memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara holistik. Mendampingi anak dalam pendidikan butuh keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Orang tua punya peran besar dalam membentuk kebiasaan belajar sejak dini. Salah seorang orang tua yang menikah dini mengatakan, bahwa:

> Kami sih, waktu anak-anak mulai sekolah, langsung atur jadwal belajar. Harus disiplin, tapi nggak mau juga terlalu keras. Makanya, kami juga coba dengerin mereka kalau ada yang nggak ngerti pelajaran atau ada masalah di sekolah. Tapi kami selalu bilang, 'Pokoknya kamu harus rajin belajar, supaya masa depanmu lebih baik.' Kadang kalau mereka capek, kami juga kasih waktu untuk istirahat atau main supaya nggak stres. Tapi yang penting, pendidikan tetap nomor satu.[16]

Setiap anak datang ke sekolah dengan latar belakang yang berbeda. Sebagian membawa tanggung jawab yang lebih besar dari usianya. Sebagai guru, kami berusaha hadir untuk memahami dan mendampingi mereka sebaik mungkin. Seorang guru memberikan keterangan yang spesifik, bahwa:

[16]Hasil Wawancara dengan Orang Tua yang menikah dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 15 Februari 2025.

> Biasanya, anak-anak yang orang tuanya menikah muda itu agak lebih serius di sekolah, soalnya mereka udah terbiasa ngurus rumah tangga, jadi mereka lebih mandiri. Cuma, ada juga yang kadang bingung kalau harus ngejar pelajaran atau ikut kegiatan di luar sekolah, karena orang tua mereka belum terlalu banyak pengalaman. Kami sebagai guru selalu coba bantu dengan ngajak ngobrol, kasih masukan tentang gimana cara belajar yang enak, biar mereka nggak terbebani.[17]

Belajar bukan hanya soal nilai, tapi juga soal kesiapan mental dan emosional. Bagi sebagian anak, dukungan emosional justru lebih mereka butuhkan. Di sinilah peran sekolah menjadi tempat aman untuk berbagi dan dikuatkan. Berikut tanggapan guru BK yang menyatakan, bahwa:

> Di sekolah, kami sering bantu anak-anak yang orang tuanya menikah muda, khususnya soal emosi dan stres. Orang tua mereka kadang nggak tahu gimana cara ngelola perasaan anak saat ujian atau waktu mereka merasa tertekan. Jadi, kami sering ajak mereka ngobrol, bantu mereka buat lebih tenang, dan kasih motivasi. Kalau anaknya udah merasa didengerin dan dipahami, biasanya mereka lebih semangat belajar.[18]

Menikah muda bukan berarti tak mampu menjadi orang tua yang peduli. Banyak dari mereka justru menunjukkan semangat besar untuk mendukung anak-anaknya. Masyarakat pun berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Salah seorang tokoh masyarakat menyatakan:

> Di sini, kalau orang tua menikah muda, kadang kita lihat mereka lebih perhatian ke anak-anaknya. Biasanya, mereka lebih mengutamakan pendidikan, meskipun banyak juga yang masih butuh bimbingan. Di kampung ini, kita sering bantu dengan ngadain kegiatan yang bisa mendukung perkembangan anak-anak, seperti pelatihan seni atau olahraga. Jadi, nggak cuma belajar di sekolah, mereka juga bisa belajar hal-hal lain yang bisa bikin mereka lebih percaya diri.[19]

Orang tua muda sering kali menghadapi tantangan dalam mendampingi anak belajar. Namun, dengan dukungan yang tepat, mereka bisa tumbuh jadi pendidik

---

[17]Hasil Wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 15 Februari 2025.
[18]Hasil Wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 15 Februari 2025.
[19]Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 15 Februari 2025.

pertama yang andal. Di sinilah peran lembaga pendidikan penting untuk hadir dan memberdayakan mereka. Berikut tanggapan pegawai dinas pendidikan, bahwa:

> Kami di Dinas Pendidikan selalu dorong orang tua muda supaya aktif dalam mendukung pendidikan anak. Kami tahu, banyak yang masih bingung gimana cara ngatur waktu belajar dan bermain untuk anak-anak mereka. Program kami, seperti pelatihan orang tua atau penyuluhan tentang cara mendidik anak, sangat membantu. Kami juga sering kasih informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler yang bisa mendukung perkembangan anak-anak di luar pelajaran formal.[20]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menikah muda cenderung mengutamakan pendidikan formal sebagai langkah utama untuk mempersiapkan masa depan anak-anak mereka. Mereka mengedepankan disiplin dan tanggung jawab dalam pendidikan, dengan mengatur jadwal belajar yang ketat, meskipun tetap memberikan dukungan emosional yang penting bagi anak-anak mereka. Di sisi lain, beberapa orang tua yang menikah muda juga menerapkan pendekatan yang lebih santai, memberi kebebasan berekspresi kepada anak dan mendukung mereka untuk mengeksplorasi minat di luar sekolah, seperti kegiatan seni dan olahraga.

Dukungan dari pihak sekolah, seperti guru dan konselor, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan petugas dinas pendidikan, turut memainkan peran penting dalam membantu orang tua muda dalam menerapkan pola asuh yang efektif dan mendukung prestasi akademik anak-anak mereka. Semua pihak tersebut berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Menjadi orang tua bukan perkara mudah, apalagi saat harus membagi waktu dan tenaga. Di tengah lelahnya bekerja dan mengurus rumah, ada harapan besar yang tetap dijaga. Karena bagi banyak keluarga, pendidikan anak

[20]Hasil Wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 15 Februari 2025.

adalah perjuangan yang tak pernah ditawar. Berikut tanggapan Orang tua yang menikah dini, bahwa:

> Kadang-kadang kami merasa kesulitan juga sih, Mas, apalagi kalau anak-anak pulang dari sekolah dan udah capek, jadi nggak semangat belajar. Tapi kami harus tetap kasih semangat, meskipun kadang kami juga capek ngurus rumah dan kerja. Selain itu, kami juga kekurangan waktu buat duduk bareng dan bantu mereka belajar, soalnya harus kerja juga. Tapi ya, kami coba sekuatnya untuk mereka, biar anak-anak bisa lebih baik dari kami.[21]

Setiap anak datang ke sekolah membawa cerita dari rumahnya masing-masing. Bagi sebagian anak, tanggung jawab di rumah kadang lebih besar dari usianya. Sebagai pendidik, tugas kita bukan hanya mengajar, tapi juga memahami dan menguatkan. Salah seorang guru, menyatakan, bahwa:

> Anak-anak yang orang tuanya menikah muda itu seringkali punya masalah dalam membagi waktu antara sekolah dan membantu orang tua di rumah. Mereka terkadang kelelahan dan kurang fokus di sekolah. Jadi, kita sebagai guru harus ekstra sabar dan bantu mereka supaya tetap semangat belajar, meskipun kondisi keluarga mereka penuh tantangan.[22]

Belajar dengan tenang butuh dukungan yang lebih dari sekadar fasilitas sekolah. Beberapa anak menghadapi beban batin yang tak selalu tampak dari luar. Di sinilah peran konselor menjadi penting untuk menjaga harapan dan kepercayaan diri mereka. Salah seorang guru BK memberikan penjelasan yang signifikan, bahwa:

> Kadang anak-anak yang orang tuanya menikah muda itu bawa beban emosional, jadi mereka nggak terlalu fokus di sekolah. Kami sering ngobrol sama mereka, bantu mereka untuk tetap semangat dan ngasih tahu kalau mereka nggak sendirian. Tantangannya ya itu, bagaimana cara kami sebagai konselor membantu mereka tetap percaya diri dan nggak merasa tertekan.[23]

Pendidikan anak tak bisa dilepaskan dari peran dan dukungan orang tua di rumah. Namun, ketika orang tua masih muda dan penuh tanggung jawab,

---

[21]Hasil Wawancara dengan Orang Tua yang Menikah Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 17 Februari 2025.

[22]Hasil Wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 17 Februari 2025.

[23]Hasil Wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 17 Februari 2025.

tantangannya jadi berlipat. Karena itu, pendampingan pada keluarga juga penting agar anak tetap punya ruang untuk belajar dan berkembang. Seorang tokoh masyarakat mengatakan, bahwa:

> Di kampung ini, pernikahan muda itu masih banyak, jadi kami sering lihat anak-anak yang orang tuanya menikah muda merasa terbebani. Mereka sering bantu orang tua di rumah dan kadang itu mengganggu waktu belajar. Kami coba bantu dengan memberikan pengertian ke orang tua untuk lebih memikirkan waktu anak dan bagaimana mendorong mereka supaya bisa berprestasi di sekolah meskipun situasi mereka terbatas.[24]

Menjadi orang tua di usia muda sering kali berarti belajar sambil menjalani. Tantangan yang mereka hadapi tak sedikit, terutama dalam hal mendampingi anak belajar. Karena itu, dukungan dari lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk membekali mereka dengan pengetahuan yang tepat. Pegawai Dinas Pendidikan, menyatakan, bahwa:

> Di Dinas Pendidikan, kami tahu betul bahwa banyak orang tua muda yang merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar, apalagi jika mereka sendiri belum siap secara mental dan finansial. Kami coba bantu dengan memberikan informasi dan program yang bisa membantu orang tua memahami cara mendidik anak dengan baik, meskipun mereka menghadapi banyak tantangan di rumah.[25]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menikah di usia muda menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi anak belajar dan berprestasi di sekolah, terutama terkait dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya. Mereka cenderung berusaha keras untuk mendukung pendidikan anak meskipun seringkali harus membagi waktu antara pekerjaan, pengasuhan rumah tangga, dan mendampingi anak belajar. Sementara itu, anak-anak dari keluarga dengan pernikahan muda seringkali

[24]Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 18 Februari 2025.

[25]Hasil Wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 18 Februari 2025.

merasa terbebani oleh tugas rumah tangga dan tekanan emosional, yang dapat memengaruhi fokus dan semangat belajar mereka. Dukungan dari sekolah, seperti guru, konselor, dan dinas pendidikan, sangat penting dalam memberikan bantuan tambahan kepada orang tua dan anak untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, masyarakat sekitar juga berperan dalam menciptakan lingkungan mendukung perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah.[26]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 19 Februari 2025,[27] banyak orang tua yang secara rutin mendampingi anak mereka belajar dengan mengatur jadwal belajar yang teratur, membantu menyelesaikan tugas sekolah, dan memberikan motivasi secara emosional. Selain itu, mereka juga berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar di rumah, seperti mengurangi gangguan dan memastikan anak mendapatkan waktu yang cukup untuk istirahat. Dukungan ini bertujuan agar anak-anak dapat fokus dan termotivasi untuk meraih prestasi akademik yang baik. Di tengah kesibukan dan keterbatasan, banyak orang tua tetap berusaha hadir untuk anak-anaknya. Meski lelah, mereka tak ingin melewatkan peran penting dalam pendidikan anak. Karena bagi mereka, masa depan anak adalah harapan yang layak diperjuangkan setiap hari. Salah seorang rang tua yang menikah dini mengatakan:

> Kami selalu pastikan anak-anak belajar setiap hari, meski kadang capek karena kami juga kerja. Kalau mereka ada tugas, kami bantu semampunya, meskipun kadang nggak terlalu paham pelajarannya. Kami juga selalu kasih semangat, bilang kalau belajar itu penting buat masa depan mereka. Selain itu, kalau ada waktu, kami ajak mereka ngobrol soal sekolah, supaya mereka nggak merasa kesepian atau bingung dengan pelajaran.[28]

[26]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 18 Februari 2025.
[27]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 19 Februari 2025.
[28]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 19 Februari 2025.

Keberhasilan anak di sekolah tak lepas dari peran aktif orang tua di rumah. Keterlibatan yang sederhana, seperti mengingatkan dan mendampingi, punya dampak besar. Ketika sekolah dan keluarga saling bersinergi, peluang anak untuk berkembang jadi lebih terbuka. Salah seorang guru, menyatakan bahwa:

> Dukungan orang tua sangat terlihat, terutama yang selalu mengingatkan anak-anak untuk belajar dan menjaga waktu. Kami juga sering kasih motivasi di kelas, tapi yang paling penting itu keterlibatan orang tua di rumah. Anak-anak yang didorong dan dipantau secara rutin oleh orang tua, biasanya lebih mudah berprestasi. Kadang, kami juga bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan mereka mengerjakan tugas dengan baik.[29]

Tumbuh kembang anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademis semata. Dukungan emosional dari orang tua menjadi fondasi penting dalam proses belajarnya. Ketika anak merasa dipahami dan disemangati, mereka jadi lebih kuat menghadapi tantangan sekolah. Seorang guru BK, menyatakan bahwa:

> Dukungan yang paling dibutuhkan anak-anak adalah dorongan mental dan emosional. Orang tua sering memberikan itu, seperti memberikan perhatian saat anak merasa tertekan. Kami di sekolah juga selalu siap membantu mereka yang kesulitan, tapi yang paling penting itu bagaimana orang tua memberikan semangat, memberi waktu untuk mereka belajar tanpa merasa terbebani.[30]

Menjadi orang tua di usia muda bukan hal yang mudah, terutama dalam hal mendampingi anak tumbuh dan belajar. Namun, semangat untuk memberikan yang terbaik tetap terlihat dalam berbagai usaha mereka. Dengan dukungan lingkungan sekitar, anak-anak pun bisa tetap berkembang dan menemukan potensi dirinya. Salah seorang Tokoh Masyarakat, menyatakan bahwa:

> Di kampung kami, orang tua yang menikah muda biasanya punya kesulitan dalam memberi perhatian penuh kepada anak, tapi mereka tetap berusaha. Kami sering bantu dengan cara ngasih motivasi, menyarankan agar anak-anak diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat mereka, selain belajar di

[29]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 19 Februari 2025.
[30]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 20 Februari 2025.

> sekolah. Kadang kami adakan kegiatan yang bisa bantu anak-anak untuk lebih semangat, seperti kursus atau kegiatan ekstrakurikuler.[31]

Peran orang tua dalam pendidikan anak tak bisa digantikan. Karena itu, dukungan dan pembinaan terus kami lakukan agar mereka lebih siap mendampingi. Seorang pegawai dinas pendidikan, menyatakan bahwa:

> Kami di Dinas Pendidikan selalu berusaha memberi dukungan, baik itu melalui penyuluhan kepada orang tua maupun memberikan program bimbingan untuk anak-anak. Banyak orang tua yang kami ajak untuk lebih aktif mendampingi anak-anak mereka dalam belajar, terutama di rumah. Kami juga memberi informasi tentang kegiatan-kegiatan yang bisa mendukung prestasi anak, seperti kursus tambahan atau pelatihan.[32]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendampingi anak untuk meraih prestasi akademik sangat penting meskipun terdapat berbagai tantangan. Orang tua yang menikah di usia muda cenderung memberikan dukungan rutin melalui pengaturan waktu belajar, memberikan semangat, dan membantu anak-anak mereka mengerjakan tugas sekolah, meskipun seringkali terbentur oleh keterbatasan waktu dan tenaga.

Guru dan konselor di sekolah berperan aktif dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan emosional kepada anak-anak, sementara tokoh masyarakat dan petugas dinas pendidikan membantu dengan menyediakan kegiatan ekstra dan informasi yang mendukung perkembangan akademik anak. Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat memberikan pengaruh positif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik anak.[33]

---

[31]Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 20 Februari 2025.

[32]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 20 Februari 2025.

[33]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 20 Februari 2025.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 21 Februari 2025,[34] hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dalam hal pendidikan dan kehidupan sehari-hari cenderung terbuka, meskipun beberapa orang tua terkadang merasa kesulitan untuk menyelaraskan antara kewajiban bekerja dan mendampingi anak. Banyak orang tua yang secara rutin mengajak anak berdiskusi tentang pelajaran di sekolah dan masalah pribadi mereka. Namun, ada juga yang merasa kurang waktu untuk berbicara lebih dalam dengan anak karena kesibukan sehari-hari. Meskipun demikian, komunikasi yang terbuka tetap terjaga untuk memastikan anak merasa didukung baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Komunikasi dalam keluarga adalah kunci agar anak merasa didengar dan diperhatikan. Meski kesibukan sering jadi penghalang, banyak orang tua tetap berusaha hadir untuk anaknya. Karena dari obrolan sederhana, tumbuh kedekatan yang memperkuat semangat belajar anak. Salah seorang orang tua yang menikah di usia dini mengatakan, bahwa:

> Kami sih selalu berusaha ngobrol sama anak, tanya gimana sekolah, apa yang dia alami. Kadang capek memang karena harus bagi waktu antara kerja dan urus rumah, tapi tetap aja harus jaga komunikasi. Kalau anak ada masalah di sekolah atau tugas, kami coba bantu sebisa mungkin. Tapi ya, terkadang juga susah, karena kerjaan nggak pernah habis, jadi waktu buat ngobrol jadi terbatas.[35]

Bagi banyak anak, perhatian sederhana dari orang tua berarti sangat besar. Mereka mungkin tidak selalu butuh solusi, tapi ingin merasa didengarkan dan dimengerti. Di tengah kesibukan orang tua, komunikasi yang hangat tetap jadi penguat utama. Seorang anak dari orang tua yang menikah diusia dini mengatakan:

> Ibu sering tanya gimana sekolah, kalau ada tugas atau masalah di sekolah, pasti dikasih tahu. Kadang kalau lagi capek, susah juga buat cerita banyak,

[34]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 21 Februari 2025.

[35]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang menikah usia dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 21 Februari 2025.

> tapi ibu selalu bilang, 'Kalau ada masalah cerita ya, jangan simpan sendiri.' Meski ibu sibuk, saya tahu dia peduli sama saya, cuma kadang kangen ngobrol lebih lama aja.[36]

Dukungan orang tua, sekecil apa pun, bisa jadi dorongan besar bagi anak di sekolah. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga penuh usaha dan perhatian sering menunjukkan ketekunan lebih. Meski dalam keterbatasan, semangat belajar mereka tetap tumbuh karena didampingi dengan kasih. Salah seorang guru menyatakan, bahwa:

> Saya sering lihat anak-anak yang orang tuanya menikah muda, mereka kadang lebih serius di sekolah, soalnya sudah biasa mendengarkan orang tuanya yang berusaha mendukung, meski sibuk. Orang tua mereka memang sering ngobrol tentang pelajaran di rumah, meski kadang kesulitan bagi waktu antara kerja dan menemani anak belajar, tapi mereka tetap berusaha agar anak-anak mereka nggak ketinggalan.[37]

Anak-anak membutuhkan ruang aman untuk bercerita dan didengar, terutama saat menghadapi tekanan. Dalam keluarga, komunikasi yang terbuka bisa menjadi jembatan untuk memahami perasaan mereka. Sebagai pendamping, kami berusaha menjembatani hubungan itu agar tumbuh saling percaya di rumah. Salah seorang guru BK menyatakan bahwa:

> Saya sering membantu anak-anak yang orang tuanya menikah muda untuk lebih terbuka soal masalah mereka. Komunikasi di rumah itu penting, meskipun saya paham orang tua mereka kadang sibuk dengan pekerjaan. Kami coba bantu memberikan ruang bagi anak untuk bercerita, menyarankan orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan emosional anak.[38]

Di tengah kesibukan dan tantangan hidup, menjaga kedekatan dengan anak bukan hal mudah. Namun, komunikasi yang hangat tetap jadi fondasi penting dalam

[36]Hasil wawancara dengan Anak dari orang tua yang menikah usia dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 21 Februari 2025.
[37]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 21 Februari 2025.
[38]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 21 Februari 2025.

tumbuh kembang anak. Karena dari perhatian orang tua, anak merasa dihargai dan lebih percaya diri menjalani hari-harinya. Tokoh Masyarakat menyatakan, bahwa:

> Di kampung kami, banyak orang tua muda yang sebisa mungkin menjaga komunikasi dengan anak meski sibuk. Kami selalu ingatkan mereka untuk tetap memberi perhatian, terutama soal pendidikan dan masalah di sekolah. Kami juga coba bantu dengan memberi nasihat, supaya komunikasi orang tua dan anak tetap terjaga dengan baik, meskipun ada banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun orang tua yang menikah muda menghadapi tantangan dalam menyelaraskan waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak, mereka tetap berusaha menjaga komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua yang berusaha mengajak anak berdiskusi tentang pelajaran di sekolah dan masalah pribadi, meskipun sering kali terbentur oleh keterbatasan waktu. Di sisi lain, anak-anak merasa didukung meskipun terkadang kurang waktu untuk berbicara lebih dalam dengan orang tua.[40] Dukungan dari sekolah, seperti wali kelas dan guru BK, serta keterlibatan masyarakat juga turut membantu dalam menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, untuk memastikan perkembangan akademik dan emosional anak tetap terjaga.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 22 Februari 2025,[41] terdapat perbedaan dalam cara mendidik anak antara orang tua yang menikah di usia dini dengan orang tua yang menikah lebih dewasa. Orang tua yang menikah muda cenderung lebih fokus pada aspek praktis kehidupan dan pengasuhan anak, sering

---

[39]Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 21 Februari 2025.

[40]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada 21 Februari 2025.

[41]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 22 Februari 2025.

kali karena mereka sendiri masih dalam tahap belajar. Mereka lebih fleksibel dan berusaha mencari dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar. Sementara itu, orang tua yang menikah lebih dewasa biasanya memiliki pengalaman hidup yang lebih matang, sehingga mereka lebih percaya diri dalam memberikan arahan dan pendidikan kepada anak, meskipun tidak jarang mereka menghadapi tantangan dalam hal komunikasi dan kesenjangan generasi.

Menjadi orang tua di usia muda adalah proses belajar yang tidak mudah. Namun, dengan niat dan usaha, banyak pasangan muda yang terus mencari cara untuk mendampingi anak sebaik mungkin. Mereka belajar dari pengalaman, bertanya, dan beradaptasi demi tumbuh kembang anak yang lebih baik. Orang Tua menikah usia dini menyatakan, bahwa:

> Kami memang nikah muda, jadi kadang merasa bingung juga gimana caranya ngajarin anak. Tapi ya, kami selalu coba cari cara yang mudah dimengerti anak, dan selalu minta bantuan dari keluarga atau teman-teman yang lebih berpengalaman. Kita kadang juga harus fleksibel, sesuaikan dengan keadaan, supaya anak tetap bisa belajar dengan baik meskipun kami masih belajar juga jadi orang tua.[42]

Pengalaman hidup membuat sebagian orang tua lebih tenang dalam menjalani peran sebagai pendidik di rumah. Namun, membesarkan anak tetap penuh dinamika, terutama saat nilai dan cara pandang mulai berbeda. Di sinilah pentingnya keseimbangan antara ketegasan, pengertian, dan komunikasi yang terbuka. Orang tua menikah dewasa menyatakan, bahwa:

> Kalau saya sih, sudah lebih siap karena sudah lebih banyak pengalaman hidup. Kami lebih tenang dalam ngasuh anak, karena tahu apa yang penting buat mereka. Tapi ya, bukan berarti tanpa tantangan. Kadang, anak-anak suka merasa kami terlalu banyak aturan dan kurang ngerti mereka. Tapi kami

[42]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang menikah usia dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 22 Februari 2025.

> berusaha keras untuk memberi arahan yang jelas supaya mereka bisa berkembang dengan baik.[43]

Pola pengasuhan orang tua sangat memengaruhi cara anak menjalani kesehariannya. Usia dan pengalaman orang tua turut membentuk dinamika dalam keluarga, termasuk cara mendidik anak. Setiap situasi punya kelebihan dan tantangan, yang terlihat dari keseimbangan antara kedekatan dan keteraturan. Salah seorang guru menyatakan, bahwa:

> Kalau dilihat dari anak-anak yang orang tuanya menikah muda, mereka lebih mandiri karena seringkali sudah terbiasa bantu orang tua di rumah. Tapi, mereka juga sering kebingungan dalam hal pembagian waktu antara belajar dan pekerjaan rumah. Orang tua yang menikah lebih dewasa biasanya lebih sistematis dalam mengasuh anak, meskipun kadang anak-anak merasa ada jarak dalam komunikasi.[44]

Setiap latar belakang keluarga membentuk cara anak menghadapi dunia, termasuk di sekolah. Pola asuh yang berbeda antara orang tua muda dan yang lebih dewasa memberi dampak yang unik. Hal ini terlihat dalam keseharian anak, baik dalam hal kemandirian, komunikasi, maupun tekanan yang dirasakan. Guru BK mengatakan, bahwa:

> Anak-anak yang orang tuanya menikah muda seringkali punya masalah dalam hal pengaturan waktu, karena mereka cenderung lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Tapi mereka lebih terbuka untuk berdiskusi tentang masalah pribadi atau pelajaran. Orang tua yang menikah lebih dewasa mungkin lebih tegas, namun terkadang anak-anak merasa terbebani oleh harapan yang lebih tinggi.[45]

Usia saat menikah memberi pengaruh besar terhadap gaya pengasuhan orang tua. Setiap kelompok usia memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing dalam

---

[43]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang menikah usia Dewasa di Kabupaten Kolaka pada tanggal 22 Februari 2025.

[44]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 22 Februari 2025.

[45]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 22 Februari 2025.

membesarkan anak. Pendekatan yang tepat sering kali bergantung pada kemampuan beradaptasi dan membangun komunikasi yang sehat. Pegawai BKKBN menyatakan:

> Di BKKBN, kami sering mendampingi orang tua yang menikah muda. Kami lihat mereka lebih cenderung fleksibel dalam pendekatan mereka, meskipun sering kali kurang punya pengalaman dalam pengasuhan anak. Sementara itu, orang tua yang menikah lebih dewasa biasanya lebih stabil dalam pengasuhan, tapi mereka juga menghadapi tantangan dalam hal berkomunikasi dengan anak-anak yang sudah remaja dan lebih kritis.[46]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia pernikahan memberikan pengaruh terhadap cara orang tua mendidik anak. Orang tua yang menikah di usia dini cenderung lebih fleksibel dan berfokus pada pendekatan praktis dalam pengasuhan, sering kali mengandalkan dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar karena mereka sendiri masih dalam tahap belajar. Sementara itu, orang tua yang menikah di usia dewasa biasanya lebih percaya diri dan sistematis dalam mendidik anak karena memiliki pengalaman hidup yang lebih matang, meskipun mereka juga menghadapi tantangan dalam komunikasi dengan anak. Dukungan dari pihak sekolah, seperti wali kelas dan guru BK, serta program-program dari BKKBN, turut berperan dalam memberikan bimbingan bagi orang tua muda, agar mereka dapat mengatasi kesulitan dalam pengasuhan dan lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak.[47]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 24 Februari 2025,[48] pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berkontribusi terhadap prestasi akademik anak. Orang tua yang aktif terlibat dalam proses belajar, seperti mengatur waktu belajar, memberikan dukungan emosional, dan memotivasi anak, cenderung memiliki

---

[46]Hasil wawancara dengan Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 22 Februari 2025.

[47]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 22 Februari 2025.

[48]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 24 Februari 2025.

anak yang lebih fokus dan berprestasi di sekolah. Namun, meskipun pola asuh yang baik dapat memberikan dampak positif, keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menjadi hambatan bagi sebagian orang tua dalam memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak. Di tengah keterbatasan, semangat orang tua untuk mendukung pendidikan anak tetap menyala. Meski lelah bekerja dan waktu terbatas, mereka tak pernah lelah memberi dorongan. Karena bagi mereka, masa depan anak adalah investasi yang tak ternilai. Orang Tua yang menikah muda menyatakan, bahwa:

> Kami selalu pastikan anak-anak belajar dengan baik, meskipun kadang kami sendiri capek setelah kerja. Kami atur waktu belajar mereka dan selalu kasih semangat, walaupun kadang nggak punya banyak waktu buat ngajarin mereka. Kami memang nggak punya banyak duit atau waktu, tapi kami yakin kalau anak-anak rajin belajar, mereka bisa sukses.[49]

Dukungan dari orang tua bisa menjadi sumber kekuatan terbesar bagi anak. Ucapan sederhana yang penuh harapan sering kali tertanam kuat dalam ingatan. Dari sanalah tumbuh semangat untuk terus belajar, meski dalam kondisi yang tidak selalu mudah. Salah seorang anak yang berasal dari keluarga yang menikah di usia dini, bahwa:

> Ibu sering banget kasih semangat buat belajar, dia selalu bilang kalau belajar itu penting banget buat masa depan. Kadang capek juga, soalnya mesti bantu di rumah juga, tapi ibu selalu ngingetin kalau pendidikan itu yang utama. Jadi, meskipun capek, saya berusaha tetap semangat belajar.[50]

Setiap anak membawa latar belakang yang membentuk cara mereka belajar dan bersikap di sekolah. Anak dari orang tua muda sering kali tumbuh dengan kemandirian yang kuat, tapi tetap butuh bimbingan. Sebagai guru, kami berusaha

[49]Hasil Wawancara dengan orang tua yang menikah usia dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 24 Februari 2025.

[50]Hasil Wawancara dengan Anak dengan orang tua yang menikah usia dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 24 Februari 2025.

hadir untuk melengkapi apa yang mungkin belum sempat diberikan di rumah. Kondisi keluarga memang sangat memengaruhi semangat dan prestasi belajar anak. Orang tua muda mungkin belum sepenuhnya siap, tapi dengan dukungan yang tepat, anak tetap bisa berkembang. Peran sekolah menjadi penting untuk memberikan pendampingan lebih menyeluruh. Seorang Guru BK menyatakan:

> Orang tua yang menikah muda memang sering kesulitan dalam memberi perhatian penuh pada anak, apalagi soal pendidikan. Tapi, saya lihat anak-anak yang dibantu dengan baik di rumah, tetap bisa berprestasi. Kami di sekolah selalu berusaha memberi dukungan tambahan, supaya mereka tetap semangat belajar meskipun kondisi di rumah tidak selalu ideal.[51]

Menjadi orang tua di usia muda bukan hal yang mudah, apalagi di tengah keterbatasan hidup. Namun, semangat untuk memberikan yang terbaik bagi anak tetap terlihat dalam keseharian mereka. Dengan dukungan dari lingkungan sekitar, upaya kecil itu bisa membawa dampak besar bagi masa depan anak. Tokoh Masyarakat mengatakan bahwa:

> Di kampung kami, banyak orang tua muda yang berusaha sebaik mungkin untuk mengasuh anak-anak mereka. Meskipun mereka kadang terbentur kesibukan, mereka tetap ngasih perhatian untuk pendidikan anak-anak. Kami selalu beri dukungan, supaya mereka bisa terus mendorong anak-anaknya untuk berprestasi, meskipun hidupnya serba terbatas.[52]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap prestasi akademik anak. Orang tua yang menikah muda cenderung aktif terlibat dalam mendampingi anak belajar meskipun terbentur keterbatasan waktu dan sumber daya. Mereka berusaha mengatur waktu belajar anak dan memberikan dukungan emosional yang penting. Meskipun demikian, tantangan seperti kesibukan bekerja

[51]Hasil Wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 24 Februari 2025.

[52]Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 24 Februari 2025.

dan kurangnya waktu untuk memberi perhatian penuh terkadang menghambat optimalisasi dukungan terhadap pendidikan anak. Dukungan dari pihak sekolah, seperti guru dan konselor, juga berperan penting dalam membantu anak-anak tetap semangat belajar dan berprestasi, meskipun kondisi keluarga tidak selalu ideal.[53]

2. Masalah Penerapaan Pola Asuh Anak dari Keluarga Pernikahan Dini dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Kabupaten Kolaka Utara.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 25 Februari 2025,[54] kesulitan yang dialami oleh pasangan yang menikah di usia dini dalam mengasuh anak antara lain adalah kurangnya kesiapan mental dan emosional, minimnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat, serta keterbatasan ekonomi yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk gizi dan pendidikan. Selain itu, mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam membagi peran antara menjadi orang tua dan menjalani fase perkembangan diri yang belum matang sepenuhnya.

Menjadi orang tua di usia muda sering kali penuh tantangan, terutama saat harus menyeimbangkan peran sebagai pasangan, pekerja, dan pengasuh anak. Dalam wawancara ini, pasangan muda ini berbagi kisah jujur mereka tentang perjuangan sehari-hari dalam membesarkan anak. Salah seorang orang tua yang menikah dini mengatakan bahwa:

> Jujur, kami sering bingung juga sih, soalnya kami masih muda dan belum siap sepenuhnya jadi orang tua. Kadang rasanya capek banget, antara kerja, ngurus rumah, dan ngurus anak. Kami memang nggak punya banyak ilmu tentang cara mendidik anak, jadi kadang tanya-tanya ke orang tua atau keluarga yang lebih berpengalaman. Yang paling berat itu ya masalah ekonomi, kadang uang

[53]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 24 Februari 2025.
[54]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 25 Februari 2025.

> nggak cukup buat beli kebutuhan anak, apalagi yang berkaitan dengan pendidikan dan gizi mereka.[55]

Suara anak memberikan perspektif berbeda tentang dinamika keluarga muda yang sedang belajar menjalani peran baru. Dalam kutipan berikut, seorang anak menceritakan pandangannya tentang perjuangan ibunya yang masih muda dalam membesarkannya. Anak dari pernikahan dini mengungkapkan, bahwa:

> Kadang saya merasa bingung karena ibu saya masih muda, jadi dia belum terlalu tahu gimana ngasuh saya. Tapi dia selalu berusaha supaya saya bisa sekolah dengan baik. Kadang dia kelihatan capek banget, tapi selalu ngingetin saya buat belajar dan jangan lupa bantu di rumah. Tapi ya, saya ngerti juga sih, karena mereka masih belajar juga jadi orang tua.[56]

Pengamatan dari lingkungan sekolah memberikan gambaran nyata tentang dampak pernikahan muda terhadap anak-anak. Seorang guru membagikan pengalamannya dalam mendampingi siswa yang tumbuh dalam situasi keluarga seperti ini. Salah seorang guru mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Saya lihat, anak-anak yang orang tuanya menikah muda itu sering kali lebih mandiri, soalnya mereka udah terbiasa bantu di rumah. Tapi, di sisi lain, mereka juga merasa terbebani karena orang tua mereka belum terlalu siap, terutama soal ekonomi dan waktu. Saya sering bantu dengan memberi motivasi di sekolah, tapi saya tahu di rumah mereka masih ada banyak tantangan.[57]

Pandangan dari guru atau pendidik membuka gambaran tentang kehidupan anak-anak dari keluarga muda. Berikut ini kesaksian seorang pendidik yang menyaksikan langsung dinamika dan tantangan yang mereka hadapi. Guru BK mengatakan bahwa:

> Anak-anak yang orang tuanya menikah muda kadang merasa tertekan, karena orang tua mereka masih dalam proses belajar menjadi orang tua. Masalah

[55]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 25 Februari 2025.

[56]Hasil wawancara dengan Anak dari Orang Tua yang Menikah Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 25 Februari 2025.

[57]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 25 Februari 2025.

> ekonomi juga sering jadi kendala, terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak. Kami di sekolah selalu berusaha memberi dukungan tambahan supaya mereka bisa tetap fokus belajar, meskipun di rumah banyak tantangan.[58]

Para pendamping keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasangan muda menghadapi tantangan awal berumah tangga. Berikut ini adalah pengalaman seorang pendamping yang aktif memberikan bimbingan dan dukungan kepada mereka. Petugas BKKBN mengungkapkan, bahwa:

> Kami sering mendampingi pasangan muda yang baru menikah dan menghadapi banyak tantangan dalam mengasuh anak. Mereka sering kesulitan dalam membagi peran sebagai orang tua dan masih belajar tentang bagaimana mengatur hidup mereka sendiri. Kami bantu dengan memberikan penyuluhan dan informasi tentang pola asuh yang baik, serta program-program yang bisa membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama dalam hal gizi dan pendidikan.[59]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pasangan yang menikah di usia dini menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak, terutama terkait dengan kesiapan mental dan emosional yang masih berkembang, serta keterbatasan pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat. Mereka sering kali kesulitan dalam membagi waktu dan peran antara pekerjaan, perkembangan diri, dan pengasuhan anak. Masalah ekonomi juga menjadi kendala utama, memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti gizi dan pendidikan. Meskipun demikian, dukungan dari keluarga, sekolah, dan lembaga terkait seperti BKKBN berperan penting dalam membantu pasangan muda ini menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak, dengan memberikan bimbingan, pelatihan, dan program yang relevan.[60]

---

[58]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 25 Februari 2025.

[59]Hasil wawancara dengan Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 25 Februari 2025.

[60]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 25 Februari 2025.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 26 Februari 2025,[61] pendidikan formal orang tua sangat memengaruhi cara mereka mengasuh dan mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terstruktur dalam mendampingi anak belajar, mengatur waktu belajar yang lebih efektif, serta memberikan perhatian pada aspek akademik. Sementara itu, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin cenderung mengandalkan dukungan eksternal seperti bantuan dari sekolah atau keluarga, namun tetap berusaha memotivasi anak untuk belajar meski tidak selalu memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengarahkan pembelajaran di rumah.

Keterbatasan pendidikan orang tua bukan halangan untuk tetap mendukung anak-anak mereka dalam belajar. Dalam kutipan berikut, seorang ibu muda menceritakan upayanya menyemangati anak-anak meski dengan segala keterbatasan. Salah seorang orang tua mengatakan, bahwa:

> Saya memang nggak terlalu sekolah tinggi, jadi kadang bingung juga kalau anak-anak tanya pelajaran yang susah. Tapi saya tetap berusaha untuk kasih mereka semangat belajar. Kalau ada yang nggak ngerti, kadang kami tanya ke guru atau keluarga. Saya sering bilang ke anak-anak, 'Meski kita nggak punya banyak ilmu, yang penting kalian belajar yang rajin.[62]

Suara anak mencerminkan perjuangan orang tua muda yang tetap berusaha hadir meski dengan keterbatasan. Berikut ini cerita seorang anak tentang dukungan ibunya dalam menghadapi tantangan belajar di rumah. Salah seorang anak mengungkapkan, bahwa:

> Kadang kalau ada tugas yang sulit, saya tanya ibu, tapi dia cuma bilang, 'Coba tanya ke guru atau teman-teman kamu.' Tapi ibu selalu kasih semangat buat

[61]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 26 Februari 2025.

[62]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 26 Februari 2025.

> saya supaya tetap belajar, walaupun dia nggak bisa bantuin banyak. Kadang saya merasa ibu bingung juga, tapi dia tetap usahain yang terbaik buat saya.[63]

Dukungan orang tua tidak selalu harus dalam bentuk kemampuan akademik, tapi bisa terlihat dari perhatian dan usaha mereka. Seorang guru berbagi pandangannya tentang semangat orang tua muda dalam mendampingi pendidikan anak-anak mereka. Salah seorang Wali Kelas mengungkapkan, bahwa:

> Orang tua yang menikah muda, meskipun mungkin tingkat pendidikannya nggak terlalu tinggi, mereka tetap berusaha mendukung anak-anaknya untuk belajar. Saya lihat mereka sering mengingatkan anak-anaknya untuk belajar, meskipun terkadang mereka nggak terlalu paham cara mengajari pelajaran. Mereka biasanya akan cari bantuan dari guru atau orang lain untuk membantu anak-anak mereka.[64]

Latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola belajar anak di rumah. Seorang pendidik berikut ini membagikan pengamatannya tentang peran pendidikan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Guru BK menyampaikan pendapatnya, bawa:

> Pendidikan orang tua memang memengaruhi cara mereka mendampingi anak-anak belajar. Anak-anak yang orang tuanya lebih terdidik biasanya lebih mudah diajar dan lebih terorganisir dalam belajar. Tapi, untuk anak-anak dari orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah, mereka sering kali lebih bergantung pada sekolah untuk mendapatkan bimbingan tambahan. Meskipun begitu, orang tua tetap berusaha memberikan dukungan sebaik mungkin.[65]

Lembaga atau pendamping masyarakat sering kali menjadi jembatan penting dalam mendukung peran orang tua dalam pendidikan anak. Berikut ini pandangan seorang pendamping yang aktif memberikan program bantuan kepada keluarga dengan latar pendidikan yang beragam. Pegawai Dinas Pendidikan mengungkapkan, bahwa:

> Kami sering lihat kalau orang tua yang pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih terstruktur dalam mendampingi anak belajar. Mereka lebih tahu bagaimana cara mengatur waktu dan fokus pada pelajaran. Namun, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah sering kali mengandalkan dukungan

---

[63]Hasil wawancara dengan Anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 26 Februari 2025.

[64]Hasil wawancara dengan Guru/Wali Kelas di Kabupaten Kolaka pada tanggal 26 Februari 2025.

[65]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 26 Februari 2025.

> dari sekolah atau keluarga besar untuk membantu anak-anak mereka. Kami juga menyediakan berbagai program untuk mendukung orang tua dalam mendampingi anak mereka belajar.[66]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi cara mereka mendampingi anak dalam belajar di rumah. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terstruktur dan terorganisir dalam membantu anak-anak mereka belajar, termasuk mengatur waktu belajar yang efektif dan memberi perhatian lebih pada aspek akademik. Sementara itu, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah meskipun memiliki keterbatasan dalam pengetahuan akademik, tetap berusaha memberikan dukungan dan motivasi kepada anak dengan mengandalkan bantuan dari sekolah atau keluarga. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar tetap sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik anak.[67]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 27 Februari 2025,[68] sebagian besar orang tua memahami pentingnya menyesuaikan cara mendidik anak dengan kebutuhan belajar sesuai usianya. Orang tua yang lebih terlibat cenderung mengatur waktu belajar anak dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sesuai dengan usia mereka. Beberapa orang tua menyediakan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler atau permainan yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak. Namun, ada juga orang tua yang merasa kesulitan karena terbatasnya pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, sehingga mereka lebih mengandalkan bantuan dari sekolah atau pihak luar.

---

[66]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 26 Februari 2025.

[67]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 26 Februari 2025.

[68]Hasil Observasi pada tanggal 27 Februari 2025.

Menjadi orang tua adalah proses belajar yang terus berjalan, apalagi bagi mereka yang masih muda. Dalam kutipan berikut, seorang ibu muda menceritakan usahanya dalam mendampingi anak-anak belajar sambil terus memahami peran barunya. Salah seorang orang tua yang menikah di usia dini mengungkapkan, bahwa:

> Saya selalu berusaha ngatur waktu belajar anak-anak, walaupun kadang bingung juga karena anak saya mulai belajar hal-hal baru yang sulit. Saya kasih waktu mereka buat main juga, biar nggak stres. Kadang kalau mereka bingung, saya ajak bicara, tanya ke guru, atau tanya sama keluarga yang lebih paham. Saya cuma bisa bantu sebisanya, soalnya saya juga masih belajar jadi orang tua.[69]

Anak-anak merasakan perhatian orang tua mereka tidak hanya lewat bantuan belajar, tapi juga dari cara mereka menjaga keseimbangan antara belajar dan bermain. Berikut ini kisah seorang anak tentang bagaimana ibunya mendampingi proses belajarnya dengan penuh pengertian. Salah seorang Anak mengungkapkan:

> Kadang kalau ada pelajaran yang susah, saya bilang ke ibu, tapi ibu cuma bilang, 'Coba tanya guru di sekolah.' Ibu juga ngajarin saya buat atur waktu belajar, supaya nggak kebanyakan main. Kalau ibu lihat saya capek, dia kasih waktu buat istirahat. Kadang ibu ajak saya main biar nggak cuma belajar.[70]

Gaya pengasuhan orang tua muda sering kali lebih fleksibel, namun tetap menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan anak. Seorang pendidik berikut ini mengungkapkan bagaimana orang tua muda beradaptasi dalam mendampingi proses belajar anak-anak mereka. Salah seorang guru menyatakan, bahwa:

> Orang tua yang menikah muda itu biasanya lebih santai, tapi mereka tetap sadar kalau pendidikan anak itu penting. Mereka sering ajak anak-anaknya belajar dengan cara yang nggak terlalu kaku. Kadang mereka perlu bantuan buat menyesuaikan materi yang sesuai dengan usia anak, jadi mereka lebih sering bertanya atau mengikuti program dari sekolah untuk mengetahui cara yang tepat.[71]

---

[69]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 27 Februari 2025.

[70]Hasil wawancara dengan anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 27 Februari 2025.

[71]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 27 Februari 2025.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar mereka. Seorang guru berikut ini membagikan pengamatannya tentang kebutuhan dukungan tambahan bagi anak-anak dari keluarga muda. Guru BK mengatakan, bahwa:

> Saya lihat orang tua yang lebih terlibat biasanya sudah mulai mengerti bagaimana mengatur waktu belajar anak mereka sesuai dengan usia, meskipun beberapa masih membutuhkan bimbingan. Anak-anak dari keluarga yang orang tuanya menikah muda seringkali butuh dukungan ekstra, baik dari orang tua maupun sekolah, supaya mereka bisa fokus belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka.[72]

Peran penyuluhan sangat penting dalam membekali orang tua muda dengan pengetahuan tentang pola asuh yang sesuai tahap perkembangan anak. Berikut ini pengalaman seorang pendamping yang aktif memberikan edukasi kepada para orang tua. Pegawai Dinas Pendidikan mengungkapkan, bahwa:

> Kami sering kasih penyuluhan kepada orang tua, terutama yang menikah muda, tentang bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan perkembangan usia. Banyak orang tua yang sudah paham pentingnya mendidik anak dengan cara yang tepat, tapi mereka kadang butuh bantuan tentang materi yang sesuai dan waktu yang tepat untuk belajar. Kami selalu berusaha menyediakan program untuk mendukung mereka.[73]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memahami pentingnya menyesuaikan cara mendidik anak dengan kebutuhan belajar sesuai usia mereka, meskipun ada perbedaan dalam cara mereka melakukannya. Orang tua yang lebih terlibat cenderung mengatur waktu belajar anak dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sesuai dan memberikan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan anak. Namun, beberapa orang tua yang menikah

[72]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 27 Februari 2025.

[73]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 27 Februari 2025.

muda atau memiliki keterbatasan pengetahuan merasa kesulitan dalam memahami tahapan perkembangan anak dan lebih mengandalkan bantuan dari sekolah atau pihak luar untuk mendukung kebutuhan belajar anak. Dukungan dari guru, wali kelas, dan pihak dinas pendidikan sangat penting dalam memberikan informasi dan bimbingan tambahan kepada orang tua agar mereka dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara optimal.[74]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 28 Februari 2025,[75] kendala utama yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang mendorong anak berprestasi di sekolah adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, sehingga sulit memberikan perhatian penuh pada pendidikan anak. Selain itu, beberapa orang tua juga menghadapi kesulitan dalam memahami cara yang tepat untuk mendukung anak belajar, terutama jika mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pendidikan formal. Faktor ekonomi juga menjadi kendala, karena keterbatasan finansial sering kali membatasi akses anak ke sumber belajar tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung prestasi mereka. Keterbatasan waktu dan ekonomi menjadi tantangan utama bagi orang tua muda dalam mendampingi pendidikan anak. Dalam kutipan berikut, seorang orang tua menceritakan perjuangannya menyeimbangkan peran sebagai pencari nafkah dan pendamping belajar anak. Berikut tanggapan salah seorang orang tua yang menikah di usia dini, bahwa:

> Kami memang sering kewalahan ngatur waktu, soalnya saya kerja, terus harus urus anak juga. Kadang anak-anak butuh perhatian lebih, tapi kami nggak punya banyak waktu buat belajar bareng mereka. Apalagi kalau ada tugas

[74]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 27 Februari 2025.
[75]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 28 Februari 2025.

> yang susah, kadang saya nggak bisa bantu banyak, karena saya juga masih banyak urusan di rumah. Biaya juga kadang terbatas, jadi kadang anak-anak nggak bisa ikut kegiatan tambahan yang bisa bantu mereka belajar.[76]

Anak-anak dari keluarga muda sering belajar mandiri karena keterbatasan waktu dan tenaga orang tua mereka. Berikut ini ungkapan seorang anak tentang bagaimana ia berusaha tetap semangat belajar di tengah kesibukan ibunya. Salah seorang anak mengatakan, bahwa:

> Ibu sering bilang kalau belajar itu penting, tapi kadang saya lihat dia capek banget. Dia bilang, 'Coba belajar sendiri dulu ya, nanti kalau ada yang susah tanya ibu.' Tapi kadang ibu juga sibuk, jadi saya lebih banyak belajar sendiri. Kalau ada tugas yang berat, saya coba tanya teman, soalnya ibu nggak bisa bantu banyak.[77]

Dukungan emosional dan akademik sangat dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga muda yang menghadapi berbagai keterbatasan. Seorang pendidik berikut ini menguraikan tantangan yang mereka lihat di sekolah serta upaya yang dilakukan untuk membantu para siswa. Berikut tanggapan guru BK, bahwa:

> Banyak anak yang orang tuanya menikah muda itu merasa tertekan, karena orang tua mereka sering nggak punya waktu untuk mendampingi mereka belajar. Mereka juga kesulitan memahami pelajaran, apalagi kalau orang tua mereka nggak terlalu paham tentang pendidikan formal. Kami di sekolah coba bantu dengan memberikan bimbingan tambahan, tapi tentu saja, waktu dan sumber daya yang terbatas jadi kendala juga.[78]

Keterlibatan lembaga formal seperti Dinas Pendidikan sangat penting dalam menjembatani kesenjangan peran orang tua dalam pendidikan anak. Berikut ini pandangan dari perwakilan Dinas Pendidikan tentang upaya dan tantangan dalam mendukung keluarga muda. Berikut tanggapan salah seorang pegawai Dinas Pendidikan, bahwa:

---

[76]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 28 Februari 2025.

[77]Hasil wawancara dengan Anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 28 Februari 2025.

[78]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 28 Februari 2025.

> Kami sering menemui orang tua yang ingin mendukung anak mereka untuk berprestasi, tapi terkendala dengan keterbatasan waktu dan ekonomi. Banyak orang tua yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, jadi mereka nggak punya waktu cukup untuk menemani anak belajar. Kami di Dinas Pendidikan mencoba memberikan solusi melalui program-program pendampingan, tapi masalah ekonomi yang membatasi akses ke sumber belajar sering kali jadi hambatan utama.[79]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh orang tua, terutama yang menikah di usia dini, dalam mendukung prestasi akademik anak adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan pengetahuan. Banyak orang tua yang sibuk bekerja dan mengurus rumah tangga, sehingga kesulitan memberi perhatian penuh kepada pendidikan anak. Beberapa orang tua juga merasa kurang paham tentang cara yang tepat untuk mendampingi anak belajar, terutama jika mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai. Faktor ekonomi juga menjadi kendala signifikan, karena keterbatasan finansial menghalangi anak untuk mengakses sumber daya pendidikan tambahan atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung prestasi mereka. Meskipun demikian, dukungan dari pihak sekolah, seperti guru dan konselor, serta program disediakan oleh dinas pendidikan, berperan penting dalam membantu mengatasi kesulitan ini.[80]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 3 Maret 2025,[81] sebagian besar anak menunjukkan reaksi yang bervariasi terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua, terutama dalam konteks belajar dan sekolah. Anak-anak yang orang tuanya lebih terlibat dalam mendampingi mereka belajar cenderung lebih termotivasi dan fokus pada pendidikan. Namun, ada juga anak-anak yang merasa

[79]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 28 Februari 2025.

[80]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 28 Februari 2025.

[81]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 3 Maret 2025.

terbebani dengan ekspektasi tinggi dari orang tua, khususnya jika pola asuh yang diterapkan terlalu ketat atau disiplin. Beberapa anak yang orang tuanya menikah muda terlihat lebih mandiri, tetapi mereka juga kadang merasa kesulitan karena orangtua mereka tidak bisa memberi perhatian penuh pada pendidikan mereka.

Orang tua muda sering kali menghadapi dilema antara memberikan semangat belajar dan menjaga kesejahteraan emosional anak. Dalam kutipan berikut, seorang ibu menceritakan usahanya menyeimbangkan harapan pendidikan dengan kenyamanan anak-anaknya. Tanggapan orang tua yang menikah diusia dini, bahwa:

> Kami memang berusaha keras untuk ngajarin anak-anak belajar, meskipun kadang-kadang capek banget karena harus kerja juga. Saya sering kasih tahu mereka kalau pendidikan itu penting, tapi kadang saya juga merasa khawatir kalau mereka terlalu terbebani dengan ekspektasi yang saya kasih. Saya nggak mau anak-anak jadi stres, jadi saya coba sesuaikan aja, supaya mereka bisa belajar tanpa merasa terpaksa.[82]

Tekanan untuk berhasil sering kali dirasakan anak-anak sebagai beban, meskipun berasal dari niat baik orang tua. Seorang anak berikut ini mengungkapkan perasaannya saat menghadapi tuntutan belajar di tengah tanggungjawab rumah tangga. Berikut tanggapan seorang anak dari orang tua yang menikah diusia dini:

> Kadang ibu ngajarin saya belajar, tapi kalau saya nggak bisa ngerti, dia agak kecewa. Kadang rasanya berat banget, soalnya saya juga harus bantu ibu di rumah. Tapi ibu selalu bilang, 'Kamu harus rajin, supaya nanti kamu bisa sukses.' Tapi ada kalanya, saya capek juga, karena ibu selalu ngingetin terus, kadang saya mau main juga, tapi harus belajar dulu.[83]

Tantangan yang dihadapi anak-anak dari orang tua yang menikah muda seringkali lebih berat, terutama dalam hal pembagian peran dan tanggung jawab. Namun, meskipun mereka lebih mandiri, mereka tetap membutuhkan dukungan

[82]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 3 Maret 2025.

[83]Hasil wawancara dengan Anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 3 Maret 2025.

emosional dan perhatian lebih dari sekitar mereka, seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru berikut ini:

> Saya lihat anak-anak yang orang tuanya menikah muda itu lebih mandiri, mereka sudah terbiasa dengan banyak tanggung jawab di rumah. Tapi, mereka juga sering merasa kesulitan karena orang tua mereka mungkin nggak bisa terlalu banyak bantu di sekolah. Mereka kadang suka diam, merasa tertekan dengan semua tugas, tapi kalau kita kasih perhatian lebih, mereka bisa lebih termotivasi untuk belajar.[84]

Meskipun anak-anak dari keluarga yang orang tuanya menikah muda menunjukkan kemandirian yang tinggi, mereka tetap memerlukan perhatian khusus untuk menghadapi berbagai tantangan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mendukung mereka adalah dengan memberi ruang untuk berbicara dan mengurangi beban mental mereka, disampaikan dalam wawancara dengan guru BK, berikut:

> Anak-anak dari keluarga yang orang tuanya menikah muda seringkali butuh dukungan ekstra, baik dari sekolah maupun orang tua. Mereka cenderung mandiri, tapi kadang merasa terbebani dengan banyaknya tugas dan harapan orang tua. Saya coba untuk memberi mereka ruang untuk bercerita dan mengurangi tekanan, supaya mereka bisa lebih fokus dan semangat belajar.[85]

Banyak tantangan yang dihadapi anak-anak dengan orang tua yang menikah muda, terutama terkait dengan dukungan dalam pendidikan. Namun, pihak Dinas Pendidikan berupaya untuk memberikan perhatian lebih agar mereka tetap bisa berprestasi, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan pegawai Dinas Pendidikan berikut:

> Kami di Dinas Pendidikan sering lihat anak-anak yang orang tuanya menikah muda sering lebih mandiri, meskipun mereka juga perlu perhatian lebih dalam belajar. Kadang, orang tua mereka nggak bisa banyak membantu karena kesibukan kerja dan kurangnya pengetahuan. Kami selalu berusaha untuk memberikan dukungan agar mereka tetap termotivasi dan bisa berprestasi di sekolah, meskipun kondisi keluarga mereka terbatas.[86]

---

[84]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 3 Maret 2025.

[85]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 3 Maret 2025.

[86]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 3 Maret 2025.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi motivasi dan prestasi akademik anak. Anak-anak yang orang tuanya lebih terlibat dalam mendampingi mereka belajar cenderung lebih termotivasi dan fokus pada pendidikan, meskipun ada kalanya mereka merasa terbebani dengan ekspektasi yang tinggi. Anak-anak dari keluarga yang menikah muda sering kali lebih mandiri, namun mereka juga mengalami kesulitan karena keterbatasan waktu dan perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja atau belum sepenuhnya matang dalam pengasuhan. Meskipun begitu, komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional dari orang tua tetap menjadi faktor penting dalam mendorong anak-anak untuk tetap semangat belajar dan berprestasi di sekolah. Dukungan dari sekolah juga berperan dalam membantu anak-anak ini mengatasi tekanan dan hambatan dalam proses belajar mereka.[87]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 4 Maret 2025,[88] banyak orang tua, terutama yang menikah di usia dini, yang belum mendapatkan bimbingan atau pelatihan khusus mengenai pengasuhan anak dan pendidikan. Beberapa dari mereka mengandalkan pengalaman pribadi atau nasihat dari keluarga dan teman-teman untuk mendidik anak. Meskipun beberapa orang tua menyadari pentingnya pendidikan, mereka merasa kesulitan dalam mengakses informasi atau pelatihan formal yang dapat membantu mereka menerapkan pola asuh yang tepat. Sementara itu, ada juga yang sudah mengikuti program atau bimbingan dari sekolah atau lembaga terkait, namun jumlahnya masih terbatas, terutama di daerah dengan akses terbatas pada program pelatihan pengasuhan.

[87]Dokumentasi di kabupaten Kolaka pada tanggal 3 Maret 2025.
[88]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 4 Maret 2025.

Keterbatasan pengetahuan orang tua dalam hal pengasuhan seringkali menjadi tantangan tersendiri, apalagi jika mereka tidak mendapatkan pelatihan formal. Namun, meskipun tidak memiliki bimbingan khusus, mereka tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan orang tua yang menikah diusia dini, berikut:

> Sebenarnya, kami belum pernah ikut pelatihan atau bimbingan soal cara ngasuh anak, jadi kami cuma ngandelin apa yang kami tahu dari keluarga dan teman-teman. Terkadang kami merasa bingung juga, soalnya ada banyak hal yang nggak kami pahami. Tapi yang penting, kami terus belajar dan tanya-tanya ke orang yang lebih berpengalaman, supaya anak-anak bisa tumbuh dengan baik.[89]

Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mengasuh anak karena kurangnya akses terhadap pelatihan pengasuhan yang memadai. Hal ini seringkali memengaruhi cara mereka mendidik anak-anak, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang guru berikut:

> Banyak orang tua yang nggak mendapat pelatihan tentang pengasuhan anak. Mereka biasanya hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau nasihat dari orang dekat. Memang penting banget pelatihan seperti itu, supaya orang tua bisa lebih tahu cara mendidik anak dengan benar. Sayangnya, di sini akses untuk mendapatkan pelatihan seperti itu masih terbatas, jadi kadang orang tua merasa kesulitan.[90]

Kurangnya pelatihan khusus tentang pengasuhan menjadi masalah yang sering dihadapi oleh orang tua, terutama yang menikah muda. Meskipun ada upaya dari pihak terkait untuk memberikan penyuluhan, masih banyak orang tua yang belum mendapatkan akses, terutama di daerah terpencil, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan pegawai Dinas Sosial berikut:

---

[89]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 4 Maret 2025.

[90]Hasil wawancara dengan Anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 4 Maret 2025.

> Kami sering melihat orang tua, terutama yang menikah muda, tidak mendapat pelatihan khusus tentang pengasuhan. Mereka biasanya belajar dari pengalaman sendiri atau bertanya ke keluarga. Kami di Dinas Sosial sudah mencoba memberikan penyuluhan, tapi masih banyak yang belum terjangkau, terutama yang tinggal di daerah-daerah terpencil.[91]

Pendidikan orang tua tentang cara mendukung perkembangan anak sangat penting, namun pelatihan formal untuk mereka masih terbatas. Meskipun sekolah berusaha memberikan informasi, masih banyak orang tua yang kesulitan mengakses pelatihan yang lebih mendalam, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Guru BK berikut:

> Kami di sekolah sering memberi informasi tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak kepada orang tua, tapi pelatihan formal untuk mereka memang jarang. Beberapa orang tua yang sudah pernah ikut pelatihan merasa lebih siap dalam mendidik anak-anak mereka, tapi banyak juga yang masih kurang informasi tentang cara mendukung pendidikan anak di rumah.[92]

Pernikahan muda sering kali membawa tantangan tersendiri, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Meskipun ada bimbingan terkait pernikahan, pelatihan khusus tentang pengasuhan anak masih sangat terbatas, seperti yang dijelaskan oleh narasumber dari salah seorang pegawai KUA berikut:

> Kami dari KUA sering memberikan bimbingan kepada pasangan muda tentang pernikahan, tapi untuk soal pengasuhan anak, pelatihan atau penyuluhan memang belum terlalu banyak. Banyak pasangan muda yang merasa masih membutuhkan panduan lebih tentang cara mendidik anak, tapi akses terhadap pelatihan ini masih terbatas, terutama di daerah seperti sini.[93]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua, khususnya yang menikah di usia dini, belum mendapatkan bimbingan atau pelatihan formal mengenai pengasuhan anak dan pendidikan. Sebagian besar orang tua mengandalkan pengalaman pribadi dan nasihat

---

[91]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Sosial di Kabupaten Kolaka pada tanggal 4 Maret 2025.

[92]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 4 Maret 2025.

[93]Hasil wawancara dengan Pegawai KUA di Kabupaten Kolaka pada tanggal 4 Maret 2025.

dari keluarga atau teman-teman dalam mendidik anak-anak mereka. Beberapa orang tua yang sudah mengikuti program atau bimbingan dari sekolah atau lembaga terkait, namun jumlahnya terbatas dan lebih banyak terfokus di daerah dengan akses yang lebih baik.[94] Dukungan dan penyuluhan lebih lanjut bagi orang tua, terutama di daerah-daersah dengan akses terbatas, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pola asuh yang mendukung prestasi akademik anak.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 5 Maret 2025,[95] banyak orang tua yang memiliki harapan besar terhadap pendidikan anak-anak mereka, terutama agar mereka bisa meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Orang tua menginginkan anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan potensi mereka. Namun, untuk mencapainya, mereka membutuhkan dukungan lebih dalam bentuk bimbingan pengasuhan yang tepat, akses yang lebih mudah ke sumber daya pendidikan tambahan, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi agar mereka bisa memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk pendidikan dan kesehatan. Beberapa orang tua juga berharap ada pelatihan atau program yang dapat membantu mereka mendukung anak-anak belajar di rumah dengan cara yang lebih efektif.

Keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka sangat besar, namun terkadang mereka merasa kesulitan dalam mendukung proses belajar di rumah. Banyak yang berharap bisa mendapatkan pelatihan pengasuhan untuk membantu mereka mendidik anak-anak dengan lebih efektif, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan orang tua berikut:

[94]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 4 Maret 2025.
[95]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 5 Maret 2025.

> Kami cuma pengen anak-anak bisa sekolah tinggi, supaya masa depan mereka lebih baik. Tapi kami juga tahu, untuk sampai ke sana, kami butuh lebih banyak dukungan, terutama dalam hal ngajarin mereka di rumah. Kami nggak punya banyak waktu, dan kadang nggak tahu caranya ngasih pelajaran yang tepat. Harapannya, kalau ada pelatihan buat orang tua, kami bisa lebih tahu cara mendidik anak-anak dengan baik.[96]

Meskipun memiliki tekad yang kuat untuk meraih pendidikan tinggi, banyak anak yang merasa kesulitan karena keterbatasan waktu dan dukungan dari orang tua. Salah satu anak yang mengungkapkan perasaannya tentang hal ini adalah sebagai berikut:

> Saya pengen banget bisa sekolah tinggi, biar nanti bisa jadi orang yang sukses. Tapi kadang saya merasa sulit, karena ibu sibuk banget dan nggak selalu bisa bantu saya belajar. Saya tahu ibu pengen saya sukses, tapi kadang saya juga butuh bimbingan lebih dari dia. Saya berharap bisa belajar lebih banyak lagi supaya nanti bisa bantu orang tua.[97]

Harapan besar orang tua agar anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan sering kali terhambat oleh keterbatasan dalam mendampingi mereka belajar di rumah. Salah satu narasumber yaitu salah seorang guru menyoroti pentingnya pelatihan bagi orang tua untuk mendukung anak-anak mereka, seperti yang diungkapkan berikut:

> Orang tua memang berharap besar agar anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Tapi banyak dari mereka yang kesulitan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Beberapa orang tua yang menikah muda sering merasa terbebani karena mereka sendiri masih banyak yang harus dipelajari tentang cara mendidik anak. Kalau ada pelatihan atau program yang bisa membantu mereka, saya yakin itu bisa sangat membantu anak-anak ini agar lebih semangat belajar.[98]

Dukungan yang kuat dari orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak, namun sering kali mereka merasa kesulitan dalam memberikan bimbingan yang

---

[96]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 5 Maret 2025.

[97]Hasil wawancara dengan Anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 5 Maret 2025.

[98]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 5 Maret 2025.

tepat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pihak sekolah yaitu Guru BK berikut ini, upaya lebih lanjut untuk memberikan pelatihan bagi orang tua sangat dibutuhkan:

> Saya sering melihat orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka, tapi mereka juga butuh lebih banyak dukungan. Banyak yang menginginkan agar anak-anak mereka bisa lebih baik, tapi kadang mereka tidak tahu cara yang tepat untuk membantu anak belajar di rumah. Kami di sekolah selalu mencoba memberi dukungan, tetapi jika ada pelatihan atau program yang bisa bantu orang tua, saya rasa itu akan sangat membantu mereka.[99]

Orang tua sering kali memiliki harapan besar agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan, namun mereka terkadang merasa kesulitan dalam memberikan dukungan yang efektif di rumah. Di Dinas Pendidikan, kami terus berusaha memberikan akses kepada mereka, meskipun masih banyak yang belum terjangkau, seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut:

> Di Dinas Pendidikan, kami sering berinteraksi dengan orang tua yang sangat berharap anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan. Mereka ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, tapi terkadang kesulitan dalam mendukung proses belajar di rumah. Kami selalu mengajak mereka untuk ikut program-program yang ada, namun masih banyak yang belum terjangkau. Jika ada lebih banyak pelatihan atau bantuan untuk orang tua, saya rasa itu akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak-anak.[100]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua, khususnya yang menikah di usia dini, memiliki harapan besar terhadap pendidikan anak-anak mereka untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, pengetahuan tentang pola asuh yang tepat, dan keterbatasan ekonomi yang menghalangi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Orang tua menyadari pentingnya dukungan dalam mendidik anak, baik itu melalui pelatihan

[99]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 5 Maret 2025.

[100]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 5 Maret 2025.

atau program yang membantu mereka memahami cara mendampingi anak belajar dengan lebih efektif.[101] Oleh karena itu, adanya pelatihan untuk orang tua dan akses yang lebih mudah ke sumber daya pendidikan tambahan sangat diperlukan untuk mendukung kesuksesan pendidikan anak dan mewujudkan harapan mereka.

3. Solusi atas Masalah Pada Pola Asuh Anak dari Keluarga Pernikahan Dini untuk Meningkatkan Prestasi Akademik di Kabupaten Kolaka Utara

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 6 Maret 2025,[102] banyak orang tua yang mengambil langkah konkret untuk mengatasi tantangan dalam mengasuh anak agar berprestasi di sekolah, seperti mengatur waktu belajar yang lebih terstruktur, memberikan dukungan emosional, dan memotivasi anak untuk tetap semangat belajar meskipun menghadapi kesulitan. Beberapa orang tua juga melibatkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mencari bimbingan tambahan di luar sekolah untuk membantu anak mengatasi materi yang sulit. Selain itu, mereka juga berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung belajar di rumah dengan mengurangi gangguan, meskipun terkadang mereka harus mengatasi kendala keterbatasan waktu dan sumber daya.

Sebagai orang tua yang juga sibuk bekerja, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan mendukung pendidikan anak adalah tantangan tersendiri. Namun, mereka berusaha maksimal untuk memberikan ruang bagi anak-anak agar tetap semangat belajar dan berkembang, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan orang tua yang menikah di usia dini, berikut:

> Kami berusaha untuk ngatur waktu anak-anak belajar, supaya mereka bisa fokus dan nggak cuma main terus. Kadang ibu atau saya bantu mereka kalau ada tugas yang susah. Kami juga ajak mereka ikut kegiatan ekstrakurikuler,

[101]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 5 Maret 2025.
[102]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 6 Maret 2025.

> seperti olahraga atau seni, supaya mereka nggak cuma belajar buku saja. Walaupun kami juga sibuk kerja, kami berusaha untuk ngatur waktu supaya anak-anak tetap semangat belajar.[103]

Meskipun ada tantangan dalam belajar, dukungan dari orang tua tetap menjadi motivasi penting bagi anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak, meskipun ibu memberi arahan yang tegas, dukungan dan semangat tetap menjadi kunci untuk terus berusaha:

> Kadang kalau ada pelajaran yang susah, saya tanya ibu, tapi ibu juga bilang, 'Coba kamu belajar dulu sendiri, nanti kalau susah baru tanya ibu.' Ibu sering bilang kalau saya harus tetap semangat belajar, jangan cuma di rumah saja, tapi ikut kegiatan lain juga biar nggak bosen. Kadang saya merasa capek, tapi ibu selalu dukung saya supaya tetap fokus di sekolah.[104]

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka tidak bisa dipandang sebelah mata, meskipun banyak orang tua yang menghadapi keterbatasan. Salah satu narasumber yang merupakan guru menjelaskan bagaimana orang tua, terutama yang menikah muda, berusaha mendampingi anak-anak mereka dengan cara yang sederhana namun efektif:

> Saya lihat orang tua anak-anak yang menikah muda itu cukup terlibat dalam mendampingi anak mereka belajar. Mereka biasanya membantu anak-anak dengan cara yang sederhana, seperti ngatur waktu belajar dan kasih semangat. Kadang, mereka juga ikut mendorong anak-anak untuk ikut kegiatan lain di luar sekolah supaya bisa lebih berkembang, meskipun terkadang mereka terbatas dalam hal waktu dan uang.[105]

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak orang tua yang menikah muda tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi pendidikan anak mereka. Dukungan dari sekolah juga menjadi salah satu cara agar mereka dapat terus mendampingi anak, seperti yang dijelaskan dalam wawancara Guru BK berikut:

---

[103]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 6 Maret 2025.

[104]Hasil wawancara dengan Anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 6 Maret 2025.

[105]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 6 Maret 2025.

> Orang tua yang menikah muda, meskipun banyak yang kesulitan karena keterbatasan waktu dan ekonomi, mereka berusaha keras untuk memberikan dukungan kepada anak-anak mereka. Mereka sering melibatkan anak-anak dalam kegiatan tambahan untuk membantu mereka belajar, seperti kursus atau kegiatan ekstrakurikuler. Kami di sekolah juga selalu siap memberikan bimbingan kalau mereka butuh bantuan.[106]

Kerjasama antara sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan dukungan optimal dalam belajar. Salah satu pihak dari Dinas Pendidikan menjelaskan bagaimana program pendampingan bisa sangat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan tersebut:

> Di Dinas Pendidikan, kami sering bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Kami melihat banyak orang tua yang berusaha keras mendampingi anak mereka belajar dengan cara yang lebih terstruktur, meskipun mereka menghadapi kendala waktu dan biaya. Program pendampingan untuk orang tua, seperti pelatihan pengasuhan anak, sangat membantu mereka dalam mengatasi tantangan ini.[107]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua, khususnya yang menikah di usia dini, berusaha keras untuk mendampingi anak mereka agar berprestasi di sekolah meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mereka mengambil langkah konkret seperti mengatur waktu belajar yang terstruktur, memberikan dukungan emosional, dan memotivasi anak-anak untuk tetap semangat meskipun ada kesulitan. Beberapa orang tua juga melibatkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mencari bimbingan tambahan di luar sekolah untuk membantu anak mengatasi materi yang sulit. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya, dukungan dari sekolah, guru

[106]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 6 Maret 2025.

[107]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 6 Maret 2025.

dan pegawai dinas pendidikan, turut memperkuat upaya orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung belajar anak secara maksimal.[108]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 7 Maret 2025,[109] banyak orang tua yang mulai menyesuaikan pola asuh mereka seiring bertambahnya usia anak. Pada awalnya, mereka cenderung lebih ketat dalam mengatur waktu dan tugas sekolah anak, namun seiring anak berkembang, orang tua mulai memberi lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab untuk mendorong kemandirian anak. Beberapa orang tua juga mulai mengurangi intervensi langsung dalam belajar, dan lebih fokus pada memberikan dukungan emosional serta motivasi. Hasilnya, anak-anak menjadi lebih mandiri dan mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, meskipun ada tantangan dalam menyeimbangkan kebebasan dengan harapan prestasi akademik.

Seiring dengan pertumbuhan anak-anak, orang tua seringkali mengubah pendekatannya dalam mendukung pendidikan mereka. Salah satu orang tua berbagi pengalamannya dalam menyeimbangkan antara memberi kebebasan dan tetap memberikan dukungan yang diperlukan:

> Waktu anak-anak masih kecil, saya memang lebih ketat ngatur waktu belajar mereka, tapi sekarang kan mereka udah lebih gede, jadi saya kasih mereka lebih banyak kebebasan. Saya juga nggak terus-terusan bantuin mereka belajar, tapi saya tetap ngasih semangat, ngingetin mereka kalau pendidikan itu penting. Kalau mereka ada masalah, saya ajak ngomong, supaya mereka bisa lebih mandiri.[110]

Seiring berjalannya waktu, anak-anak yang orang tuanya menikah muda sering menunjukkan peningkatan kemandirian, meskipun mereka tetap membutuhkan

[108]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 6 Maret 2025.
[109]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 7 Maret 2025.
[110]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 7 Maret 2025.

dukungan dari orang tua. Salah satu pengamat yang merupakan guru menjelaskan bagaimana perubahan dalam pola asuh ini terjadi seiring bertambahnya usia anak:

> Saya lihat anak-anak yang orang tuanya menikah muda itu biasanya lebih mandiri seiring bertambahnya usia. Orang tua mereka awalnya lebih ketat, tapi sekarang mereka mulai memberikan kebebasan lebih. Anak-anak ini mulai belajar mengatur waktu sendiri, meskipun terkadang mereka masih membutuhkan motivasi tambahan dari orang tua untuk tetap fokus pada sekolah.[111]

Perubahan pola pengasuhan sering kali terjadi seiring dengan perkembangan usia anak, di mana orang tua mulai memberikan lebih banyak kebebasan. Namun, dukungan emosional dan motivasi dari orang tua tetap sangat penting untuk mendampingi anak-anak dalam menghadapi tantangan akademik, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Guru BK, berikut:

> Orang tua yang sudah mulai memberikan kebebasan kepada anak-anaknya seiring bertambahnya usia mereka menunjukkan perubahan positif. Anak-anak jadi lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar dan menghadapi tantangan akademik. Tentu saja, mereka masih butuh dukungan dari orang tua, terutama dalam hal motivasi dan penguatan emosional.[112]

Peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka berubah seiring bertambahnya usia, di mana mereka mulai memberikan lebih banyak ruang untuk kemandirian. Meskipun begitu, arahan dan dukungan tetap diperlukan untuk memastikan anak-anak tetap fokus pada pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan pegawai Dinas Pendidikan, berikut:

> Kami sering melihat orang tua yang semakin memberikan ruang bagi anak-anak mereka untuk berkembang secara mandiri seiring bertambahnya usia. Itu sangat baik karena anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Namun, orang tua tetap harus memberikan arahan dan dukungan agar anak-anak tetap termotivasi dan fokus pada prestasi akademik mereka.[113]

---

[111]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 7 Maret 2025.

[112]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 7 Maret 2025.

[113]Hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Kolaka pada tanggal 7 Maret 2025.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia anak, banyak orang tua, terutama yang menikah di usia dini, mulai menyesuaikan pola asuh mereka. Pada awalnya, mereka cenderung lebih ketat dalam mengatur waktu dan tugas sekolah anak, namun seiring anak berkembang, orang tua memberikan lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab untuk mendorong kemandirian anak. Meskipun ada tantangan dalam menyeimbangkan kebebasan dengan harapan prestasi akademik, hasilnya anak-anak menjadi lebih mandiri dan mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri. Dukungan emosional dan motivasi dari orang tua tetap penting, meskipun intervensi langsung dalam pembelajaran mulai berkurang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola asuh yang lebih adaptif terhadap perkembangan anak.[114]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 8 Maret 2025,[115] bantuan yang paling membantu orang tua dalam menghadapi kesulitan pola asuh datang dari berbagai sumber, terutama dari keluarga dan sekolah. Banyak orang tua yang mengandalkan nasihat dari keluarga besar yang lebih berpengalaman dalam mendidik anak, sementara dukungan dari guru dan wali kelas di sekolah juga sangat penting untuk memberi panduan dalam mengasuh anak, terutama terkait dengan pendidikan. Beberapa orang tua juga menerima bantuan dari program pemerintah atau lembaga terkait yang memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang baik dan pendidikan anak. Meskipun ada keterbatasan dalam akses ke program ini, dukungan

[114]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 7 Maret 2025.
[115]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

yang ada sangat berarti dalam membantu orang tua menyesuaikan pola asuh yang lebih baik dan efektif.

Mencari bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman adalah cara banyak orang tua untuk menghadapi tantangan dalam mengasuh anak. Salah satu orang tua berbagi tentang bagaimana mereka memanfaatkan nasihat dari keluarga dan guru untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, bahwa:

> Saya sering tanya sama ibu atau keluarga besar kalau ada yang nggak tahu tentang cara ngasuh anak. Mereka yang lebih tua biasanya punya banyak pengalaman dan bisa ngasih nasihat yang berguna. Di sekolah juga sering diajari tentang cara ngajarin anak, jadi saya coba ikut apa yang guru atau wali kelas sarankan. Walaupun nggak selalu mudah, tapi nasihat mereka banyak membantu saya.[116]

Orang tua yang menikah muda sering kali menghadapi tantangan dalam mengasuh anak, namun mereka terbuka untuk mencari dukungan dari berbagai pihak. Salah satu pihak sekolah menjelaskan bagaimana mereka berusaha memberikan bantuan dan informasi yang diperlukan agar orang tua dapat mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan lebih baik:

> Orang tua yang menikah muda biasanya agak kesulitan mengasuh anak, tapi mereka cukup terbuka untuk menerima bantuan dari kami di sekolah. Kami sering memberikan informasi atau saran tentang cara mendampingi anak belajar. Mereka juga banyak tanya ke kami tentang bagaimana cara mendukung anak-anak mereka di rumah, karena mereka ingin anak-anaknya bisa berprestasi di sekolah.[117]

Sekolah memiliki peran penting dalam membantu orang tua yang kesulitan dalam mengasuh anak, terutama dalam mendampingi proses pendidikan. Salah satu pihak sekolah yaitu guru BK menjelaskan bagaimana mereka berkolaborasi dengan keluarga untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak:

---

[116]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

[117]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

> Di sekolah, kami sering memberikan bimbingan kepada orang tua yang kesulitan dalam mengasuh anak. Kebanyakan dari mereka menerima banyak dukungan dari kami dan keluarga. Kami di sekolah juga bekerja sama dengan keluarga untuk memastikan anak-anak mereka dapat dukungan yang cukup, baik secara emosional maupun pendidikan, agar mereka bisa lebih fokus belajar.[118]

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada orang tua melalui penyuluhan tentang pola asuh yang baik. Meskipun masih ada keterbatasan dalam program yang dijalankan, mereka terus berusaha memberikan bantuan agar orang tua bisa mendidik anak-anak dengan lebih baik, bahwa:

> Kami di BKKBN sering membantu orang tua dengan memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang baik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Meskipun program kami masih terbatas dan belum menjangkau semua orang, kami berusaha memberi dukungan agar orang tua bisa memahami cara yang lebih baik untuk mendidik anak mereka. Beberapa orang tua yang ikut program ini merasa lebih terbantu dalam mendidik anak-anak mereka.[119]

Dukungan keluarga sangat penting, terutama bagi pasangan muda yang baru menikah dan mulai menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak. Salah satu anggota keluarga menjelaskan bagaimana mereka berperan memberikan bimbingan berdasarkan pengalaman untuk membantu saudara yang baru memulai perjalanan sebagai orang tua, berikut penjelasan salah seorang keluarga yang menyatakan bahwa:

> Kami di keluarga sering memberi dukungan ke saudara-saudara yang masih muda dan baru menikah. Kalau mereka bingung soal ngasuh anak, kami selalu siap membantu dengan nasihat dan pengalaman kami. Kami tahu pengasuhan itu bukan hal mudah, jadi kami coba bantu sebisa mungkin supaya anak-anak bisa tumbuh dengan baik.[120]

---

[118]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

[119]Hasil wawancara dengan Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

[120]Hasil wawancara dengan Keluarga Orang yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

Lingkungan yang saling mendukung sangat berperan dalam membantu orang tua mengatasi tantangan pengasuhan anak. Salah satu anggota komunitas berbagi tentang bagaimana mereka selalu siap memberikan bantuan dan berbagi pengalaman untuk mendukung orang tua yang membutuhkan. Salah seorang tetangga mengungkapkan, bahwa:

> Di lingkungan kami, kalau ada yang kesulitan ngasuh anak, biasanya kami bantu dengan memberi saran atau sekadar mendengarkan masalah mereka. Kami sering berbagi cerita atau pengalaman tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik. Kalau ada yang perlu bantuan, kami selalu siap bantu, karena saling membantu itu penting.[121]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua, khususnya yang menikah di usia dini, sangat terbantu dengan dukungan yang datang dari berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah, dan lembaga terkait. Mereka sering mengandalkan nasihat dari keluarga besar yang lebih berpengalaman dalam mendidik anak dan juga mendapatkan panduan dari guru serta wali kelas di sekolah mengenai cara mendampingi anak belajar. Selain itu, program-program dari lembaga seperti BKKBN yang memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang baik juga sangat membantu, meskipun akses terhadap program ini masih terbatas. Meskipun banyak tantangan, bantuan dari lingkungan sekitar dan institusi pendidikan berperan penting dalam membantu orang tua mengatasi kesulitan dalam pola asuh dan mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.[122]

[121]Hasil wawancara dengan Warga Masyarakat/tetangga dengan Orang yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

[122]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 8 Maret 2025.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 10 Maret 2025,[123] banyak orang tua yang merasa pelatihan atau penyuluhan tentang pengasuhan anak yang paling membantu adalah yang berkaitan dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan anak dan teknik untuk mendukung pembelajaran di rumah. Banyak orang tua yang mengaku kesulitan dalam menyeimbangkan antara memberikan kebebasan kepada anak dan tetap mengontrol proses belajar mereka. Oleh karena itu, mereka merasa pelatihan yang mengajarkan cara memberi dukungan emosional yang tepat serta cara mengatur waktu belajar yang efektif akan sangat bermanfaat. Selain itu, informasi terkait pengelolaan stres dan kecemasan anak juga dirasa penting untuk diterapkan dalam keseharian.

Banyak orang tua merasa bahwa pelatihan dalam mengasuh anak akan sangat membantu mereka, terutama dalam hal komunikasi dan pengelolaan waktu belajar. Salah satu orang tua berbagi tentang hal-hal yang mereka rasa paling dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka, bahwa:

> Kalau ada pelatihan tentang cara ngasuh anak, yang paling kami butuhin itu pelatihan tentang komunikasi sama anak. Kadang anak-anak nggak mau cerita kalau ada masalah di sekolah, jadi kami nggak tahu apa yang mereka rasakan. Kami juga butuh cara untuk ngatur waktu belajar mereka, supaya nggak terlalu tegang. Kalau ada yang ngajarin tentang cara kasih dukungan emosional, pasti itu sangat membantu kami.[124]

Banyak orang tua merasa kesulitan dalam menemukan keseimbangan antara memberi kebebasan dan tetap memastikan anak-anak mereka tetap fokus pada belajar. Berikut adalah pandangan seorang guru mengenai pentingnya pelatihan yang dapat membantu orang dalam mengasuh anak dengan lebih baik, bahwa:

---

[123]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

[124]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

> Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mengatur waktu anak antara belajar dan main. Mereka ingin memberi kebebasan, tapi tetap khawatir anak-anak nggak fokus. Jadi, pelatihan tentang cara mengatur waktu belajar dan mendukung anak secara emosional sangat penting. Itu bisa membantu orang tua supaya bisa lebih paham bagaimana memberi dukungan yang tepat tanpa terlalu mengekang anak.[125]

Banyak orang tua yang merasa cemas dan khawatir tentang kondisi emosional anak-anak mereka, terutama terkait stres yang muncul dari tuntutan akademik. Salah satu pihak yang berperan dalam memberikan dukungan menjelaskan apa yang sering menjadi keluhan orang tua mengenai tantangan pengasuhan yaitu guru BK, bahwa:

> Orang tua yang datang ke saya sering sekali bilang kalau mereka butuh pelatihan tentang cara mengelola stres dan kecemasan anak. Mereka merasa kalau anak-anak mereka sering tertekan di sekolah dan di rumah, apalagi soal pelajaran. Jadi, kalau ada pelatihan yang mengajarkan orang tua tentang cara mendukung emosional anak dan menyeimbangkan waktu belajar, itu pasti sangat membantu.[126]

Pentingnya pelatihan untuk orang tua dalam mendukung pendidikan anak semakin dirasakan, terutama dalam hal komunikasi dan pengelolaan waktu. Salah satu pihak yang berperan dalam memberikan pelatihan berbagi pandangannya mengenai kebutuhan orang tua, khususnya yang menikah muda yaitu Pegawai BKKBN menyatakan bahwa:

> Pelatihan yang mengajarkan orang tua untuk berkomunikasi dengan baik dan mendukung pembelajaran anak di rumah sangat penting. Kami sering dengar kalau orang tua yang menikah muda kesulitan dalam mengatur waktu anak, antara belajar dan bermain. Pelatihan tentang bagaimana memberi ruang untuk anak berkembang, sekaligus tetap mendukung mereka dalam belajar, sangat dibutuhkan.[127]

Dukungan keluarga sering menjadi sumber daya utama bagi pasangan muda yang baru memulai perjalanan sebagai orang tua. Salah satu anggota keluarga berbagi

---

[125]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

[126]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

[127]Hasil wawancara dengan Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

tentang bagaimana mereka merasa pelatihan tentang komunikasi dan pengelolaan waktu bisa sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan anak menyatakan, bahwa:

> Kami sering bantu saudara-saudara yang baru menikah dengan anak kecil, kalau mereka butuh nasihat tentang ngasuh anak. Kalau ada pelatihan tentang cara berkomunikasi dengan anak, kami pasti akan lebih paham gimana cara ngedukung mereka supaya anak-anak bisa belajar dengan baik. Kami juga merasa penting banget untuk ngajari cara ngatur waktu belajar dan bantu anak mengelola stres mereka.[128]

Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mencari cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka, terutama dalam hal komunikasi dan pengelolaan waktu belajar. Salah satu kerabat dari orang tua yang menikah di usia dini menjelaskan bagaimana pelatihan khusus bisa sangat membantu mereka untuk lebih memahami cara yang efektif dalam mengasuh, bahwa:

> Kalau ada pelatihan untuk orang tua yang ngajarin cara komunikasi sama anak dan ngatur waktu belajar, pasti sangat membantu. Kami sering bantu-bantu sesama tetangga, tapi kadang kami juga bingung gimana cara yang terbaik untuk ngedukung anak-anak. Pelatihan itu bisa kasih pengetahuan lebih buat kami semua.[129]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan atau penyuluhan mengenai pengasuhan anak yang berfokus pada komunikasi yang baik dan dukungan emosional sangat dibutuhkan oleh orang tua, terutama yang menikah muda. Banyak orang tua mengakui kesulitan dalam menyeimbangkan kebebasan dengan kontrol terhadap anak, serta mengatur waktu belajar yang efektif. Selain itu, mereka juga merasa perlu mendapatkan informasi tentang cara mengelola stres dan kecemasan anak. Dukungan

[128]Hasil wawancara dengan Keluarga Orang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

[129]Hasil wawancara dengan Kerabat Orang yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

dalam bentuk pelatihan ini sangat membantu mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak secara optimal.[130]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 11 Maret 2025,[131] banyak orang tua yang menggunakan berbagai strategi untuk memotivasi anak agar tetap semangat belajar meskipun dalam keterbatasan keluarga. Mereka sering kali memberi dukungan emosional dengan berbicara langsung kepada anak, memberikan pujian atas usaha mereka, dan menekankan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Beberapa orang tua juga mencoba menciptakan rutinitas belajar yang teratur di rumah dan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman meskipun dengan fasilitas terbatas. Selain itu, mereka mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lain yang mendukung minat anak, sehingga meskipun secara finansial terbatas, anak tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Orang tua yang sangat peduli dengan pendidikan anak sering kali berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dukungan, meski dengan keterbatasan. Salah satu orang tua berbagi cara mereka mengatur waktu dan memberi semangat kepada anak-anak dalam belajar dan berkembang, bahwa:

> Saya selalu bilang ke anak-anak, 'Pendidikan itu penting untuk masa depan kamu.' Walaupun kami nggak punya banyak uang, tapi kami selalu pastikan anak-anak belajar di rumah. Kami atur waktu belajar mereka supaya nggak terlalu sibuk dengan hal lain. Kadang, kalau mereka udah capek, saya bilang, 'Nggak masalah, yang penting kamu usaha,' terus kasih semangat terus. Saya juga coba ajak mereka ikut kegiatan di luar sekolah, biar mereka nggak bosen dan tetap semangat.[132]

---

[130]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 10 Maret 2025.

[131]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 11 Maret 2025.

[132]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 11 Maret 2025.

Anak-anak yang memiliki orang tua yang peduli dan mendukung sering merasa lebih termotivasi meskipun menghadapi banyak tantangan. Salah satu anak berbagi cerita tentang bagaimana dukungan dan semangat dari ibu sangat berperan dalam menjaga semangat belajarnya, yang menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Ibu selalu bilang supaya saya belajar dengan baik, supaya nanti bisa sukses. Kadang saya merasa capek juga, soalnya harus bantu di rumah, tapi ibu selalu kasih semangat, bilang 'Pokoknya jangan lupa belajar, ya.' Ibu juga sering ngajak saya main atau ikut kegiatan supaya saya nggak merasa bosan. Saya jadi semangat lagi buat belajar.[133]

Anak-anak dari keluarga yang orang tuanya menikah muda sering kali menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Salah satu pihak yang berperan dalam mendampingi anak-anak ini menjelaskan bagaimana orang tua mereka berjuang untuk memberikan dukungan meskipun dengan keterbatasan, salah seorang guru, menyatakan, bahwa:

> Anak-anak yang orang tuanya menikah muda itu kadang lebih mandiri, karena orang tuanya memang selalu mengingatkan mereka untuk belajar. Meskipun mereka terbatas dalam hal waktu dan uang, orang tua mereka berusaha keras supaya anak-anak tetap semangat dan belajar. Banyak dari mereka yang memberi dukungan moral dan mencoba menyediakan waktu belajar yang teratur meskipun sulit.[134]

Orang tua yang menikah muda sering kali berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka meskipun dengan keterbatasan. Berikut adalah pandangan seorang pendidik yaitu guru BK mengenai bagaimana orang tua ini tetap mendukung pendidikan anak-anak mereka:

> Orang tua yang menikah muda sering mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya pendidikan. Mereka nggak punya banyak, tapi mereka tetap memberi dukungan emosional dan mendorong anak-anak mereka untuk belajar dengan keras. Kami di sekolah juga bantu dengan memberi ruang

[133]Hasil wawancara dengan Anak yang Orang Tuanya Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 11 Maret 2025.

[134]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 11 Maret 2025.

> untuk mereka yang butuh bimbingan lebih. Anak-anak ini cukup semangat, meskipun ada tantangan di rumah.[135]

Di BKKBN, kami terus berusaha mendampingi orang tua, terutama yang menikah muda, dalam mengatasi tantangan pengasuhan. Salah satu pihak yang berperan aktif berbagi pandangannya tentang pentingnya memberikan dukungan kepada orang tua dalam mendidik anak. Berikut tanggapan salah seorang pegawai BKKBN yang menyatakan, bahwa:

> Kami di BKKBN selalu mencoba membantu orang tua, terutama yang menikah muda, dengan memberikan penyuluhan dan dukungan tentang cara mendidik anak meskipun dalam keterbatasan. Banyak orang tua yang saya temui berusaha memberikan motivasi kepada anak-anak mereka, meskipun mereka juga menghadapi kesulitan dalam hal ekonomi dan waktu. Kami memberikan informasi dan bimbingan agar mereka bisa mendukung anak-anak mereka dengan cara yang tepat.[136]

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa meskipun orang tua yang menikah muda menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi ekonomi maupun waktu, mereka tetap berusaha memberikan dukungan maksimal terhadap pendidikan anak-anak mereka. Orang tua ini sering kali mengandalkan dukungan emosional, menciptakan rutinitas belajar di rumah, dan memberikan motivasi agar anak-anak tetap semangat belajar. Dukungan dari sekolah, termasuk bimbingan dan pelatihan, serta keterlibatan keluarga dan komunitas, turut berperan penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan dalam mendidik anak.[137]

---

[135]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 11 Maret 2025.

[136]Hasil wawancara dengan Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 11 Maret 2025.

[137]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka, pada tanggal 11 Maret 2025.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 12 Maret 2025,[138] peran sekolah dan guru sangat penting dalam mengatasi kesenjangan pola asuh di keluarga, terutama bagi orang tua yang menikah muda atau kurang memiliki pengalaman dalam pengasuhan. Guru dan wali kelas sering menjadi pihak yang memberikan bimbingan dan arahan tentang cara mendampingi anak dalam belajar, serta memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang membutuhkan dukungan lebih. Selain itu, sekolah juga menyediakan program atau kegiatan yang membantu meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, serta memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan akademik dan emosional anak. Dukungan ini sangat berarti untuk mengurangi kesenjangan antara apa yang diinginkan sekolah dan apa yang bisa diterapkan di rumah.

Banyak orang tua yang merasa membutuhkan dukungan lebih dalam mendidik anak, terutama dalam hal keseimbangan antara pendidikan akademik dan kebutuhan emosional. Berikut adalah pengalaman salah satu orang tua yang merasakan manfaat dari keterlibatan sekolah dalam proses pengasuhan anak mengatakan, bahwa:

> Kami memang butuh banget bantuan dari sekolah, soalnya kadang bingung gimana caranya ngasuh anak yang sekolah. Guru dan wali kelas sering kasih tahu kami, bilang kalau anak-anak butuh perhatian lebih, nggak cuma soal pelajaran, tapi juga perasaan mereka. Kami merasa beruntung karena sekolah sering ngajak orang tua untuk ngobrol soal cara mendidik yang benar, biar anak-anak bisa berkembang dengan baik.[139]

Sebagai bagian dari upaya mendukung pendidikan anak, para guru dan wali kelas sering memberikan bimbingan langsung kepada orang tua. Berikut adalah

[138]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.

[139]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.

pendapat salah satu wali kelas mengenai peran mereka dalam membantu orang tua, terutama yang masih muda, dalam mendukung proses belajar anak, menyatakan:

> Sebagai wali kelas, saya sering kasih saran ke orang tua, terutama yang masih muda, supaya lebih paham tentang cara mendukung anak belajar. Banyak yang masih bingung tentang cara ngatur waktu anak, jadi saya kasih tahu tentang pentingnya komunikasi di rumah. Kami juga selalu mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak, supaya mereka bisa lebih paham apa yang perlu dilakukan.[140]

Sekolah berperan penting dalam memberikan dukungan kepada orang tua, terutama yang menikah muda, dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak. Berikut adalah pandangan salah satu guru mengenai peran sekolah dalam membimbing orang tua agar bisa lebih mendukung proses belajar anak mereka. Salah seorang guru BK menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Sekolah memang punya peran besar dalam mendukung pola asuh orang tua, apalagi yang menikah muda. Saya sering memberikan bimbingan kepada orang tua yang butuh cara-cara praktis untuk mendukung anak belajar. Kami selalu menyarankan untuk menjaga komunikasi yang baik di rumah, supaya anak-anak nggak merasa tertekan dan tetap semangat di sekolah.[141]

BKKBN memiliki peran penting dalam mendukung orang tua, terutama yang menikah muda, dalam mengasuh dan mendidik anak. Berikut adalah penjelasan dari salah satu pegawai BKKBN tentang upaya mereka dalam memberikan dukungan kepada orang tua. Berikut tanggapan pegawai BKKBN, yang menyatakan, bahwa:

> Di BKKBN, kami banyak memberikan penyuluhan tentang pengasuhan yang baik, terutama untuk orang tua yang menikah muda. Kami sering bekerjasama dengan sekolah untuk memberikan pelatihan atau informasi yang bermanfaat buat orang tua, supaya mereka lebih paham cara mendampingi anak-anaknya belajar di rumah dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mereka.[142]

---

[140]Hasil wawancara dengan Guru/Wali Kelas di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.

[141]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.

[142]Hasil wawancara dengan Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.

Di lingkungan keluarga, dukungan terhadap orang tua muda sangat penting agar mereka bisa lebih memahami cara mendidik anak. Salah satu anggota keluarga yang berbagi pandangan tentang pentingnya kerjasama antara keluarga dan sekolah berkata:

> Di keluarga, kami selalu ngasih dukungan ke saudara-saudara yang baru menikah dan punya anak, terutama yang masih bingung cara ngasuh. Kalau ada pertemuan di sekolah yang ngajarin tentang pola asuh anak, kami selalu bantu sebisa mungkin supaya mereka lebih paham. Kami percaya kalau orang tua dan sekolah bisa saling dukung, anak-anak akan lebih mudah berkembang.[143]

Di komunitas kampung, saling membantu antar tetangga sangat penting untuk mendukung pengasuhan anak. Salah satu warga kampung yang berbagi pandangannya mengatakan bahwa:

> Di kampung, kami saling bantu kalau ada yang kesulitan soal pola asuh anak. Kalau ada kegiatan di sekolah yang ngajari orang tua tentang cara mendukung pendidikan anak, kami selalu ingatkan supaya ikut. Kami sering ngobrol soal pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak, supaya anak-anak nggak merasa berat dengan pelajaran dan bisa lebih semangat belajar.[144]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dan guru sangat penting dalam membantu orang tua, terutama yang menikah muda, untuk mengatasi kesenjangan pola asuh dalam mendidik anak. Guru dan wali kelas sering memberikan bimbingan yang berguna dalam mendampingi anak belajar, serta meningkatkan komunikasi antara orang tua dan sekolah. Dukungan dari pihak sekolah, seperti program penyuluhan atau pertemuan rutin, membantu orang tua memahami cara mendukung pendidikan anak di rumah dengan lebih baik. Ini sangat membantu orang tua untuk

---

[143]Hasil wawancara dengan Keluarga dengan Orang yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.

[144]Hasil wawancara dengan Warga Masyarakat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.

menyesuaikan pola asuh mereka sesuai dengan kebutuhan anak dan memperkuat kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional anak.[145]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 13 Maret 2025,[146] saran yang sering diberikan kepada keluarga muda adalah untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan anak, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten. Orang tua disarankan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional anak. Selain itu, penting bagi orang tua untuk mencari informasi dan bimbingan tentang pola asuh yang efektif, baik melalui sekolah, komunitas, atau program penyuluhan. Mengatur waktu antara pekerjaan, tugas rumah tangga, dan waktu untuk belajar juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan pendekatan yang seimbang antara disiplin dan perhatian, anak-anak akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berprestasi.

Banyak orang tua di kampung yang sangat peduli dengan keseimbangan antara belajar dan kebahagiaan anak-anak mereka. Salah satu orang tua berbagi pandangannya tentang cara mendidik yang baik, bahwa:

> Saya selalu bilang sama anak, 'Kamu harus rajin belajar, tapi jangan lupa juga kalau harus main sama teman-teman dan bahagia.' Kami juga sering ajak ngobrol soal apa yang mereka rasakan di sekolah, biar nggak cuma fokus di pelajaran. Kami coba cari tahu juga gimana cara ngasuh yang lebih baik, meskipun masih belajar jadi orang tua. Kalau bisa, kami juga ikut program dari sekolah yang bisa bantu kami lebih ngerti cara ngasuh yang efektif.[147]

Bimbingan untuk orang tua yang menikah muda sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, terutama di aspek pendidikan dan emosional.

---

[145]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 12 Maret 2025.
[146]Hasil Observasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 Maret 2025.
[147]Hasil wawancara dengan Orang Tua yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 Maret 2025.

Seorang guru menjelaskan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak untuk kesuksesan mereka, bahwa:

> Orang tua yang menikah muda itu memang banyak yang butuh bimbingan, terutama soal cara mendampingi anak belajar. Saya selalu ngajak mereka buat aktif berkomunikasi dengan anak, bukan hanya soal pelajaran, tapi juga masalah sosial dan emosional anak. Anak-anak yang merasa didukung baik di rumah dan di sekolah biasanya lebih semangat untuk berprestasi.[148]

Di sekolah, kami menyadari bahwa peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tidak hanya terbatas pada nilai akademis. Seorang guru BK menjelaskan bagaimana pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak:

> Yang penting itu, orang tua nggak cuma mikirin nilai anak-anak, tapi juga perkembangan emosional dan sosial mereka. Kami selalu kasih tahu orang tua untuk lebih sering berbicara dengan anak dan mendengarkan apa yang mereka rasakan. Kami di sekolah juga selalu siap membantu mereka supaya bisa menerapkan pola asuh yang lebih baik dan mendukung prestasi anak.[149]

Dalam upaya mendukung keluarga muda, kami memberikan bimbingan agar orang tua memahami pentingnya keseimbangan antara pendidikan akademik dan kebutuhan emosional anak. Seorang pegawai BKKBN menjelaskan tentang pendekatan yang mereka lakukan, mengatakan bahwa:

> Untuk keluarga muda, kami sarankan supaya lebih banyak mencari informasi tentang pola asuh yang baik. Banyak orang tua yang merasa bingung, jadi kami bantu dengan penyuluhan dan memberikan saran tentang cara mendidik yang tepat. Kami juga dorong mereka untuk tidak hanya fokus di akademik, tapi juga memperhatikan kebutuhan emosional anak, supaya anak bisa berkembang dengan baik.[150]

Di lingkungan kami, perhatian terhadap perkembangan anak menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi orang tua muda. Kehadiran dukungan dari komunitas

---

[148]Hasil wawancara dengan Guru di Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 Maret 2025.

[149]Hasil wawancara dengan Guru BK di Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 Maret 2025.

[150]Hasil wawancara dengan Pegawai BKKBN di Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 Maret 2025.

sangat berperan dalam mendampingi keluarga muda, terutama dalam mengasuh anak-anak. Berikut adalah pandangan dari salah satu anggota komunitas/tokoh adat yang berbicara tentang pentingnya keseimbangan dalam pola asuh, bahwa:

> Keluarga muda di sini kadang masih butuh banyak bimbingan dalam hal pola asuh. Kami selalu ngajari mereka untuk menjaga keseimbangan antara mendidik dan memberikan perhatian penuh pada anak. Anak-anak perlu merasa dihargai dan didukung, nggak cuma soal belajar, tapi juga perasaan mereka. Kami di komunitas juga selalu siap bantu, supaya anak-anak bisa tumbuh dengan baik.[151]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga muda, khususnya yang menikah di usia dini, sangat membutuhkan bimbingan dalam menerapkan pola asuh yang efektif. Banyak orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak dan memberi dukungan emosional, namun mereka juga mengakui pentingnya pendidikan yang seimbang antara aspek akademik dan kebutuhan sosial serta emosional anak. Dukungan dari sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait sangat penting untuk memberikan informasi dan pelatihan tentang pola asuh yang baik, serta cara mengatur waktu antara pekerjaan, rumah tangga, dan pendidikan anak. Dengan pendekatan yang lebih seimbang dan konsisten, anak-anak akan lebih termotivasi untuk berprestasi.[152]

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Pola Asuh Anak Bagi Keluarga Pernikahan Dini dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Kabupaten Kolaka Utara.

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial yang lazim dijumpai di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Kolaka Utara. Meskipun memiliki akar budaya dan tradisi yang kuat, pernikahan pada usia muda menimbulkan sejumlah persoalan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam hal

[151]Hasil wawancara dengan Tokoh Adat di Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 Maret 2025.
[152]Dokumentasi di Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 Maret 2025.

kesiapan fisik, mental, dan ekonomi pasangan muda. Ketidaksiapan ini berimplikasi langsung pada pola pengasuhan anak dan kualitas kehidupan rumah tangga secara keseluruhan. Akibatnya, proses pendidikan anak menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan muda yang belum cukup matang secara emosional dan psikologis.

Orang tua yang menikah muda cenderung memaknai pengasuhan sebagai proses belajar yang berlangsung seiring waktu. Banyak di antara mereka mengandalkan pengalaman orang tua mereka atau keluarga besar sebagai referensi utama dalam mengasuh anak. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam hal membagi waktu antara pekerjaan, kehidupan rumah tangga, dan pendampingan pendidikan anak. Sebagian dari mereka menunjukkan niat baik dan semangat besar untuk memberikan yang terbaik, tetapi sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan waktu.

Pola asuh yang diterapkan orang tua muda terbagi ke dalam dua pendekatan utama. Sebagian orang tua menerapkan pola yang ketat dan disiplin terhadap pendidikan anak dengan menjadwalkan waktu belajar yang teratur dan mengawasi penyelesaian tugas sekolah. Sementara itu, ada pula yang mengadopsi pola asuh lebih fleksibel dan mengedepankan kebebasan berekspresi bagi anak. Keduanya menunjukkan bahwa meskipun menikah di usia muda, mereka tetap berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meskipun masih dalam proses mencari bentuk ideal pola asuh yang sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua muda berpengaruh terhadap prestasi akademik anak-anak mereka. Anak-anak yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, anak yang kurang didampingi akibat kesibukan orang tua

menunjukkan gejala kelelahan, kurang motivasi, bahkan tekanan emosional. Meskipun demikian, banyak anak dari keluarga pernikahan dini juga menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi, karena terbiasa membantu orang tua sejak dini.

Sekolah, terutama guru dan guru bimbingan konseling (BK), memiliki peran penting dalam mengimbangi kekurangan yang mungkin terjadi di rumah. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan perhatian ekstra bagi siswa dari keluarga pernikahan dini. Guru BK secara aktif mendampingi siswa dalam mengelola stres, membangun rasa percaya diri, serta menjadi pendengar yang baik atas keluhan dan tekanan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan menjadi pilar pendukung penting dalam tumbuh kembang anak secara akademik dan emosional.

Kesuksesan dalam mendidik anak dari keluarga pernikahan dini tak lepas dari peran kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Tokoh masyarakat, lembaga seperti Dinas Sosial, KUA, BKKBN, dan Dinas Pendidikan juga berperan aktif dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada pasangan muda. Program pelatihan pola asuh, penyuluhan tentang pendidikan anak, serta kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana untuk membangun ekosistem pendidikan yang kondusif dan inklusif bagi anak-anak tersebut.

Pola asuh keluarga pernikahan dini menunjukkan dinamika yang kompleks namun penuh harapan. Meskipun orang tua muda menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek, semangat untuk memberikan yang terbaik bagi anak tetap menyala. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk sekolah dan masyarakat, mampu memperkuat upaya mereka dalam meningkatkan prestasi akademik anak. Dengan

sinergi yang terus dibangun, anak-anak dari keluarga pernikahan dini tetap memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan sukses dalam pendidikan.

2. Masalah Penerapaan Pola Asuh Anak dari Keluarga Pernikahan Dini dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Kabupaten Kolaka Utara.

Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang marak di sejumlah daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kolaka Utara. Perkawinan pada usia muda biasanya diwarnai dengan kurangnya kesiapan secara emosional, mental, dan ekonomi untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Hal ini berdampak langsung pada pola pengasuhan anak, terutama dalam hal keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Anak-anak yang lahir dari keluarga seperti ini kerap menghadapi tantangan lebih besar, terutama dalam mencapai prestasi akademik, karena minimnya dukungan yang stabil dari orang tua.

Orang tua yang menikah di usia muda sering kali menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan peran sebagai pasangan, pekerja, dan pengasuh. Kurangnya pengalaman, minimnya pendidikan formal, serta tekanan ekonomi menjadikan proses pengasuhan berjalan tanpa arah yang jelas. Beberapa orang tua mengaku belum pernah mendapat pelatihan atau bimbingan pengasuhan, sehingga mereka hanya mengandalkan pengetahuan dari keluarga atau pengalaman pribadi. Kendala-kendala ini membuat pendampingan belajar anak menjadi tidak optimal.

Tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi pendekatan mereka terhadap pendidikan anak. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terstruktur dalam mengatur jadwal belajar anak, memahami materi pelajaran, dan memberikan bimbingan yang tepat. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah merasa kesulitan membantu anak memahami pelajaran dan

cenderung hanya memberi motivasi tanpa bimbingan akademik yang konkret. Meski begitu, semangat mereka tetap tinggi dalam mendorong anak untuk belajar.

Sebagian orang tua muda belum memahami secara utuh tahapan perkembangan anak, sehingga pendekatan dalam pengasuhan terkadang tidak sesuai. Ada orang tua yang terlalu ketat dalam hal belajar, ada pula yang terlalu longgar. Anak-anak pun menunjukkan reaksi beragam, ada yang menjadi lebih mandiri, namun ada juga yang merasa terbebani. Kurangnya pemahaman ini mengharuskan adanya pendampingan dari pihak luar seperti guru dan konselor sekolah untuk mengarahkan pengasuhan yang lebih tepat sasaran.

Keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, serta masalah ekonomi yang menghimpit, menjadi hambatan besar bagi orang tua muda dalam menerapkan pola asuh yang mendukung prestasi akademik anak. Banyak anak terpaksa belajar sendiri, tanpa pendampingan, karena orang tua terlalu lelah atau tidak memiliki waktu luang. Selain itu, keterbatasan ekonomi membuat anak sulit mengakses fasilitas penunjang belajar, seperti les, buku tambahan, atau perangkat digital yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Sekolah memiliki peran vital dalam menutupi kekurangan pola asuh di rumah. Guru dan guru BK secara aktif memberikan bimbingan tambahan kepada siswa dari keluarga pernikahan dini. Di sisi lain, lembaga seperti BKKBN, Dinas Sosial, KUA, dan Dinas Pendidikan telah berupaya memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang tepat, walaupun belum sepenuhnya menjangkau seluruh orang tua. Program pelatihan dan bimbingan formal masih sangat dibutuhkan agar orang tua muda dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

Meskipun menghadapi banyak kendala, para orang tua muda tetap menyimpan harapan besar terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka. Mereka ingin anak-anaknya meraih pendidikan tinggi dan sukses dalam hidup. Namun, untuk mewujudkan harapan itu, mereka sangat membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan pengasuhan, akses ke informasi pendidikan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah menjadi sangat penting untuk membantu keluarga muda dalam menerapkan pola asuh yang dapat meningkatkan prestasi akademik anak.

3. Solusi atas Masalah Pada Pola Asuh Anak dari Keluarga Pernikahan Dini untuk Meningkatkan Prestasi Akademik di Kabupaten Kolaka Utara.

Pernikahan di usia dini merupakan fenomena yang masih sering dijumpai di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Kolaka Utara. Fenomena ini memunculkan tantangan besar dalam hal pengasuhan anak, terutama karena pasangan muda umumnya belum memiliki kematangan emosional, kesiapan finansial, maupun bekal pengetahuan pengasuhan yang memadai. Salah satu dampak utamanya adalah ketidakseimbangan dalam mendampingi proses pendidikan anak, yang akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik anak di sekolah.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti waktu, biaya, dan pengalaman, banyak orang tua yang menikah di usia muda tetap menunjukkan komitmen kuat dalam mendampingi pendidikan anak mereka. Mereka mulai berupaya menciptakan rutinitas belajar, memberikan motivasi secara emosional, hingga melibatkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan non-akademik. Langkah-langkah kecil ini menjadi bentuk adaptasi

orang tua muda untuk tetap hadir dalam kehidupan belajar anak meskipun dalam keterbatasan.

Seiring bertambahnya usia anak, banyak orang tua yang mulai menyesuaikan pola asuh mereka. Awalnya ketat dan penuh kontrol, namun lama-kelamaan mereka memberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar pada anak untuk mendorong kemandirian. Anak-anak pun menunjukkan perkembangan positif, dengan kemampuan mengatur waktu belajar secara mandiri. Meskipun demikian, dukungan emosional dan komunikasi tetap menjadi fondasi utama agar anak-anak tidak kehilangan motivasi belajar.

Dukungan dari pihak sekolah, guru BK, dan lembaga seperti BKKBN menjadi bagian penting dalam menjembatani kesenjangan pola asuh di keluarga muda. Sekolah berperan aktif dalam memberikan bimbingan, penyuluhan, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan belajar anak. Selain itu, penyuluhan tentang pengasuhan yang efektif terutama yang menyentuh aspek komunikasi, pengelolaan stres, dan keseimbangan belajar dianggap sangat membantu orang tua muda dalam menjalankan perannya.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa solusi atas masalah pengasuhan dalam keluarga pernikahan dini tidak cukup hanya mengandalkan semangat orang tua, tetapi perlu didukung oleh sistem yang saling terhubung. Pelatihan pengasuhan, keterlibatan komunitas, komunikasi sekolah rumah, serta perhatian terhadap keseimbangan akademik dan emosional menjadi pendekatan yang lebih holistik. Ketika orang tua muda diberikan bekal yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta akses informasi, maka anak-anak mereka tetap memiliki peluang besar untuk meraih prestasi akademik yang optimal.

Pernikahan di usia dini sering kali dipicu oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya, namun dampaknya terhadap pola asuh anak sangat kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga muda cenderung menghadapi tantangan dalam mengelola waktu, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak mereka. Anak-anak dari keluarga ini sering kali menanggung beban ganda baik sebagai pelajar maupun sebagai penopang rumah tangga. Dalam konteks ini, tanggung jawab orang tua muda sebagai pendidik pertama menjadi tantangan yang tidak sederhana. Sebagai fondasi keluarga, peran orang tua digambarkan dalam QS. At-Tahrim/66:6, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[153]

Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dan spiritual dalam pengasuhan anak, termasuk memberikan pendidikan yang layak sejak dini. Dalam penelitian ini terungkap bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang memiliki latar pendidikan tinggi cenderung lebih sistematis dan terstruktur dalam mendampingi anak belajar, termasuk dalam pengaturan waktu, pemantauan tugas, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah sering kali mengandalkan pengalaman pribadi atau nasihat informal dari lingkungan terdekat.

[153]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Pelayan Al-Qur'an, 2020), h. 516.

Hal ini sesuai dengan teori *Ecological System* dari Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, termasuk keluarga sebagai sistem paling langsung. Maka, peningkatan literasi pengasuhan di kalangan orang tua muda menjadi intervensi penting dalam kebijakan pendidikan.

Pada konteks hukum nasional, perlindungan terhadap anak dari dampak negatif pernikahan dini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undnag Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menetapkan usia minimum menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Undang-undang ini diperkuat lagi oleh Peraturan Presiden Nomor 101 Tahun 2022 tentang Strategi Nasional Penghapusan Perkawinan Anak. Kebijakan ini menekankan pentingnya edukasi, pemberdayaan ekonomi keluarga, dan penguatan ketahanan keluarga sebagai strategi pencegahan pernikahan usia anak. Penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum merata di wilayah pedesaan, termasuk dalam ketersediaan pelatihan pola asuh dan konseling keluarga, sehingga dukungan institusional masih menjadi kebutuhan mendesak bagi keluarga muda.

Keterlibatan masyarakat, seperti tokoh adat dan tokoh agama, juga krusial dalam proses transformasi nilai. Mereka dapat menjembatani antara tradisi dan norma baru melalui pendekatan yang kontekstual. Ini sejalan dengan pendekatan *asset-based community development (ABCD)* yang memandang komunitas sebagai sumber daya utama dalam membangun ketahanan keluarga dan anak. Pendidikan anak dalam Islam adalah bagian dari amanah besar yang diemban oleh orang tua. Rasulullah Muhammad Saw bersabda;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ" كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ: فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

> Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma**,** ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.' Maka, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari dan Muslim).[154]

Konteks keluarga muda, amanah ini sering kali terhambat oleh ketidaksiapan psikologis dan ekonomi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun dengan pengetahuan terbatas, sebagian orang tua muda tetap berupaya mendampingi anak dengan penuh kasih dan semangat belajar. Pendidikan dalam Islam mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional, yang semuanya memerlukan pola asuh berbasis cinta, komunikasi, dan bimbingan berkelanjutan. Inilah nilai yang harus dijadikan kerangka dalam membangun keluarga muda yang kuat dan peduli pendidikan anak.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga pernikahan dini cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, namun juga rentan terhadap beban emosional dan tekanan sosial. Jika tidak ditangani secara sistemik, hal ini berpotensi menciptakan siklus kemiskinan dan pendidikan rendah yang berulang lintas generasi. Oleh karena

[154]Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 219.

itu, diperlukan program intervensi berkelanjutan yang tidak hanya menyasar anak, tetapi juga orang tua dan lingkungan sekitar. Riset ini menegaskan bahwa peran pendamping masyarakat, pelatihan pengasuhan berbasis usia perkembangan anak, serta penguatan komunikasi keluarga menjadi kunci dari perubahan pola pikir dan praktik pengasuhan yang lebih baik.

Penelitian ini secara integratif menunjukkan bahwa pola asuh keluarga pernikahan dini sangat menentukan perkembangan akademik dan psikososial anak. Berbagai factor usia pernikahan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, dan dukungan social berkelindan dalam menciptakan lingkungan belajar anak. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah penguatan kolaborasi antara rumah, sekolah, dan lembaga negara melalui program pelatihan parenting, pendampingan keluarga, dan edukasi berbasis nilai. Nilai-nilai Qur'ani, hukum nasional, serta teori psikologi dan pendidikan perlu diinternalisasi dalam praktik kebijakan dan advokasi.

Novelty Penelitian

Aspek	Temuan Penelitian Sebelumnya	Novelty Penelitian Ini
Kondisi Psikososial Orang Tua Pernikahan Dini	Banyak penelitian menyoroti dampak negatif psikologis pada pasangan pernikahan dini, tetapi tidak mendalami strategi adaptif mereka sebagai orang tua.	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berusia muda dan minim pengalaman, orang tua pernikahan dini mampu membentuk pola asuh adaptif melalui proses belajar alami.
Motivasi dan Prestasi Anak	Studi sebelumnya lebih fokus pada masalah perilaku negatif anak dari keluarga pernikahan dini (misal: kenakalan remaja, drop out).	Penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak dari keluarga pernikahan dini tetap menunjukkan semangat belajar tinggi bila didukung secara emosional oleh orang tua.
Pola Asuh dalam Konteks	Banyak kajian hanya membahas pola asuh sebagai	Penelitian ini menyoroti bagaimana orang tua dengan

Aspek	Temuan Penelitian Sebelumnya	Novelty Penelitian Ini
Keterbatasan Ekonomi dan Pendidikan	akibat langsung dari kemiskinan atau rendahnya pendidikan.	keterbatasan tersebut tetap berinisiatif menciptakan suasana belajar yang positif dengan cara-cara lokal/adaptif.
Peran Sekolah dan Guru BK	Umumnya penelitian lain menempatkan sekolah hanya sebagai tempat formal belajar.	Penelitian ini menunjukkan guru BK dan wali kelas berperan aktif sebagai jembatan sosial dan emosional antara anak dan orang tua dalam keluarga pernikahan dini.
Kolaborasi Lintas Sektor	Sedikit penelitian yang membahas sinergi antara keluarga, sekolah, dan lembaga negara dalam konteks pengasuhan keluarga muda.	Penelitian ini menunjukkan perlunya keterlibatan aktif BKKBN, Dinas Pendidikan, dan tokoh masyarakat dalam mendampingi keluarga pernikahan dini untuk memperbaiki pola asuh.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan pola asuh anak bagi keluarga pernikahan dini dalam meningkatkan prestasi akademik di Kabupaten Kolaka Utara bahwa orang tua yang menikah di usia dini, meskipun memiliki keterbatasan dalam hal usia, pengalaman, dan ekonomi, tetap berusaha menjalankan pola asuh yang adaptif dan mendukung semangat belajar anak, dengan dukungan dari sekolah, guru BK, serta lingkungan sosial yang berperan aktif dalam mengimbangi keterbatasan tersebut.
2. Masalah penerapaan pola asuh anak dari keluarga pernikahan dini dalam meningkatkan prestasi akademik di Kabupaten Kolaka Utara bahwa orang tua yang menikah di usia dini menghadapi tantangan signifikan dalam pola asuh anak, terutama karena keterbatasan waktu, ekonomi, pengetahuan, dan kesiapan emosional. Meski begitu, mereka tetap menunjukkan kepedulian dan keinginan kuat untuk mendukung pendidikan anak, dengan mengandalkan bantuan dari sekolah, keluarga, dan lembaga pemerintah, meskipun akses terhadap pelatihan pengasuhan masih terbatas. Dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan bimbingan dari lingkungan menjadi kunci dalam menjaga motivasi dan prestasi akademik anak-anak dari keluarga pernikahan dini.
3. Solusi atas masalah pada pola asuh anak dari keluarga pernikahan dini untuk meningkatkan prestasi akademik di Kabupaten Kolaka Utara bahwa pola asuh

orang tua dalam keluarga pernikahan dini berperan penting terhadap motivasi dan prestasi belajar anak, di mana meskipun orang tua memiliki keterbatasan usia, ekonomi, dan pengalaman, mereka tetap berupaya mendampingi anak dengan pendekatan emosional dan dukungan moril, yang terbukti mampu membangkitkan semangat belajar anak apabila dibarengi dengan dukungan dari sekolah dan lingkungan sosial.

B. Saran-saran

1. Untuk Orang Tua yang Menikah di Usia Dini
   a) Peningkatan Literasi Pengasuhan: Disarankan agar orang tua muda mengikuti pelatihan atau penyuluhan parenting, terutama yang berbasis perkembangan anak dan manajemen emosi.
   b) Keterlibatan Aktif dalam Pendidikan Anak: Meskipun memiliki keterbatasan ekonomi dan pengalaman, orang tua dianjurkan untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar anak, termasuk komunikasi dengan guru.
   c) Manfaatkan Dukungan Sosial: Orang tua perlu menjalin kerja sama dengan keluarga besar, tetangga, serta komunitas lokal untuk memperoleh bantuan moral dan praktis dalam pengasuhan.
2. Untuk Sekolah dan Guru (terutama Guru BK dan Wali Kelas)
   a) Pendekatan Emosional dan Konseling: Guru perlu melakukan pendampingan emosional yang lebih intensif bagi anak-anak dari keluarga pernikahan dini, agar mereka tidak merasa terabaikan secara psikososial.
   b) Peningkatan Komunikasi Sekolah–Rumah: Guru disarankan menjalin komunikasi rutin dan terbuka dengan orang tua, khususnya untuk membahas perkembangan akademik dan perilaku siswa.

c) Program Inklusi Sosial: Sekolah dapat mengembangkan program atau kegiatan yang memperkuat keterlibatan siswa dari latar belakang keluarga rentan dalam aktivitas sekolah.

3. Untuk Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait (BKKBN, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial)

a) Penyuluhan Berkelanjutan: Perlu digencarkan program penyuluhan pencegahan pernikahan dini, termasuk edukasi kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga di sekolah dan masyarakat.

b) Pendampingan Keluarga Muda: Pemerintah perlu menyediakan tenaga pendamping keluarga muda secara aktif di tingkat desa/kelurahan untuk membantu membimbing pola asuh dan ketahanan keluarga.

c) Akses Bantuan Sosial dan Pendidikan: Diperlukan skema bantuan pendidikan dan ekonomi yang menyasar keluarga muda agar beban pengasuhan tidak berimbas pada penurunan kualitas pendidikan anak.

4. Untuk Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

a) Kampanye Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pernikahan: Diharapkan tokoh agama menekankan pentingnya kesiapan psikologis dan tanggung jawab pendidikan anak dalam setiap pernikahan.

b) Menjadi Mitra Sosialisasi: Tokoh masyarakat dapat menjadi jembatan dalam menyampaikan informasi mengenai pola asuh positif dan pentingnya penundaan usia pernikahan melalui pendekatan budaya lokal.

c) Penguatan Komunitas: Mendorong terbentuknya kelompok pendamping keluarga berbasis masjid, majelis ta’lim, atau organisasi masyarakat untuk memberi penguatan sosial terhadap keluarga muda.

5. Untuk Peneliti dan Akademisi

a) Pengembangan Modul Pola Asuh Kontekstual: Disarankan melakukan riset lanjutan untuk menyusun modul atau panduan pola asuh yang relevan dengan konteks keluarga muda di pedesaan atau daerah tertinggal.

b) Kolaborasi Riset Lintas Disiplin: Penelitian lebih lanjut sebaiknya melibatkan pendekatan multidisipliner (pendidikan, psikologi, kesehatan, dan hukum) untuk memperoleh solusi yang komprehensif.

c) Evaluasi Kebijakan Berbasis Data Lapangan: Perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap efektivitas kebijakan penghapusan pernikahan anak di daerah-daerah dengan tingkat pernikahan dini tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Lestari, *Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Fenomena Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan*. Jurnal Sosiologi Indonesia, Vol. 6, No. 1, 2020.

Ade Rahmi, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Dan Perilaku Sosial Peserta Didik SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Bosowa, 2021.

Anwar, L., & M. Rahayu, *Hambatan Partisipasi Remaja Menikah Dini Dalam Program Pendidikan Kesetaraan. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 13, Nomor (1), 2021.

Arikunto, Suahrsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

----------. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Astuti, L., & Pramono. *Dampak Jangka Panjang Pernikahan Usia Anak Terhadap Kualitas SDM di Indonesia.* Jurnal Pembangunan Manusia, Volume 10, Nomor (2), 2021.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.

Azizs, Abdul. *Mehamami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus; Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 2018.

B. Rahmat, dan Indrawati. *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Pendidikan Anak di Sulawesi Tengah.* Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, Vol. 2, No. 1, 2021.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Peta Jalan Penurunan Perkawinan Anak di Indonesia 2020–2030*. Jakarta: BKKBN, 2020.

Budiarti. *Pendidikan Non-formal sebagai Solusi Keterbatasan Akses Pendidikan Bagi Anak yang Menikah Dini*. Bandung: Media Pendidikan Mandiri, 2020.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.

Darmawati, & N. Lestari. *Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Pernikahan Dini di Pedesaan Indonesia.* Jurnal Sosiologi Keluarga, Vol. 12, No. 1, 2024.

Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. *Laporan Program Pendidikan Kesetaraan Bagi Anak Usia Sekolah yang Menikah Dini*. Makassar: Dinas Pendidikan Sulsel, 2023.

E., Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

F. N. Putri. *Konsekuensi sosial ekonomi pernikahan dini terhadap perkembangan SDM perempuan.* Jurnal Ekonomi Sosial dan Pendidikan, Vol. 8, No. (1), 2020.

F. Ramadhani. *Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Tingkat Pernikahan Dini*. *Jurnal Sosial Humaniora***,** Volume. 1. Nomor 2019.

F., Octaviani, & N. Nurwati. *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas,Volume 2, Nomor 2, 2020.

Fitria, Heni. *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa yang Berkegiatan Di TPA Alba*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan, 2020.

Fitriani, S. *Dampak Psikologis Pernikahan Dini pada Remaja Perempuan di Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Rakyat, 2020.

Gunawan, Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.

Gunawan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

Hanafie Das, Wardah, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*. Edisi Tebaru, Parepare: Program Pascarjana Uniperistas Muhamamdiyah Parepare, 2022.

Wardah Hanafie Das, dan Halik, Abdul. *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dan Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru.* Istiqra Jilid 1 Terbitan 1, 2021.

Halik, Abdul. Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. Istiqra Vol. 5 No. 2. 2018.

Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian,* Cet. III; Malang: Unismuh Malang, 2018.

Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Harefa, Faevman dan Nugroho, Agus. *Model Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Transformasi, Vol. 3 No. 2, 2024.

I. M. Sari & T. R. Marnelly. *Digital Parenting (Studi Kasus Pengawasan Penggunaan Smartphone oleh Ibu pada Anak)*. Jurnal Basicedu, Volume 8, Nomor (3), 2024.

Ibrahim, M. Buchori dkk., *Metode Penelitian berbagai Bidang keilmuan*. Jambi: Sonpedia Publishing, 2023.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga, 2019.

J. M. C. Kaimarehe, & Marsofiyati. *Pengaruh Faktor Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran**,** Vol. 2, No. (6), 2024.

Kasma, dkk,. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak di SDN Inpres Salimbongan Kabupaten Pinrang*. Jurnal Mitrasehat**,** Vol. 11, No. (2), 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Tahlili Al-Qur'anul Karim Juz 21*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2020.

----------. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Pelayan Al-Qur'an, 2020.

----------. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2020.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). *Modul Pencegahan Pernikahan Anak: Pengertian, Dampak, dan Solusi*. Jakarta: KPPPA, 2022.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Pernikahan Usia Anak: Perspektif, Dampak, dan Upaya Pencegahannya*. Jakarta: Kemen PPPA, 2020.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Perkawinan anak Mengancam Ketahanan Nasional dan Menghambat Tumbuh Kembang Anak* Siaran pers B-036/Set/Rokum/MP 01/05/2019. Jakarta: Kementerian PPPA, 2019.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Laporan Nasional: Dampak Pernikahan Usia Anak Terhadap Keikutsertaan dalam Program Pendidikan Non-formal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2023.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**.** *Pedoman Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.

Kementerian PPN/Bappenas. *Pernikahan Anak dan Implikasinya Terhadap Bonus Demografi dan Pembangunan SDM*. Jakarta: Bappenas, 2023.

L. Hasanah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Peran Strategis Orangtua dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Alfabeta, 2024.

Lelo, Kaleb dan Dian Liutani, Natalia. *Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.* Jurnal PG-Paud Trunojoyo Volume 10, Nomor 1, Tahun 2023.

Lili Garliah, dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi,* Jurnal Psikologi Vol 1, No. 1, Juni 2025.

Machmud. *Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Pada Masa Covid-19*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. (1), 2021.

Mangsi, Raya. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Rahmatan Lil Alamin; Aman dan Sehat Bagi Perkembangan Ruhani Peserta Didik*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Jilid 5, 2017.

----------. *Dampak Psikologis Pemberian Hukuman Guru Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya Terhadap Peserta Didik Sma Muhammadiyah Parepare.* Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini, Jilid 2 Terbitan 2, 2020.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2024.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
----------. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Edisis Revisi, Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Mudhor, Zuhdi. *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk).* Edisi Revisi, Bandung: Al-Bayyan, 2019.

Munira, R. dkk. *Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa di Universitas Almuslim*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar**,** Volume 1, Nomor (4), 2024.

N. Safirah, & Fikri. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Remaja di Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan Tambusai*,* Volume 7, Nomor (2), 2023.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Therisito, 2023.

Ningsih. *Pendidikan Sebagai Upaya Penanggulangan Pernikahan Dini.* Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 4, No. 3, 2021.

Nisa, Izzatun. *Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam**,** Vol. 7, No. (2), 2019.

Nuraeni, F. dan Lubis, M. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha**,** Vol. 10, No. (1), 2022.

Nuraini, dan Syamsuddin, R. *Konsep Pernikahan Anak dalam Kajian Sosiologis dan Agama*. Jurnal Sosiologi Islam*,* Volume 7, Nomor 1, 2023.

P. Sari dan T. Andriani. *Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Pedesaan Jawa Tengah.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, 2021.

Putri, dkk,. *Pesan Dakwah Akhlak dalam Animasi Serial Nusa dan Rarra Pada Episode Toleransi Di Media Youtube; Anlisa Simiotik Roland Barthe*. Jurnal Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 3 , Nomor 1, 2021.

R. Puspita. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Pendidikan Dasar**,** Volume 8, Nomor (2), 2020.

R. Siti, *Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia: Tinjauan Terhadap Pengaruh Pernikahan Dini.* Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2022.

Rahayu, dkk. *Pengaruh pola asuh uninvolved terhadap kondisi emosi anak di Jorong Seberang Mimpi, Kenagarian Gunung Medan, Kabupaten Dharmasraya*. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, Volume 5, Nomor (4), 2025.

Rahmat, B., dan Indrawati. *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Pendidikan Anak di Sulawesi Tengah*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, Vol. 2, No. 1, 2021.

Rosyidah, F. *Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar di Lembaga Pendidikan Non-formal*. Yogyakarta: Mitra Ilmu, 2025.

S, Rahmawati. *Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media, 2024.

S. Amalia, *Pernikahan dini dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak*. Jakarta: Pustaka Bangsa, 2024.

S. Rahmawati, *Pernikahan anak: Tantangan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045*. Surabaya: Cakra Media, 2024.

S. Utami, dan Sahid. *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Daerah Perdesaan Jawa Barat*. Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2019.

S., Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Sari, P., dan Andriani. *Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Pedesaan Jawa Tengah.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, 2021.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT. Refika, 2021.

Siyoto, Sandu & Ali Sodik, M. *Dasar Metodologi Penenlitian*. Cetakan 1, Vol. 7, Issue 2, 2021.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Sugihartono, dkk,. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Revisi, Ke 3, Yogyakarta: UNY Press, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2020), h. 133.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Cet. Ke III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2022.

Tiara. *Penerapan Metode Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**,** Vol. 4, No. (1), 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 186.

Utami, S., dan Sahid, R. *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pendidikan dan Kesejahteraan Anak di Daerah Perdesaan Jawa Barat.* Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2019.

Wahyuni, D. *Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Wulandari, dkk., *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Pendidikan**,** Volume 6, Nomor (3), 2024.

Yuliana, D. *Keterlibatan Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Zahiroh. *Cybersecurity Awareness and Digital Skills on Readiness for Change in Digital Banking*. Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam**,** Vol. 5, No. (2), 2020.